

PROSES PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA MUALLAF

Studi Kualitatif Fenomenologis

Diajukan kepada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Derajat Sarjana Psikologi



SKRIPSI

Disusun Oleh :

Ninin Kholida Mulyono

M2A 002 059

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

FEBRUARI 2007

Dipertahankan di depan Dewan penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Mencapai
Derajat sarjana Psikologi

Pada Tanggal
26 Februari 2007

Mengesahkan
Ketua Program Studi psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Diponegoro

Drs. Karyono, M.Si

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Drs. Karyono M.Si

.....

2. Drs. Zaenal Abidin, M.Si

.....

3. Dra. Endah Kumala Dewi M. Kes

.....

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kado Perak (yang tertunda)

25 tahun pernikahan Ibu-Bapak

Aku tahu kau bisa saja berhenti dan menyerah
Mebiarkan mimpiku sekedar mimpi
Tapi kau mempercayai keyakinanku
Tak sekedar berdiri di tepian lalu melihatku
Tapi menggandeng tanganku dengan segenap cinta kau punya
Menyalurkan energinya pada setiap darah
Hingga aku berani untuk tak sekedar hidup
Tapi membuatnya bermakna
untuk sebesar-besar jiwa yang bisa merasakannya

Aku tahu kau bisa saja berhenti dan menyerah
Tapi segala cinta, keringat, airmata bahkan darahmu telah membuatku percaya
Bahwa Allah tak akan menguji di luar batas kesanggupan yang kita punya
Bahwa begitu banyak keajaiban yang akan tercipta
Selama kita percaya.....
Maka kita pun terus bertahan dan berjuang
Hingga mimpi demi mimpi kita menjadi nyata

Terimakasih karena telah bertahan dan terus berjuang

“I love You”

**Dengan segenap cinta
Kupersembahkan untuk semua manusia
Yang terbata-bata mengeja kemahasemestaan cinta-Nya**

MOTTO

“Barangsiapa yang **mengenal dirinya maka** ia akan **mengenal Tuhannya**”
(alhadis)

..... Seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain
dan bahwa manusia Hanya akan Memperoleh apa yang telah diusahakannya
dan sesungguhnya usaha itu akan diperlihatkan (kepadanya)
Kemudian kan diberi balasan kepadanya
Dengan balasan yang lebih sempurna
Dan sesungguhnya Kepada Tuhanmulah
Kesudahan (segalasesuatu)
[An-Najm 38-42]

“Ya Allah aku berlindung Kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat”
(HR. Muslim)

“Ya Allah jadikanlah di dalam hatiku cahaya
Di dalam ucapanku cahaya
Jadikanlah pendengaranku cahaya
Jadikanlah penglihatanku cahaya
Jadikanlah dari belakanku cahaya
Dari depanku cahaya
Dari atasku cahaya
Dari bawahku cahaya
Dan jadikanlah aku cahaya”
(HR. Abu Dawud)

“ Semangat q(^_~)p ... jangan menyerah”
[ucapan yang selalu hadir dalam setiap sms dan perjumpaan dengan sahabat]

*wa may yabtaghi ghairal islamii diinan falayyuqbalu minhu, wa huwa fii akhirati minal
khasiriin (Al-Maidah 85)*

“dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka
sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia
berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu berdoa itu memenuhi (perintah)-Ku dan
beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kemenangan
(Al-baqarah: 186)

He Who has a WHY to live
For can bear with almost any HOW
(nietze)

UCAPAN TERIMAKASIH

Dan tiada satu pun kebaikan yang kuterima, kecuali semua itu karena Cinta, Rahmat dan Rahman-Nya. Maka pada Allah saja semua pujian dan syukur tercurah. Energi yang luar biasa besarnya—yang membuatku tak hanya sanggup bertahan, tapi terus melangkah. Jika episode ini selangkah lagi kulalui: semua itu atas pertolongan-Mu, atas kemudahan dari-Mu, yang membuat hati-demi hati manusia luluh membantuku, mendukungku, menyertaiku, menyokongku, menyalurkan cintanya padaku....Ya Allah maka izinkan aku meminta : *“Berilah kebaikan buat orang-orang yang telah berbuat baik padaku—yang kukenal maupun yang tidak kukenal”*. *“Balaslah kebaikan mereka dengan kebaikan yang lebih sempurna, jadikan barakah umurnya, cukupkan rezekinya, bahagiakan hidupnya”*. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Karyono M.Si Ketua Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro
2. Drs. Zaenal Abidin M. Si selaku dosen pembimbing I atas semua nasihat, saran dan masukan yang berarti. Semoga Allah menjaga keihlasannya
3. Dra. Siswati M.Si selaku dosen pembimbing II atas semua masukan, nasihat dan pelajaran hidup yang berarti buat penulis.
4. Pak Prasetyo BW S.Psi, M.Si selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Dewan Penguji atas masukan yang berharga bagi perbaikan SKRIPSI ini.
6. Bu Anita Listiara S.Psi, Ibu Dra. Hartati M.Si, Ibu Kartika Sari Dewi M. Psi selaku biro Skripsi.
7. Seluruh Dosen Psikologi UNDIP atas semua ilmu dan tempaan yang diberikan

8. Seluruh staf tata usaha, administrasi, perpustakaan dan karyawan Prodi Psikologi Undip. Terima kasih semuanya!
9. Teruntuk Ibu, Bapak “ *jazakumullah kahiran jaza`*, maaf banyak janji yang belum terpenuhi. Terimakasih atas segala kepercayaan, dukungan, pemakluman dan kesabarannya. Untuk “*Ibu*” de ana atas segala cinta dan pembelajaran berharga tentang ketegaran hidup.
10. Mombadee--*mylovely sister* atas segala dukungan, suntikan semangat, doa, subsidi materiil yang begitu sering, pengorbanan yang begitu tulus “*I love you more than you know*”. Buat Adek ‘lux man’ yang mengajarkan aku untuk lebih kalem, sabar dan bijaksana “kita harus jadi orang bahagia”.
11. Lek Weng dan Mbah yang begitu banyak direpotkan. keluarga besar Amriya, Suraji, Pak Didik atas segala nasihat, doa, bantuan, yang begitu berarti.
12. Semua Murabiyah, asatidz dan para pengantar cahaya yang mencerahkan; Ummu Wuddan, Husna, Hanif, Mbak Mimi ... atas semua gembleran, ilmu, cinta, nasihat, bahkan bantuan moril dan materiil yang selalu siap sedia.
13. Semua sahabat di lingkaran cahaya cinta; begitu banyak kebersamaan yang mendewasakan. Terimakasih atas ukhuwah yang Indah. Ryu hikaru, Mbak Aleeja, Maya “makasih Hp-nya”, Yoyo, Pipin, Sri Maryati, Midah, Mbak Diah “doain aku nyusul jadi dosen ya”. Mbak ekti, mbak Marsi, Mbak Tini.
14. Semua ‘subjek penelitian’ Rd, Nt, Swst, Sl, En, Esa, Jk ... *Jazakumullah Khairan Jaza`*, semoga Allah mengekalkan persaudaraan kita. *Fastaqim*.
15. Semua pihak yang telah sangat membantu penelitian ini : Akh Decky, Ade, Maria, Akh Evron dan Harry Jamaad, Mbak Rossy SMC, Bu Kartini,

pengurus Yayasan Baiturrahman, Bu Dewi Arimatea, Cing-cing dan keluarga 139, Choir, Chimay, Titis, Mbak Devy, Sari dan Ratih UNNES, Mb Nancy, Dhame, Afsi, Neny, Rina, mbak Tami dan begitu banyak orang tanpa nama yang membantu dengan iklas. Moga Allah mengganti dengan yang lebih baik.

16. Keluarga besar Panti Asuhan Yatamaa Al-Firdaus: Pak Usman, Bu Nafidah atas begitu banyak kebaikan ... Ibu-Pak Nachrowi, Mbak Nita, Adik-adik salihah Subhanallah. Bersama kalian adalah episode hidup yang luar biasa.
17. Semua saudara di jalan dakwah yang kebersamai pendewasaan menjadi *khairu ummah*, dan semua pengurus KAMMI daerah Semarang atas semua pembelajaran yang luar biasa. Semua pembelajar dan ADK di kampus tercinta
18. Keluarga An-Nazhima yang Indah: Mbak Lia tercinta, Iis sayang, untee, primut, intan, Mbak Erna, atas dukungan yang tiada akhir. Untuk para Yumnar yang jadi rumah singgah yang begitu nyaman dan HI-er yang banyak direpotkan selama *Kamp konsentrasi* : Muzda, Mya, Pipit, Sita, Heni, Asri, Dian, Mbak Dian, Tari, Atik, Fika, Tami. Afwan Jiddan. Semua *mutarabbi* yang membuat hidupku lebih bermakna.
19. Sahabat yang setia menyuplai energi dan cinta saat rapuhku: Maya, Tya, Mel, Vita, Evi, Rovi, Dokter Haris dan semua teman-teman SMA.
20. Seluruh sahabat dan saudara yang kebersamai untuk tumbuh dewasa, angkatan 2002 psikologi atas cinta, nasihat, teladan, senyum, diskusi, *peer debriefing*, tips, dan *'emotional release'* yang selalu tersedia. Bangga jadi "Narcicers". Semoga silaturahmi ini terus terjaga

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Halaman Motto	iv
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel dan Diagram.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstrak	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
1. Minat/ketertarikan	1
2. Permasalahan Penelitian.....	11
3. Pertanyaan Penelitian	11
B. Tujuan Penelitian	12
1. Tujuan Umum	12
2. Tujuan Khusus	12
C. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoretis	12
2. Manfaat Praktis	13

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja	14
1. Definisi Remaja.....	14
2. Tugas perkembangan Remaja.....	15
B. Identitas Diri pada Remaja	16
1. Definisi Identitas Diri Pada Remaja.....	16
2. Konseptualisasi Perkembangan IdentitasDiri Pada Remaja.....	21
3. Perkembangan Identitas Diri Menurut Erikson.....	21
4. Perkembnangan Identitas Diri Menurut Marcia	32
C. Agama.....	35
1. Definisi Agama	35
2. Dimensi-Dimensi Agama	39
3. Agama Bagi Remaja	40
4. perkembangan keberagamaan Pada Remaja	42
D. Konversi Agama	44
1. Definisi Konversi Agama	46
2. jenis dan Tipe Konversi Agama	50
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi Agama	53
4. Tahapan Konversi Agama.....	57
E. Dinamika Alur Pikiran peneliti	59

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Perspektif Fenomenologis Dalam Penelitian Kualitatif	60
B. Fokus Penelitian	63
C. Subjek Penelitian.....	63
D. Metode Pengumpulan Data	64
1. Wawancara	64
2. Observasi	64
3. Audio Visual.....	65
4. Catatan Lapangan	65
E. Analisis Data	65
F. Verifikasi Data	67
1. Kredibilitas (Validitas Internal)	70
2. Transferabilitas (Daya Transfer).....	71
3. Dependabilitas (Reliabilitas).....	71
4. Konfirmabilitas (Objektivitas)	72

BAB IV. ANALISIS DATA.....

A. Deskripsi Kancha Penelitian	73
1. Proses Penemuan Subjek	73
2. Pengalaman Peneliti Dengan Subjek	
a. Pengalaman Peneliti Dengan Subjek #1.....	78
b. Pengalaman Peneliti Dengan Subjek #2	79
c. Pengalaman Peneliti Dengan Subjek #3	81

d. Pengalaman Peneliti dengan Subjek #4	83
3. Kendala Yang Dihadapi Peneliti di Lapangan.....	86
B. Horisonalisasi.....	87
C. Unit Makna dan Deskripsi	88
D. Pemetaan Konsep.....	149
E. Esensi Atau Makna Terdalam.....	164
F. Keabsahan Data.....	165
1. Kredibilitas (Validitas Internal)	165
2. Transferabilitas (Daya Transfer).....	167
3. Dependabilitas (Reliabilitas).....	168
4. Konfirmabilitas (Objektivitas).....	168

BAB V. PEMBAHASAN

A. Temuan Peneliti.....	168
1. Dinamika psikologis subjek #1.....	168
2. Dinamika psikologis subjek #2.....	175
5. Dinamika psikologis subjek #3	183
6. Dinamika psikologis subjek #4	189
5. Dinamika psikologis Remaja Yang Melakukan Konversi Agama.....	193
B. Interpretasi Teoretis Temuan.....	198

BAB VI. PENUTUP

A. Simpulan.....	213
------------------	-----

B. Saran..... 214

DAFTAR PUSTAKA 217

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

Tabel 2.1	: Perbandingan antara paradigma lama dan baru tentang konversi agama	49
Tabel 2.2	: Rangkuman tipe konversi	51
Diagram 1.1	: Dinamika alur pikir peneliti	59
Tabel 4.1	: Perbandingan kondisi subjek pra dan saat konversi agama.....	85
Tabel 4.2	: Penelusuran Makna Psikologis	88
Diagram 4.1	: Diagram pemetaan konsep	148
Diagram 5.1	: Dinamika psikologis subjek #1	174
Diagram 5.2	: Dinamika psikologis subjek #2	182
Diagram 5.3	: Dinamika psikologis subjek #3	188
Diagram 5.4	: Dinamika psikologis subjek #4	192

A. DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Pedoman Wawancara dan Jadwal Penelitian.....	221
Lampiran B. Transkrip Wawancara & Horisonalisasi	228
Lampiran C. Laporan Observasi	351
Lampiran D. Daftar Istilah	360
Lampiran E. Dokumentasi	364
Lampiran F. Berkas Penelusuran Verifikasi Data.....	365
Lampiran G. <i>Informed Consent</i> dan Surat Pernyataan	376

PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA MUALLAF
Studi Kualitatif Fenomenologis

Oleh :
Ninin Kholida Mulyono
M2A 002 059

ABSTRAK

Konversi agama merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang masuk atau berpindah ke suatu agama yang berbeda dengan agama yang diyakini sebelumnya. Ketika seseorang melakukan konversi agama, berarti individu meninggalkan identitas diri sebagai pemeluk agama lama, menerima identitas serta menyesuaikan diri dengan agama baru. Ancaman pengusiran, pemutusan dukungan finansial, bahkan ancaman pemutusan hubungan kekerabatan merupakan konflik potensial yang dialami oleh remaja yang melakukan konversi agama. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami proses dan peranan konversi agama terhadap pencarian identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama ke Islam atau lazim disebut muallaf.

Metode yang digunakan adalah fenomenologi. Sampel terdiri dari empat subjek remaja yang melakukan konversi agama ke Islam. Dua orang subjek sebelumnya beragama Kristen Protestan dan dua orang yang lain sebelumnya beragama Katolik. Metode utama dalam pengumpulan data adalah *depth interview*, sedangkan metode pendukung yang digunakan adalah observasi, perekaman interview, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran konversi agama dapat mendorong pencapaian identitas diri (*identity achivement*) tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas (*identity difusion*). Hal ini dipengaruhi oleh faktor : penerimaan diri, inisiatif dan motivasi, keterampilan komunikasi, strategi koping, kehendak bertanggungjawab, tingkat ancaman dan tekanan eksternal, serta dukungan sosial. Peran konstruktif konversi agama dalam pencarian identitas diri remaja antarlain : keberanian membuat komitmen, kematangan emosi, ketatagan, otonomi, kemantapan dalam mengarahkan diri (*self direction*) dan munculnya motivasi keberagamaan intrinsik. Sedangkan peran dekonstruktif berupa kebingungan dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, takut membuat komitmen, ketergantungan secara emosional terhadap orang lain, menghindari tanggungjawab yang besar. Keputusan muallaf untuk melakukan konversi agama dilatar belakangi oleh motif intelektual, afeksional dan transendental. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan konversi agama adalah faktor kognitif, psikologis, sosial dan adanya hidayah Tuhan.

KATA KUNCI : Konversi Agama, Muallaf, Pencarian Identitas Diri Pada Remaja.

PENCARIAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA MUALLAF
Studi Kualitatif Fenomenologis

Oleh :
Ninin Kholida Mulyono
M2A 002 059

ABSTRAKSI

Konversi agama merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang masuk atau berpindah ke suatu agama yang berbeda dengan agama yang diyakini sebelumnya. Ketika seseorang melakukan konversi agama, berarti individu meninggalkan identitas diri sebagai pemeluk agama lama, menerima identitas serta menyesuaikan diri dengan agama baru. Ancaman pengusiran, pemutusan dukungan finansial, bahkan ancaman pemutusan hubungan kekerabatan merupakan konflik potensial yang dialami oleh remaja yang melakukan konversi agama. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami proses dan peranan konversi agama terhadap pencarian identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama ke Islam atau lazim disebut muallaf.

Metode yang digunakan adalah fenomenologi. Sampel terdiri dari empat subjek remaja yang melakukan konversi agama ke Islam. Dua orang subjek sebelumnya beragama Kristen Protestan dan dua orang yang lain sebelumnya beragama Katolik. Metode utama dalam pengumpulan data adalah *depth interview*, sedangkan metode pendukung yang digunakan adalah observasi, perekaman interview, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran konversi agama dapat mendorong pencapaian identitas diri (*identity achivement*) tetapi juga berpotensi menimbulkan kebingungan identitas (*identity difusion*). Hal ini dipengaruhi oleh faktor : penerimaan diri, inisiatif dan motivasi, keterampilan komunikasi, strategi koping, kehendak bertanggungjawab, tingkat ancaman dan tekanan eksternal, serta dukungan sosial. Peran konstruktif konversi agama dalam pencarian identitas diri remaja antarlain : keberanian membuat komitmen, kematangan emosi, ketatagan, otonomi, kemantapan dalam mengarahkan diri (*self direction*) dan munculnya motivasi keberagamaan intrinsik. Sedangkan peran dekonstruktif berupa kebingungan dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, takut membuat komitmen, ketergantungan secara emosional terhadap orang lain, menghindari tanggungjawab yang besar. Keputusan muallaf untuk melakukan konversi agama dilatar belakangi oleh motif intelektual, afeksional dan transendental. Sedangkan faktor yang mempengaruhi keputusan melakukan konversi agama adalah faktor kognitif, psikologis, sosial dan adanya hidayah Tuhan.

KATA KUNCI : Konversi Agama, Muallaf, Pencarian Identitas Diri Pada Remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

1. Minat/ Ketertarikan

Agama sering dihubungkan dengan masalah-masalah yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan seperti pencarian makna hidup, penderitaan, kematian dan hal-hal yang dianggap berkaitan dengan eksistensi hidup manusia (dalam Rahmat, 2003, h. 40). Agama dianggap sebagai urusan yang sangat personal, karena menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap Ilahiah. Memeluk, memilih dan merubah pilihan terhadap agama yang dianut merupakan hak asasi yang paling asasi, bahkan diakui dan diatur dalam hukum internasional, diantaranya :

a. Piagam hak asasi manusia sedunia/*The United Nations Universal*

Declaration of Human Right pasal 18 ayat 1 disebutkan :

“Setiap orang memiliki hak untuk mengeluarkan gagasan, pemikiran dan memeluk agama dengan bebas, hak ini termasuk kebebasan untuk merubah agama atau kepercayaan, baik sendiri-sendiri maupun bersama komunitas dalam ruang publik maupun privat untuk mewujudkan agama dan kepercayaannya dalam kegiatan mengajar, peribadahan dan perwujudan ketaatan lainnya”.

b. Deklarasi UNHCR tentang Perjanjian Internasional Hak politik dan sipil /

International Covenant on Civil and Political Right pasal 18 ayat 1 dan 2,

disebutkan :

“Setiap orang memiliki hak untuk mengeluarkan gagasan, pemikiran dan memeluk agama dengan bebas. Hak ini termasuk kebebasan untuk memeluk atau merubah agama atau kepercayaan sesuai pilihannya, dan kebebasan baik secara sendiri maupun bersama komunitas dalam ruang publik atau

privat untuk melaksanakan agama atau kepercayaannya dalam hal peribadatan, ketaatan dan pengajaran”

“tidak ada yang boleh melakukan pemaksaan yang dapat mengakibatkan terganggunya kebebasan seseorang untuk memeluk suatu agama atau kepercayaan sesuai dengan pilihannya sendiri”

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa setiap orang pada dasarnya berhak menentukan agama yang diyakini dan berhak pula merubah pilihan keyakinan agama, asalkan merupakan pilihan sendiri serta tidak ada unsur pemaksaan dari siapapun. Karena itu bukanlah hal yang aneh jika fenomena perpindahan ke agama lain, yang disebut sebagai konversi agama terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor kelahiran dan kematian, peristiwa konversi agama merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan jumlah pemeluk suatu agama. Menurut data *CIA world factbook* tahun 2004 pertumbuhan pemeluk agama yang paling cepat di dunia adalah Islam, yakni mencapai 2,9% pertahun, padahal pertumbuhan penduduk dunia hanya mencapai 2,3 %. Angka ini awalnya diperkirakan karena faktor peningkatan kelahiran di negara muslim, namun ternyata angka kelahiran penduduk di negara-negara muslim dinyatakan menurun hingga ke tingkat negara barat. Pertumbuhan yang pesat ini diyakini dipengaruhi secara signifikan oleh adanya peristiwa konversi agama ke Islam (<http://wikipedia.org/wiki/islam.htm>).

Konversi agama dapat terjadi pada usia berapapun, namun beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar proses konversi agama berlangsung pada periode remaja. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Christensen

(dalam Oleh Kose, 1996, <http://www.questia.com/ pm.qst?a=o&d=77022390>) menyebutkan bahwa usia rata-rata dari 15.471 orang yang melakukan konversi agama adalah 15 tahun. Bahkan Starbuck (dalam James, 2001, h.293) menyebut konversi agama sebagai sebuah fenomena masa remaja/*adolescent phenomenon* yang menandai perpindahan pemikiran sempit seorang anak ke kehidupan spiritual dan intelektual orang dewasa.

Konversi agama merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Menurut Paloutzian (1996, h. 140) konversi agama akan membuat seluruh kehidupan seseorang berubah selama-lamanya, karena pada dasarnya konversi agama merupakan perubahan mendasar dan penataan ulang identitas diri, makna hidup juga aktivitas seseorang. Ketika seseorang melakukan konversi agama, maka individu diharapkan bisa meninggalkan sebagian atau bahkan seluruh nilai, keyakinan, dari sistem nilai dan aturan yang lama. Di saat yang sama, individu diharapkan mampu mengetahui tata nilai, sistem perilaku dari agama yang baru dianut, sekaligus menyesuaikan diri, melakukan aktivitas dan pola perilaku yang sesuai. Melakukan konversi agama berarti belajar dan beradaptasi dengan banyak hal tentang berbagai hal yang baru.

Beberapa orang yang melakukan konversi agama ke Islam--yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut muallaf, mengaku kebingungan menemukan orang atau lembaga yang bisa membantu menjawab tentang pertanyaan yang berhubungan dengan agama. Seorang muallaf yang bernama Endang juga mengaku bahwa ia membutuhkan waktu sekitar setengah tahun untuk bisa menghafal doa dan gerakan dalam ibadah solat secara lengkap dan benar

(<http://www.erasuslim.com/64.233.167.104.htm>). Tampaknya penanganan dan pembinaan muallaf di Indonesia belum tertangani secara optimal, sehingga ikut menjadi faktor yang kurang mendukung bagi muallaf (<http://www.muallaf.com>).

Keputusan melakukan konversi agama merupakan keputusan besar dengan konsekuensi yang besar pula. Peristiwa konversi agama tidak hanya membawa konsekuensi personal tapi juga reaksi sosial yang bermacam-macam, terutama dari pihak keluarga dan komunitas terdekat. Pada beberapa kasus konversi agama, penghentian dukungan secara finansial, kekerasan secara fisik maupun psikis baik lewat pengacuhan, cemoohan, pengucilan, bahkan sampai pengusiran oleh keluarga kerap dialami oleh remaja yang melakukan perpindahan agama (Endah, 1997, h. 48). Dilema dan konflik juga seringkali dialami oleh para muallaf ketika dihadapkan pada berbagai keputusan penting secara bersamaan, misalnya saat harus memilih agama yang diyakini dan meninggalkan orang tua yang dicintai sebagai konsekuensi pilihannya (Anastasia, 2003, h. 52).

Di sisi lain, keberanian menentukan sikap dengan tegas dan mengambil keputusan secara mantap atas berbagai pilihan-pilihan dalam kehidupan, seringkali sulit dilakukan oleh para remaja. Hurlock (1997, h. 207) menyebutkan bahwa remaja sering menunjukkan sikap yang ambivalen terhadap perubahan. Remaja menginginkan kebebasan dan kemandirian dalam pengambilan keputusan, namun sering takut bertanggungjawab atas tindakannya. Hal ini menimbulkan sikap takut, ragu-ragu terhadap kemampuan mereka sendiri dan keputusan-keputusan yang telah mereka ambil.

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi para orang yang melakukan konversi agama membuat para ahli tertarik untuk meneliti sejak lama. Starbuck (dalam oleh James, 2001, h.303) berusaha menjelaskan konversi dengan upaya individu untuk membebaskan diri dari perasaan bersalah, berdosa, ketidakutuhan sebagai pribadi, sekaligus upaya untuk mencapai diri ideal positif yang ingin diraih. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Zinnbauer & Pargament (dalam Schwartz, 2000, www.metanexus.net/spiritual_transformation/research/pdf/STSRP-literature2-7.htm) memperkuat pendapat bahwa ada keterkaitan antara konversi agama dengan perkembangan identitas diri. Cara seseorang mendefinisikan dirinya/*self definition* berubah secara signifikan baik pada individu yang melakukan konversi secara mendadak maupun bertahap.

Peningkatan kapasitas intelektual, faktor biologis, faktor sosial yang menimbulkan perubahan peran dan status ini membuka perspektif kesadaran pada diri remaja tentang diri dan lingkungan sekitarnya (Steinberg, 2002, h. 256). Remaja mulai tertarik untuk mempertanyakan kehidupannya di masa lalu, apa yang sebenarnya dilakukan sekarang, apa peranannya, ingin menjadi seperti apa, dan apa yang ingin diraih di masa yang akan datang. Remaja mulai mengembangkan konsep dan ide-ide yang berbeda daripada yang dikemukakan oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa di sekitarnya. Remaja mulai mengedepankan penegasan pendapat pribadinya dan sebisa mungkin melepaskan pengaruh orang dewasa, namun pada saat yang sama remaja masih mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya (Hurlock, 1997, h.208). Para remaja lebih banyak terlibat proses pengambilan keputusan diantara pilihan-pilihan yang

penting dalam hidupnya. Siapa yang harus dijadikan pacar, apakah menggunakan obat terlarang atau tidak, akan melanjutkan ke universitas atukah langsung bekerja setelah tamat sekolah. Keputusan-keputusan selama masa remaja mulai membentuk inti tentang bagaimana individu menunjukkan keberadaannya sebagai manusia—konsep yang disebut para ahli sebagai identitas diri (Archer, dalam Santrock, 2004, h. 57).

Pada masa remaja untuk pertama kalinya, akumulasi perubahan fisik yang signifikan, perubahan kognitif, dan perubahan sosial berinteraksi bersama-sama pada suatu titik dimana remaja memilah-milah dan mensintesiskan identifikasi masa anak-anak menuju kematangan peran orang dewasa (Santrock, 2004, h.57). Tugas perkembangan remaja dipusatkan pada upaya penanggulangan sikap yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa remaja. Secara lebih khusus, Erikson menyebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosialnya (dalam Hurlock, 1997, h. 209). Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan hal yang penting karena merupakan pondasi bagi perkembangan psikososial dan hubungan interpersonal. Selain itu kesulitan dan hambatan dalam pembentukan identitas pada remaja sering diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang pada remaja (Grotevant, 1998, h. 1124).

Pembentukan dan integrasi identitas diri pada remaja umumnya meliputi area pemilihan pekerjaan, orientasi seksual, politik dan agama. Namun pekerjaan dan ideologi-- termasuk di dalamnya agama, biasanya merupakan dua tema sentral

yang banyak berhubungan dengan identitas diri remaja. Agama merupakan bagian dari strategi umum yang digunakan para remaja untuk menghadapi berbagai konflik, tekanan dan tuntutan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan (Paloutzian, 1996, h. 125).

Pada kenyataannya, keterlibatan remaja dalam beragama sering tidak konsisten. Remaja kadang-kadang sangat religius tapi juga seringkali sangat tidak religius. Terjadi peningkatan minat pada remaja untuk mengikuti acara-acara keagamaan. Di sisi lain, pada masa remaja juga terjadi peningkatan intensitas pertanyaan, sikap kritis dan keraguan tentang beberapa konsep ajaran agama yang mereka terima semasa anak-anak (Paloutzian, 1996, h. 106). Paloutzian juga menambahkan bahwa konflik dan keragu-raguan merupakan ciri umum perkembangan religiusitas pada remaja.

Wagner (dalam Hurlock, 1997, h.222) menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena remaja menyelidiki agama sebagai sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Remaja tidak ingin menerima agama begitu saja sebagai doktrin, namun lebih berdasarkan pengertian intelektual, juga keinginan untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan sendiri. Termasuk keputusan untuk melakukan konversi agama, menentukan agama yang diyakini sebagai sebuah pilihan mandiri.

Pembahasan tentang peristiwa konversi agama pada remaja telah menjadi pembahasan dalam psikologi dan agama sejak lama. Slogoski (dalam Bert, 1997, h. 151) menyatakan bahwa hubungan antara konversi agama dengan peningkatan kapasitas intelektual, belum bisa dirumuskan dengan jelas. Penelitian Ulmann

(www.youthandreligion.org/resources/ref_conversion.html) menyebutkan bahwa sejumlah faktor emosional yakni persepsi tentang hubungan antara anak dan orang tua juga faktor stress dan trauma pada masa anak serta remaja, tampaknya mempunyai hubungan yang lebih dekat dengan terjadinya konversi agama pada remaja, daripada sejumlah faktor kognitif yang meliputi toleransi terhadap ambiguitas, keterbukaan sistem kepercayaan terhadap perubahan, dan pertanyaan-pertanyaan kognitif. Ulmann juga menyebutkan bahwa adanya deprivasi psikologis, kekerasan fisik dan psikologis, masa kecil yang kurang bahagia, hubungan yang buruk dengan ayah, dan adanya hambatan dalam hubungan interpersonal merupakan beberapa karakteristik yang terdapat pada orang-orang yang melakukan konversi agama.

Penelitian lain yang dilakukan Whitehead (www.youthandreligion.org/resources/ref_conversion.html) terhadap 138 remaja yang melakukan konversi agama ke kristen, menunjukkan adanya hasil pengukuran yang lebih tinggi pada tahap pertama perkembangan identitas diri menurut Erikson daripada remaja yang tidak melakukan konversi agama. Whitehead juga mengatakan bahwa pola hubungan antara konversi agama dan perkembangan identitas diri pada remaja belum bisa dirumuskan dengan jelas. Sementara itu penelitian McAdam (dalam Bert, dkk, 1997, h. 151) tentang pembentukan identitas religius/*religious identity* pada remaja menyebutkan bahwa remaja yang memiliki skor identitas yang tinggi, ternyata juga memiliki tingkat perkembangan ego yang tinggi pula. Mereka juga menunjukkan skor yang tinggi pada pengukuran motivasi kelekatan/*intimate motivation* serta mempersepsikan Tuhan sebagai objek

lekat/intimate companion dan bersemangat mengikuti ritual keagamaan. Penelitian secara kuantitatif tentang perkembangan identitas diri dan konversi agama pada remaja telah dilakukan, namun masih sedikit dijumpai dalam penelitian kualitatif yang secara spesifik meneliti tentang konversi agama dan pengaruhnya pada perkembangan identitas diri remaja .

Relatif berbeda dengan perpindahan ke agama lain, rata-rata usia orang yang melakukan perpindahan agama ke Islam biasanya terjadi di atas usia remaja akhir sampai dewasa tengah. Penelitian Kose pada tahun 1996 terhadap 70 orang berkebangsaan Inggris yang melakukan konversi agama ke Islam, menunjukkan bahwa rata-rata usia mereka saat melakukan konversi adalah 29,7 tahun. Artinya konversi lebih banyak terjadi setelah dewasa awal (<http://www.questia.com/pm.qst?a=o&d=77022390>). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan Poston tahun 1992 menyebutkan bahwa rata-rata dari 72 orang Amerika dan Eropa yang melakukan konversi agama ke Islam adalah 31,4 tahun (www.metanexus.net/spiritual_transformation/research/pdf/STSRP=literature).

Menurut data yayasan pembinaan muallaf Masjid Baiturrahman Semarang diketahui bahwa jumlah muallaf antara tahun 2000 sampai Maret 2006 adalah 284 orang. Sebanyak 38 orang diantaranya adalah remaja berusia 10-24 tahun, atau sekitar 13,4 %, sisanya berusia 25-70 tahun ketika mengumumkan dan meresmikan keislaman mereka. Data terbaru yang akurat dan lengkap tentang perpindahan agama ke Islam di seluruh Indonesia sulit ditemukan karena biasanya para muallaf enggan untuk segera melaporkan perpindahan agamanya ke lembaga resmi (<http://www.muallaf.com/modules.php?name=news&file=article&sid=49>).

Penelitian Kose pada tahun 1996 terhadap 70 muallaf menyebutkan bahwa baik faktor kognitif dan emosional sama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya konversi agama ke Islam. Sekitar 47% subjek melaporkan faktor kognitif dan eksistensial seperti mencari tujuan dan makna hidup sebagai pemicu terjadinya konversi, sedangkan 49 % subjek lainnya menyatakan pengalaman menyakitkan dan stress, terutama dua tahun sebelum konversi sebagai predisposisi terjadinya konversi. Kose juga menyebutkan beberapa faktor-faktor utama yang membuat seseorang tertarik melakukan konversi agama ke Islam yakni: persaudaraan, komunitas dan persahabatan (10 %), etika hidup dan budaya dalam islam (10%), ajaran dan doktrin agama Islam (27%) , standar moral, sosial dan ideologi politik (27%), serta 26 % lainnya adalah aspek spiritual dan mistis (www.metanexus.net/spiritual_transformation/research/pdf/STSRP=literature).

2. Permasalahan Penelitian

Proses pencarian kebenaran, pergulatan dengan berbagai pertanyaan dan kebingungan yang mengantarkan remaja pada keputusan untuk melakukan konversi agama, merupakan keputusan penting yang membutuhkan keberanian untuk bertanggungjawab atas segala konsekuensinya, termasuk pengusiran, pengucilan, dan cemoohan. Remaja yang melakukan konversi agama tampaknya lebih cenderung mengambil resiko dengan melakukan konversi agama daripada membiarkan diri berada dalam kebingungan dan pertanyaan eksistensial yang tak juga terjawab atau terus berada dalam ketakpedulian dan ketidakpahaman tentang

agama dipeluknya selama ini. Bagaimana proses pencarian hingga mengantarkan remaja melakukan konversi agama, tampaknya menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Konversi agama menandai suatu proses perubahan status keagamaan seorang remaja. Di sisi lain remaja yang masih relatif tergantung secara ekonomi dan psikologis terhadap keluarga dan kelompoknya, harus menyesuaikan diri dengan berbagai aturan, cara pandang, dan berbagai aktivitas yang relatif baru dan berbeda dari apa yang dipahaminya dalam agama sebelumnya. Penelitian lain yang menghubungkan konversi agama pada remaja dengan lebih tingginya perkembangan ego, perubahan dalam konsep diri, dan adanya pengaruh yang cukup besar dari adanya stres dan trauma saling berinteraksi, namun dengan pola hubungan yang belum jelas. Akan tetapi perlu dipertimbangkan faktor latar penelitian tentang konversi agama di atas terjadi pada remaja di luar negeri dan pada selain agama Islam. Hal ini menyisakan celah pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya proses pencarian identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama ke Islam atau disebut muallaf di Indonesia.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan ketertarikan dan permasalahan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini berangkat dari pernyataan mayor tentang bagaimana proses pencarian identitas diri pada muallaf. Beberapa pertanyaan minor yang ingin dijawab dalam penelitian ini antara lain :

- a. Bagaimana proses eksplorasi hingga pengambilan keputusan untuk melakukan konversi agama pada muallaf ?

- b. Bagaimana para muallaf dalam menerima, memahami dan mengarahkan dirinya dengan identitas baru sebagai seorang muslim?
- c. Bagaimana peran konversi agama yang dilakukan oleh para muallaf remaja terhadap proses pencarian identitas diri?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan, memahami latar belakang, proses dan peranan konversi agama terutama terhadap proses pencarian identitas diri pada remaja, khususnya yang melakukan konversi agama ke Islam atau lazim disebut muallaf.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi agama dan psikologi perkembangan, terutama dalam memberikan informasi mengenai proses pencarian identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama ke Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi psikolog, yayasan pembinaan muallaf, keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para, psikolog, orang tua, yayasan pembinaan muallaf, maupun orang-orang di sekitar muallaf mengenai proses pencarian identitas diri pada muallaf. Hal

ini diharapkan bisa membantu remaja untuk berkembang secara lebih tepat dan efektif.

b. Bagi subjek

Memberikan informasi mengenai proses pencarian identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama. Hal ini diharapkan mampu membantu subjek mengatasi berbagai perubahan yang terjadi dengan efektif dan bermakna.

c. Bagi Peneliti Lain

Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang psikologi agama dan psikologi perkembangan dalam memberikan informasi khususnya mengenai proses pencarian identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama ke Islam. Mengingat masih sedikitnya penelitian tentang hal ini di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi Remaja

Istilah remaja pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial untuk menggambarkan periode antara masa anak-anak dan dewasa yang cukup memungkinkan untuk dianalisis tersendiri karena memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Terutama adanya interaksi antara perubahan biologis yang pesat, perubahan status sosial dari anak-anak ke dewasa serta sejumlah perubahan kognitif (Grotevant, 1998, h.1097).

Definisi tentang remaja yang digunakan oleh para ahli biasanya berkisar seputar perubahan-perubahan pada masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, seperti definisi yang diberikan oleh WHO tentang remaja (dalam Sarlito, 2002, h.9) :

- a. Individu berkembang pertama kali saat ia menunjukkan tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri

Definisi tersebut menggunakan karakteristik perubahan biologis, psikologis dan sosial yang menandai masa remaja. Menurut WHO usia remaja berkisar antara 10-20 tahun, dengan rincian 10-14 tahun sebagai remaja awal dan 15-20

tahun sebagai rentang usia remaja akhir. Sedangkan PBB menetapkan usia 14-24 tahun sebagai batasan usia remaja. Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan batasan usia remaja di Indonesia pada 14-24 tahun (dalam Sarlito, 2002, h. 9-10).

2. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja berfokus pada usaha untuk mengarahkan perilaku yang kekanak-kanakan menuju persiapan menghadapi kedewasaan (Hurlock, 1997, h. 208). Remaja diharapkan mulai mengurangi ketergantungan secara perlahan dari orang tua maupun teman sebaya, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih mandiri. Beberapa ahli merangkum tugas perkembangan umum remaja dalam suatu terminologi individuasi/*individuation*, yakni proses membangun keterpisahan secara psikologis dari orangtua, teman sebaya dan orang dewasa lainnya serta membangun jati diri sebagai seorang pribadi yang mandiri dan otonom (dalam Furhmann, 1990, h.333).

Secara lebih khusus, Juhaz (dalam Fuhrmann, 1990, h. 334) mengungkapkan beberapa tugas perkembangan yang penting dilakukan remaja: pertama, mencari dan mendapatkan identitas yang mantap sebagai seorang pribadi yang unik. Kedua, mencoba mengembangkan cara pandang/perspektif yang lebih beragam dan lebih luas, tidak hanya berpusat pada masa sekarang tapi juga masa lalu dan masa yang akan datang. Ketiga, memperoleh perangkat nilai, ideologi dan sistem etis sebagai pegangan untuk bersikap dan mengarahkan perilaku. Secara lebih lengkap Havigrust (dalam Hurlock, 1997, h. 10) merinci tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab
- e. Mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku –mengembangkan ideologi

B. Identitas Diri Pada Remaja

1. Definisi Identitas Diri

Perkembangan identitas diri pada remaja menjadi hal yang penting karena adanya kesadaran atas interaksi beberapa perubahan signifikan secara biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan biologis selama masa pubertas membawa perubahan nyata secara fisik yang membuat remaja mendefinisikan kembali konsep diri dan hubungan sosialnya dengan orang lain. Bertambahnya kapasitas intelektual menyediakan berbagai cara pandang baru bagi remaja dalam memandang perubahan diri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Perubahan cara pandang ini juga termasuk penilaian terhadap berbagai masalah, nilai-nilai, aturan dan pilihan yang ditawarkan padanya. Interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas memungkinkan remaja untuk memainkan berbagai peran dan

status baru dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa dimana banyak keputusan penting menyangkut masa depan harus ditentukan, misalnya tentang pekerjaan, sekolah dan pernikahan (Steinberg, 2002, h. 257). Para remaja diharapkan mampu membuat pilihan yang tepat tentang berbagai pilihan yang menyangkut dirinya dan orang lain. Tampaknya remaja semakin sering memikirkan pertanyaan tentang “siapakah saya sebenarnya?”, “apa yang sebenarnya saya inginkan dalam hidup?”, “kemanakah saya akan pergi?” dan berbagai pertanyaan lain yang membuka kesadaran yang lebih luas tentang dirinya/*self awareness*. Pertanyaan semacam ini tampaknya tidak begitu penting dan signifikan pada masa anak-anak, namun menjadi kian umum dan intens pada masa remaja. Karena itu Santrock (2002, h.340) menganggap salah satu tugas penting yang dihadapi para remaja adalah mencari solusi atas pertanyaan yang menyangkut identitas dan mengembangkan identitas diri yang mantap/*sense of individual identity*.

Istilah identitas diri dipakai secara beragam oleh orang awam maupun para ahli, Fearon (1999, h.4-5) merangkum berbagai pengertian identitas diri dari para ahli antarlain :

- a. Identitas diri adalah konsep yang digunakan oleh orang-orang untuk menyatakan tentang siapakah mereka, orang macam apa mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Hogg & Abraham, 1988, h.22)

- b. Identitas diri merujuk pada cara yang digunakan oleh individu dan kelompok dilihat dari hubungan sosial mereka dengan kelompok lain (Jenkins, 1966, h.4)
 - c. Identitas diri adalah pengertian dan harapan yang relatif spesifik dan stabil tentang diri (Wendt, 1992, h. 397)
 - d. Identitas diri didefinisikan sebagai komitmen dan identifikasi yang menyediakan kerangka yang memungkinkan seseorang untuk mencoba memilih, mengevaluasi apa yang baik, penting, memungkinkan dilakukan atau apa yang pantas dan tepat atau sebaliknya (Taylor, 1989, h. 344)
 - e. Identitas diri adalah cara yang digunakan seseorang dalam menampilkan dirinya sebagai individu yang berbeda atau khas dibandingkan orang lain
- Fearon (1999, h. 21) menyimpulkan tiga pengertian dasar yang sering digunakan oleh para ahli dalam mendefinisikan identitas diri, yaitu :
- a. Keanggotaan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen dan menjadikannya rujukan atau pertimbangan dalam memilih dan memutuskan sesuatu berdasarkan hal yang normatif. Terbentuknya identitas diri pada dasarnya dipengaruhi secara intensif oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sosial. Identitas diri yang digunakan seseorang untuk menjelaskan tentang diri biasanya juga berisikan identitas sosial.
 - b. Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan relatif dan jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya, menunjukkan eksistensi dan keberhargaan serta membuat dirinya

menjadi “seseorang”. Karena itu identitas diri biasanya juga berisi harga diri seseorang/ *self esteem*. Konsep ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu tentang apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.

- c. Identitas diri bukan hanya terdiri sesuatu yang ‘terbentuk’ tapi juga termasuk juga potensi dan status bawaan sejak lahir, misalnya jenis kelamin dan keturunan.

Berdasarkan beberapa pengertian identitas diri di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas diri merupakan sebuah terminologi yang cukup luas yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya. Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keanggotaan dalam suatu komunitas, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial. Meski seringkali terbentuk secara tidak sadar, namun identitas diri merupakan sesuatu yang disadari dan diakui individu sebagai sesuatu yang menjelaskan tentang dirinya dan membuatnya berbeda dari orang lain (Fearon, 1999, h.23).

Erikson menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang ‘diri’ yang utuh, berkesinambungan dan unik (dalam Muus, 1996, h. 60). Dalam istilah Erikson, identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu

menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal.

“ it’s a sense of well being, a feeling of ‘being at home’ in one’s body a sense of knowing where one is going and an inner assuredness of recognition from those who count. It’s sense of sameness through the time and continuity between the past and future”

Sedangkan menurut Atkinson (1996, h. 139) upaya mencari identitas diri mencakup proses menentukan keputusan apa yang penting dan patut dikerjakan serta merumuskan standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya dan perilaku orang lain, termasuk di dalamnya perasaan harga diri dan kompetensi diri. Menurut definisi ini identitas diri merupakan suatu mekanisme internal yang mampu menyediakan kerangka pikir untuk mengarahkan seseorang dalam menilai dirinya sendiri dan orang lain serta menunjukkan perilaku yang perlu dilakukan atau tidak dilakukan dalam kehidupan.

Istilah identitas diri dalam lingkup psikologi perkembangan menurut Grotevant (1998, h. 1119) biasanya merujuk pada dua pengertian utama : pertama, identitas diri digunakan untuk menjelaskan perpaduan antara karakteristik kepribadian dan gaya sosial yang digunakan seseorang untuk menjelaskan dirinya serta bagaimana orang lain mengakui dirinya. Identitas diri menghubungkan antara kepribadian dalam konteks rentang waktu, pengalaman dan situasional. Pengertian kedua merujuk pada perasaan subjektif dari kepribadian seseorang secara keseluruhan dan kesinambungan sepanjang kehidupan. Jadi pengertian identitas diri terdiri dari beberapa konsep yang mencakup interaksi antara kepribadian individu, hubungan sosial, kesadaran subjektif, dan konteks eksternal.

2. Beberapa Pendekatan dalam Konseptualisasi Perkembangan Identitas Remaja

Perkembangan identitas diri merupakan sebuah proses yang kompleks, sehingga akan lebih mudah dipahami sebagai sebuah rangkaian interaksi proses perkembangan daripada dipandang sebagai kejadian tunggal (Steinberg, 2002, h. 257). Mengingat kompleksnya pembahasan tentang perkembangan identitas diri pada remaja, Steinberg (2002, h. 257-258) memilah tiga macam pendekatan yang digunakan oleh para ahli dalam merumuskan perkembangan identitas diri, yakni pendekatan yang bertumpu pada konsep diri/*self concept*, pendekatan yang berangkat dari konsep harga diri/*self esteem*, dan pendekatan yang ketiga menekankan pada kesadaran terhadap identitas/*sense of identity*. Teori Erikson dan Marcia termasuk dalam pendekatan yang ketiga.

Pembedaan ini pada dasarnya hanya untuk memfokuskan pembahasan para ahli. Namun secara umum terdapat irisan antara tiga pendekatan ini dalam mendefinisikan identitas diri sebagai suatu bagian dari kepribadian yang mencakup bagaimana individu menerima, mendefinisikan, memahami serta mengarahkan dirinya sebagai pribadi yang utuh. Untuk memudahkan pembahasan, dalam penelitian ini digunakan kerangka teori identitas Erikson yang diperluas dengan teori status identitas dari James Marcia.

3. Perkembangan Identitas menurut Erikson

Erikson merupakan ahli yang pertama kali menyajikan teori yang cukup komprehensif dan provokatif tentang perkembangan identitas diri terutama pada masa remaja. Teori Erikson dikenal juga sebagai “*ego psychology*” yang menekankan pada konsep bahwa “diri/*self*” diatur oleh ego bawah

sadar/*unconscious ego* serta pengaruh yang besar dari kekuatan sosial dan budaya di sekitar individu (Muus, 1996, h. 53). Ego bawah sadar ini menyediakan seperangkat cara dan aturan untuk menjaga kesatuan berbagai aspek kepribadian serta memelihara individu dalam keterlibatannya dengan dunia sosial, termasuk menjalankan tugas penting dalam hidup yakni mendapatkan makna dalam hidup (Muus, 1996, h. 54).

Pengertian Identitas diri yang dimaksud Erikson (1989, h. 183) dirangkum menjadi beberapa bagian, yakni :

1. Identitas diri sebagai intisari seluruh kepribadian yang tetap tinggal sama dalam diri seseorang walaupun situasi lingkungan berubah dan diri menjadi tua.
2. Identitas diri sebagai keserasian peran sosial yang pada prinsipnya dapat berubah dan selalu mengalami proses pertumbuhan.
3. identitas diri sebagai 'gaya hidupku sendiri' yang berkembang dalam tahap-tahap terdahulu dan menentukan cara-cara bagaimana peran social diwujudkan.
4. Identitas diri sebagai suatu perolehan khusus pada tahap remaja dan akan diperbaharui dan disempurnakan setelah masa remaja.
5. Identitas diri sebagai pengalaman subjektif akan kesamaan serta kesinambungan batiniahnya sendiri dalam ruang dan waktu.
6. Identitas diri sebagai kesinambungan dengan diri sendiri dalam pergaulan dengan orang lain.

Burns (1993, h.31) menambahkan bahwa 'ego' yang dimaksud Erikson merupakan subjek aktif yang berperan sebagai agen pusat pengorganisasian sedangkan 'diri' merupakan objek. Ide ini diperluas secara sosial, sehingga identitas diri merupakan hasil yang muncul dari pengalaman dalam konteks kultural. Erikson sangat memberi penekanan pada pengaruh sosial dalam perkembangan seorang individu. Dalam istilah Erikson (dalam Hall & Lindzey, h. 138) yang dimaksud sebagai psikososial adalah kecocokan timbal balik antara individu dengan lingkungannya—artinya suatu pihak antara kapasitas individu untuk berhubungan dengan suatu ruang kehidupan yang terdiri atas manusia dan pranata-pranata yang selalu bertambah luas. Di pihak lain, kesiapan manusia dan pranata ini untuk membuatnya menjadi bagian dari suatu keprihatinan budaya yang tengah berlangsung.

Identitas diri muncul sebagai hasil positif dari integrasi bertahap semua proses identifikasi remaja, karena itu Erikson merinci delapan tahap perkembangan manusia yang masing-masing mengandung dua kemungkinan yang saling berlawanan (Burns, 1993, h.31). Setiap tahap menunjukkan perkembangan potensial dan tantangan yang baru yang disebut Erikson sebagai krisis normatif yang merupakan titik balik perkembangan seseorang. Jika seseorang berhasil melewati suatu tahapan krisis normatif, maka individu akan memperoleh hasil yang positif dan menguntungkan bagi dirinya. Sebaliknya, kegagalan pada suatu tahap akan menyumbangkan potensi negatif dan menjadi penghambat bagi perkembangan selanjutnya. Pencapaian identitas merupakan hasil yang positif/keberhasilan dari proses perkembangan individu, sehingga

ketidakberhasilan melalui tahap perkembangan pada fase kelima ini menurut Erikson (dalam Muus, 1996, h. 55) akan menghasilkan adanya kebingungan identitas/*identity confusion*. Kedelapan tahap perkembangan menurut Erikson adalah sebagai berikut :

a. Kepercayaan dasar versus kecurigaan dasar

Kebiasaan, konsistensi dan kontinuitas dalam aktivitas pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan bayi merupakan dasar paling awal bagi berkembangnya perasaan identitas psikososial. Bayi mulai belajar untuk mempercayai dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Komposisi yang tepat antara kepercayaan dasar dan kecurigaan dasar akan menimbulkan pengharapan/*hope*. Pengharapan merupakan keyakinan yang menetap akan kemungkinan dicapainya hasrat kuat, terlepas dari dorongan dan kegemaran suram yang menandai permulaan eksistensi manusia (dalam Hall & Lindzey, 1993 , h. 142-144).

b. Otonomi versus perasaan malu dan keragu-raguan

Perkembangan fisik yang memungkinkan anak mulai belajar mengenal dan mengeksplorasi lingkungan lewat aktivitas keseharian, menimbulkan tuntutan ganda pada anak. Tuntutan pertama adalah untuk mengontrol dirinya sendiri dan diarahkan untuk memahami situasi yang menuntut otonomi dalam melakukan pilihan bebas. Di sisi lain anak juga diharapkan untuk mulai menerima dan mematuhi kontrol dari orang dewasa di sekitarnya. Rasa mampu mengendalikan diri akan menimbulkan rasa harga diri, keyakinan, kemauan dan perasaan bangga yang menetap. Sebaliknya kehilangan kontrol

diri dan tekanan yang berlebihan pada anak akan menimbulkan perasaan malu, ragu-ragu, serta memandang diri sebagai individu yang lemah dan tidak mampu. Nilai dominan yang muncul pada tahap ini adalah nilai kemauan yang bersumber dari kemauan diri yang terlatih dan kemauan luhur yang diperlihatkan oleh orang-orang di sekitarnya. Nilai kemauan ini secara bertahap berkembang menjadi penerimaan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan kemudian menjadi kemampuan untuk memutuskan, mengendalikan diri dan bertindak secara lebih mandiri dan bebas.

Pada masa ini anak juga mulai mengembangkan penilaian terhadap diri dan orang-orang di sekitarnya, termasuk konsep penilaian benar-salah. Anak mulai mampu membedakan antara jenis kami/*our kind* dengan orang lain yang dinilai berbeda; karena itu orang yang dinilai berbeda dengan jenisnya tidak secara otomatis dinilai salah atau buruk. Hal ini merupakan dasar ontogenetik dari keterasingan yang melanda dunia/*divided species* (Hall & Lindzey, 1993, h. 144-146).

c. Inisiatif versus kesalahan

Pada masa ini anak belajar memperluas tanggungjawab, menampilkan diri lebih maju dan seimbang secara fisik maupun psikologis. Inisiatif bersama dengan otonomi akan menimbulkan efek kualitas yang bersifat mengejar, merencanakan serta kebulatan tekad dalam menyelesaikan tugas dan meraih tujuan. Anak diharapkan lebih berani untuk bereksplorasi, menciptakan dan terlibat dalam eksperimentasi baru. Karena itu menurut Erikson nilai yang paling dominan berkembang pada tahap ini adalah nilai tujuan. Tujuan

diartikan sebagai keberanian untuk merumuskan dan mengejar keinginan yang bernilai, yang bebas dari hambatan dan fantasi kanak-kanak, rasa bersalah atau ketakutan atas hukum. Kegagalan pada tahap ini akan membuat anak merasa bersalah, dan menampilkan gambaran dan perilaku yang bukan dirinya yang sejati agar bisa diterima (Hall & Lindzey, 1993, h. 146-147).

d. Kerajinan versus inferioritas

Pada tahap ini penting bagi anak untuk mengontrol imajinasinya yang sangat kaya dan mulai menempuh pendidikan formal agar bisa mengembangkan kerajinan dan ketekunan. Nilai dominan yang muncul pada tahap ini adalah nilai kompetensi. Anak harus mengarahkan dan menggunakan kecerdasan, energinya yang melimpah untuk melakukan aktivitas dengan tujuan tertentu yang lebih spesifik dan berguna. Rasa kompetensi akan muncul jika anak melibatkan diri pada pekerjaan dan penyelesaian tugas yang mengembangkan kecakapan kerja. Kegagalan pada tahap ini akan membuat anak merasa tidak berguna, tidak mampu sehingga cenderung terlibat dalam pengulangan aktivitas bermain/ kegiatan yang tidak berarti (Hall & Lindzey, 1993, h. 147-149).

e. Identitas versus kebingungan identitas

Selama masa remaja individu mulai merasakan suatu perasaan tentang kesadaran akan identitasnya sendiri, perasaan bahwa ia adalah entitas yang tersendiri, unik dan telah siap memasuki peranan yang berarti dalam masyarakat. Remaja mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya

sendiri, seperti aneka kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan yang dikejanya di masa depan, serta hasrat untuk mengarahkan jalan hidupnya sendiri.

Daya Penggerak internal dalam rangka pembentukan identitas ialah ego dalam aspek yang sadar maupun tidak sadar. Pada tahap ini ego memiliki dan mengintegrasikan bakat-bakat, kemampuan, dan keterampilan dalam mengidentifikasikan dengan orang-orang yang dianggap berharga, adaptasi dengan lingkungan sosial. Ego juga dianggap mampu menjaga pertahanan internal terhadap berbagai ancaman dan kecemasan, karena telah mampu memutuskan impuls, kebutuhan dan peranan manakah yang paling cocok dan efektif. Ego bertugas mengintegrasikan semua komponen kepribadian dalam individu untuk membentuk identitas psikososial seseorang. Persoalan yang dihadapi remaja pada masa ini kompleks, karena ego mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan berbagai tuntutan, harapan dan peran yang seringkali saling bertentangan. Di satu sisi remaja diharapkan mengasimilasikan diri ke dalam pola kehidupan orang dewasa, tapi di sisi lain remaja masih memiliki ketergantungan yang cukup besar pada orang dewasa di sekitarnya dan kurang memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri pilihannya (Hall & Lindzey, 1993, h. 149-152).

Moratorium psikologi adalah istilah Erikson (dalam Santrock, 2002, h.341) untuk menjelaskan kesenjangan antara rasa aman pada masa anak-anak dengan otonomi individu dewasa yang dialami remaja. Kesenjangan ini membuat remaja mencoba berbagai bentuk peran yang berbeda-beda hingga pada akhirnya mereka mencapai suatu pemikiran diri yang stabil.

“By psychosocial moratorium, then, we mean a delay of adult commitment and yet it is not only a delay. It is a period that is characterized by a selective permissiveness on the part of society and provocative playfulness on the part of youth, and yet it often leads to deep. It is often transitory, commonial configuration on the part of youth, and ends in a more or less ceremonial configuration of commitment on the part of society”. (Erikson, dalam Furhmann, 1990, h. 360)

Menurut Erikson (dalam Furhmann, 1990, h. 369) remaja membutuhkan sesuatu atau seseorang yang dianggap bermakna sebagai bagian dari strategi untuk mendapatkan arahan, acuan dalam menentukan keputusan maupun menuntun sikap dan perilaku, proses ini disebut Erikson sebagai *Fidelity*/kesetiaan. Kesetiaan/ *fidelity* merupakan nilai dominan yang berkembang pada tahap ini yang berupa kemampuan untuk mempertahankan loyalitas yang diikrarkan dengan bebas meskipun terdapat kontradiksi-kontradiksi yang tak terelakkan dalam sistem nilai. Kesetiaan ini merupakan pondasi bagi terbentuknya suatu perasaan identitas diri yang bersifat kontinu. Komponen kesetiaan diperoleh melalui konfirmasi oleh ideologi, kebenaran serta melalui afirmasi/pengakuan dari kawan-kawan dan komunitas sosial (Hall & Lindzey, 1993, h. 151).

Dapat dipahami jika Erikson menganggap komitmen terhadap ideologi dan perangkat moral lainnya merupakan bagian yang dianggap penting dalam pencapaian identitas diri remaja. Ideologi dianggap mampu menawarkan berbagai cara pandang dan acuan yang lebih jelas dalam menuntun sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan. Ideologi dianggap mampu menjembatani antara harapan/gambaran ideal remaja tentang dunia dan kehidupan dengan berbagai realitas yang dihadapi. Ideologi juga menyediakan kesempatan pada

remaja untuk mengidentifikasikan diri dengan berbagai aturan dan cara hidup, termasuk untuk mengikuti pemimpin yang dianggap berpengaruh maupun kelompok sosial yang lebih tertata (dalam Furhmann, 1990, h.359). Selain area ideologi, Erikson menjelaskan dua domain lain dalam pembentukan identitas diri remaja yakni pekerjaan/*occupational* dan orientasi seksual (Muus, 1996, h. 57).

Pembentukan identitas diri menurut Erikson (dalam Burns, 1993, h.32) dilakukan melalui proses refleksi dan pengamatan secara bersamaan. Proses ini berlangsung pada semua tingkat berfungsinya mental, dimana individu menilai dirinya sendiri dari sudut pandang apa yang dia persepsikan sebagai cara orang lain dalam menilai dirinya dibandingkan diri mereka sendiri. Di sisi lain individu juga menilai dirinya dari sudut pandang persepsinya sendiri terhadap tipe-tipe orang-orang yang dianggap relevan baginya dalam proses identifikasi.

Erikson mengkritik istilah konsep diri, citra diri dan harga diri yang dianggap statis untuk menggambarkan identitas diri sebagai suatu proses yang berkembang. Menurut Erikson identitas diri bukanlah suatu pencapaian dalam bentuk tameng kepribadian ataupun bentuk apapun yang statis dan tidak dapat berubah-ubah. Identitas diri merupakan suatu proses berkelanjutan yang progresif dan kristalisasi yang meluaskan kesadaran diri dan penjelajahan diri. Suatu kesadaran diri dan perasaan terhadap kekurangan diri yang membangkitkan kebingungan yang diikuti oleh eksplorasi peran,

tanggungjawab dan cara-cara baru untuk 'mengada' sebagai seorang pribadi/
new ways of being.

f. Keintiman versus isolasi

Orang dewasa mulai mengembangkan nilai cinta yang memungkinkan seseorang melibatkan diri dalam kedekatan hubungan interpersonal secara timbal balik. Identitas individual memang dipertahankan dalam suatu hubungan keintiman bersama, namun kekuatan ego seseorang tergantung pada kesiapan mitranya untuk berbagi peran dalam produktivitas dan pekerjaan mereka. Kegagalan dalam tahap perkembangan ini akan menyebabkan individu menarik diri, atau membentuk kelompok elitis yang menonjolkan narsisme komunal (Hall& Lindzey, 1993, h. 152-153).

g. Generativitas versus stagnasi

Ciri tahap ini adalah perhatian terhadap apa yang dihasilkan baik berupa keturunan, ide atau produk yang penting bagi pembentukan dan pedoman kehidupan generasi mendatang. Nilai yang dominan adalah nilai pemeliharaan yang terungkap lewat perhatian, kepedulian, dan keinginan untuk berbagi dengan orang lain (Hall&Lindzey, 1993, h.153-154)

h. Integritas versus keputusasaan

Integritas merupakan suatu keadaan yang dicapai seseorang setelah berhasil menyesuaikan diri dengan keberhasilan dan kegagalan dalam hidup, sehingga memiliki kekokohan untuk mempertahankan, memelihara dan melanjutkan kehidupannya dengan penuh makna. Kegagalan dari tahap ini adalah keputusasaan dalam menghadapi perubahan siklus kehidupan, baik kondisi

sosial, historis, maupun kefanaan hidup dan kematian (Hall & Lindzey, 1993, h. 154-156)

Dari penjelasan teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri pada remaja adalah :

- a. Keberhasilan atau kegagalan melewati krisis normatif pada tahap-tahap sebelumnya
- b. Faktor sosial/ lingkungan, baik pengaruh manusia-manusia yang berinteraksi dengan individu maupun pranata-pranata sosial yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat.
- c. Ideologi/nilai-nilai etis dan kebenaran yang diakui dan dianut sebagai prinsip hidup
- d. Proses pengamatan dan refleksi terhadap kehidupan pribadi maupun di luar diri individu.

Perkembangan identitas diri menurut Erikson (1989, h. 174) merupakan tugas dari ego selaku pelaksana dari seluruh kepribadian. Sebagai pelaksana kepribadian ego menghadapi suatu tugas yang kompleks karena harus memenuhi segala tuntutan dan dorongan Id, namun di sisi lain berusaha hidup sesuai dengan standar dari superego yang bersifat ideal. Erikson percaya bahwa ego memiliki kreativitas dan kekuatan potensial untuk menangani dan menyelesaikan masalah serta tugas hidup. Oleh karena itu teori Erikson sering disebut sebagai psikologi ego.

4. Perkembangan Identitas Diri menurut Marcia

James Marcia (dalam Santrock, 2002, h. 344) menyebutkan bahwa perkembangan identitas diri juga merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan tidak diawali atau diakhiri pada masa remaja saja. Pembentukan identitas diri dimulai dari munculnya kelekatan/*attachment*, perkembangan suatu pemikiran mengenai diri, dan munculnya kemandirian di masa anak-anak dan mencapai fase terakhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan pengintegrasian di masa tua. Pembentukan identitas diri tidak selalu terjadi secara teratur, tapi biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba.

Pada batas minimal, pembentukan identitas diri melibatkan komitmen pada kehidupan dunia kerja, pemilihan ideologi—termasuk di dalamnya agama, dan orientasi seksual. Melakukan sintesa terhadap komponen identitas diri dapat menjadi suatu proses yang lama dan panjang dengan sejumlah pertentangan dan kesetujuan antara berbagai peran dan status. Pembentukan identitas diri melibatkan adanya sejumlah pengambilan keputusan. Keputusan-keputusan tersebut tidak hanya dibuat sekali untuk sepanjang masa, tapi terus dibuat, diubah, diperbaiki dan dibuat lagi.

Menurut Marcia (dalam Muus, 1996, h. 66) identitas diri seseorang dinilai dari dua sudut pandang pencapaian komitmen dan krisis. Krisis diartikan sebagai suatu masa perkembangan identitas diri dimana remaja memilah-milah alternatif yang berarti dan tersedia. Beberapa ahli lain menyebut krisis dengan sebutan eksplorasi. Agar konsisten dengan teori Erikson dan Marcia, istilah krisis lebih cenderung digunakan dalam pembahasan. Komitmen diartikan sebagai bagian dari

perkembangan identitas diri, dimana remaja menunjukkan adanya suatu investasi pribadi pada apa yang akan mereka lakukan.

James Marcia merupakan seorang ahli beraliran Eriksonian yang meyakini bahwa perkembangan identitas Erikson mengandung empat status identitas, atau empat cara-cara untuk mengatasi krisis identitas, yaitu :

a. Difusi identitas/ *identity diffusion*

Istilah difusi identitas ini digunakan untuk menggambarkan remaja yang belum pernah mengalami krisis, sehingga mereka belum pernah mengeksplorasi dan mengevaluasi adanya alternatif yang berarti dalam hidupnya dan belum membuat suatu komitmen.

Difusi identitas ini merupakan keadaan yang bisa berubah dan masih terbuka untuk berbagai kemungkinan dan pengaruh, karena belum terbentuk struktur kepribadian yang kuat (Muus, 1996, h. 68). Karakteristik individu yang mengalami difusi identitas: pertama kurang memiliki konsep diri yang kokoh. Kedua individu menunjukkan tingkat kecemasan dan tegangan internal yang tinggi. Ketiga, tidak memiliki definisi yang jelas tentang siapa dirinya dan tidak dapat memperkirakan ciri dan sifat kepribadian yang dimiliki.

b. Membuka identitas/*identity foreclosure*

Menggambarkan remaja yang telah membuat suatu komitmen namun belum pernah mengalami krisis yang memungkinkan mereka mengubah atau mempertimbangkan kembali komitmen yang telah dibuat. Status ini sering terjadi pada remaja yang mengidentifikasi diri secara berlebihan terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang dewasa di sekelilingnya

(*overidentifying*). Individu menganggap standar ideal perilaku, harapan dan keinginan berdasarkan apa yang dianggap benar dan tepat oleh orang-orang di sekelilingnya--baik itu orang tua, guru, maupun teman, tanpa mencari tahu lebih lanjut. Hal ini menyebabkan individu sebagai proyeksi dari keinginan orang-orang di sekitarnya atau '*alter egos*' (dalam Muus, 1996, h.70). Jika keadaan ini terus berlangsung hingga usia dewasa maka individu akan mengalami kesulitan dalam mencapai identitas, karena struktur kepribadiannya menjadi kaku dan kurang terbuka terhadap tantangan dan keadaan yang baru.

c. Moratorium identitas/*identity moratorium*

Istilah ini digunakan untuk para remaja yang berada dalam krisis namun tidak memiliki komitmen sama sekali atau tidak memiliki komitmen yang terlalu jelas. Individu berada dalam keadaan berhadapan dengan krisis dan berbagai pertanyaan yang belum terjawab, sehingga individu terus mencari, berjuang dan mengeksplorasi berbagai peran, cara dan aturan untuk menemukan jawaban yang dianggap memuaskan. Pada fase ini individu masih bisa mengubah, mengevaluasi dan mempertimbangkan kembali berbagai komitmen yang telah dibuat hingga mencapai keadaan yang lebih sesuai.

d. Pencapaian identitas/*identity achievement*

Digunakan bagi remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen. Individu yang telah berhasil mencapai identitas memiliki ciri-ciri antara lain: aktif, toleran terhadap perbedaan, mandiri secara emosional, tidak

membenci diri sendiri, mampu bersikap empati dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang sekitarnya (Furhmann, 1990, h. 369).

C. Agama

1. Definisi Agama

Agama adalah kenyataan terdekat sekaligus realitas terjauh bagi manusia. Agama hadir dalam penampilan yang bermacam-macam—mulai dari sekedar ajaran akhlak hingga ideologi gerakan. Sejak perjalanan spiritual yang sangat personal hingga tindakan kekerasan yang massal (Rahmat, 2003, h. 20). Karena itu kesulitan dalam meneliti hal-hal yang berhubungan dengan agama adalah menemukan definisi agama yang akurat dan dapat diterima oleh setidaknya kebanyakan orang.

Kesulitan mendefinisikan agama menurut Rahmat (2003, h. 20) setidaknya berasal dari tiga hal, yakni etnosentrisme, kompleksitas, dan keragaman. Agama selalu diterima dan dialami secara subjektif, karena itu pula didefinisikan sesuai dengan pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama yang dianut. Karena sifat etnosentrisme inilah, para peneliti sulit melepaskan kerangka acuan dari agama yang dikenalnya. Selain bersifat etnosentrik, definisi agama selalu tidak komprehensif. Karena definisi yang diberikan oleh para ahli biasanya hanya menangkap sebagian dari kompleksitas realitas agama. Leuba (dikutip Rahmat, 2003, h. 27) menyebutkan bahwa rata-rata definisi yang diberikan oleh para ahli mengacu pada satu diantara tiga kategori, pertama intelektualistik (menegaskan kepercayaan), voluntaristik (menekankan kemauan), dan afektivistik (menyangkut perasaan). Karena itu Pargament (1997, h. 25) mengungkapkan bahwa tidak ada

satu pun definisi yang tampaknya benar-benar bisa mencakup kompleksitas realitas agama. Namun, berbagai definisi yang diberikan para ahli tersebut biasanya, bisa saling melengkapi.

Definisi yang diberikan oleh James (2004, h. 92) adalah agama merupakan perasaan, tindakan, dan pengalaman individu-individu dalam kesepiannya, sepanjang mereka melihat dirinya berhadapan dengan hubungan dengan apa yang dianggapnya sebagai Tuhan. Jadi James tampaknya lebih menekankan pada perasaan dan pengalaman beragama. Argyle & Hallahmi (dalam Pargament, 1992, h. 25) mendefinisikan agama sebagai sistem kepercayaan pada kuasa ilahi atau di atas manusia dan praktik pemujaan atau ritual lainnya yang diarahkan pada kuasa tersebut. Sedangkan Spiro (dalam Pargament, 1992, h. 25) menyebutkan agama sebagai sebuah lembaga yang terdiri dari interaksi yang terpola secara kultural dengan wujud di atas manusia yang diasumsikan secara kultural pula. Jika Argyle & Hallahmi menekankan agama pada aspek kepercayaan, praktik dan ritual keberagamaan, maka Spiro tampaknya menekankan agama sebagai sebuah lembaga dan interaksi sosial. Jadi definisi agama tampaknya memang tak mampu menggambarkan kompleksitas agama itu sendiri dengan baik.

Pargament (1997, h. 32) cenderung mendefinisikan agama sebagai sebuah proses pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dan penting (*significance*) dan berhubungan dengan hal yang sakral, dan berkaitan dengan kekuatan yang lebih besar yang sering diasosiasikan dengan Tuhan (*sacred*). Agama dianggap penting (*significance*) karena memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan mendasar yang menyangkut eksistensi kehidupan, seperti kematian, tragedi,

penderitaan, dan tujuan hidup. Selain itu agama juga dianggap sebagai faktor penting untuk mencapai kesejahteraan psikologis seseorang—memberi kedamaian, makna hidup, kesehatan psikologis, dan membantu mengatasi persoalan hidup (1997, h. 31).

Secara umum para ahli biasanya mendefinisikan agama melalui dua pendekatan, yakni pendekatan substantif dan fungsional. Secara substantif, yang penting adalah apa yang diyakini dan dilakukan dengan agama. Definisi secara substantif biasanya dikaitkan dengan ciri agama yang paling mendasar. Yakni yang berhubungan dengan kepercayaan, iman, baik secara spesifik terhadap Tuhan yang Maha Esa (atau disebut tauhid dalam Islam) maupun yang lebih umum kepada Ruh Universal, ‘sesuatu’ yang transeden, yang suci, diluar jangkauan (*beyond*) dan kesatuan alam semesta (Rahmat, 2003, h. 34). Jadi dengan pendekatan ini, apa saja yang dihubungkan dengan Tuhan atau dengan sesuatu yang sakral itulah yang kita sebut sebagai agama.

Sedangkan secara fungsional agama biasanya dihubungkan dengan upaya manusia menjawab masalah-masalah kehidupan, terutama masalah perhatian terakhir (*ultimate concern*) dan eksistensial seperti kematian, tragedi, kejahatan, kepedihan, dan ketidakadilan (Rahmat, 2003, h. 37). Kritik terhadap pendekatan ini bahwa agama ternyata tidak hanya berkaitan dengan hal-hal besar dan mendasar. Beberapa agama bahkan mengatur secara terperinci tentang bagaimana penganutnya menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Islam misalnya, mengatur aktivitas sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi. Bahkan dalam Buddhisme juga mengatur bagaimana cara menarik nafas yang benar.

Untuk mengatasi kompleksitas agama, maka *The Encyclopedia of Philosophy* mendaftarkan beberapa ciri khas agama, yakni sebagai berikut :

- a. Kepercayaan terhadap wujud yang supranatural (Tuhan)
- b. Pembedaan antara objek sakral dan profan
- c. Tindakan ritual yang berpusat pada objek sakral
- d. Tuntunan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan
- e. Perasaan yang khas agama (ketakjuban, perasaan misteri, rasa bersalah, pemujaan) yang cenderung bangkit di tengah-tengah objek sakral atau ketika menjalankan ritual, dan yang dihubungkan dengan gagasan ketuhanan
- f. Sembahyang dan bentuk komunikasi lainnya dengan Tuhan
- g. Pandangan dunia atau gambaran umum tentang dunia secara keseluruhan dan tempat individu di dalamnya. Gambaran ini mengandung penjelasan terperinci tentang tujuan menyeluruh dari dunia ini dan petunjuk tentang bagaimana individu menempatkan diri di dalamnya
- h. Pengelolaan kehidupan yang bersifat menyeluruh, yang didasarkan pada pandangan dunia tersebut
- i. Kelompok sosial yang diikat bersama oleh hal-hal di atas

Kesulitan kedua dalam mendefinisikan agama disebabkan adanya keragaman, mengingat ada ribuan agama di dunia. Penetapan batasan di atas belum menjamin semua komponen tersebut ada pada setiap agama. Keragaman ini bukan hanya pada agama yang berbeda, bahkan pada agama yang sama pun para pemeluk seringkali mentransformasikan ajaran agamanya dalam penafsiran dan pelaksanaan yang beragam pula.

Para ahli mencoba memahami dinamika dalam kompleksitas keberagamaan seseorang dengan menganalisa dari sudut dimensi-dimensi agama.

2. Dimensi-dimensi Agama

Dimensi-dimensi agama tersebut adalah

a. Dimensi ideologis

berkaitan dengan seberapa kuat seseorang menerima keyakinan dan percaya terhadap prinsip-prinsip dasar dalam agama yang menyangkut konsep keimanan, keberadaan Tuhan, takdir, termasuk hal-hal yang bersifat dogmatik dan doktrin.

b. Dimensi ritualistik

adalah bentuk perilaku yang dilakukan seseorang dalam menjalankan perintah dan anjuran dalam agama yang dianutnya sebagai bentuk dari ketaatan dan penghambaan kepada Tuhan atau yang Sakral. Misalnya solat, puasa, membayar zakat dalam Islam. Setiap agama biasanya memiliki cara dan aturan tersendiri tentang bagaimana penganutnya menjalankan ritual keagamaan atau kegiatan peribadatan.

c. Dimensi pengetahuan/ intelektual

Merujuk pada pengetahuan, informasi, sejarah, aturan dan perkembangan berkaitan dengan agama atau kitab suci yang diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam hal ini biasanya berkaitan dengan aturan atau tata cara peribadatan atau fikih.

d. Dimensi pengalaman

Merupakan perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami individu dalam interaksi dengan ajaran agama, misalnya merasa takut bila melakukan perbuatan dosa, merasakan kedekatan dengan Tuhan saat berdoa.

e. Dimensi konsekuensi

Merupakan dampak atau penerapan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan perilaku dan kebiasaan, sehingga bisa membedakan antara orang yang religius dan nonreligius. Konsekuensi keberagamaan seseorang ini bisa positif dan negatif, karena merupakan hasil evaluasi dan interpretasi seseorang terhadap ajaran agama yang ditransformasikan dalam bentuk sikap dan perilaku.

Para ahli memberi penjelasan tersendiri dalam pembahasan agama pada remaja karena ada beberapa karakteristik yang menarik untuk dipelajari lebih mendalam.

3. Agama Bagi Remaja

Agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa memiliki standar dalam membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya (Adam & Gullota, dalam Sarlito, 2002, h. 94).

Berbagai perubahan yang saling berinteraksi pada remaja membawa berbagai perubahan minat antara masa anak-anak dan remaja, diantaranya

perubahan minat terhadap agama. Menurut Hurlock (1990, h. 222) pola perubahan minat tentang agama pada remaja setidaknya mencakup tiga hal :

- a. Masa remaja merupakan periode kesadaran terhadap agama. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya keinginan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama.
- b. Masa remaja merupakan periode keraguan terhadap konsep dalam agama. Meningkatnya kemampuan intelektual, tampaknya membuat remaja bersikap kritis tentang berbagai macam ajaran mengenai agama yang mereka terima pada masa anak-anak, misalnya tentang sifat Tuhan dan tentang kehidupan setelah mati. Keraguan ini satu sisi bisa berakibat menurunnya tingkat ketaatan terhadap agama, terutama yang berkaitan dengan ritual. Namun di sisi lain hal ini menyebabkan remaja yang lain berusaha mencari kepercayaan atau agama lain yang dapat memenuhi kebutuhan remaja.
- c. Masa remaja merupakan periode rekonstruksi beragama. Ketika keyakinan masa anak-anak tidak lagi memuaskan, remaja biasanya akan mencari kepercayaan dan keyakinan baru—baik pada sesama jenis, lawan jenis, atau pada salah satu kepercayaan atau agama baru.

Seseorang terus mengalami perkembangan sepanjang hidupnya dalam mengetahui dan menghayati agama. Beberapa ahli merumuskan beberapa tahapan perkembangan keberagamaan pada tiap fase kehidupan.

4. Perkembangan Keberagamaan Pada Masa Remaja

Perkembangan keberagamaan/*Faith development* diartikan Fowler (dalam Bridges & Moore, 2002, h. 6) sebagai sebuah proses dinamis dalam peneguhan komitmen yang berfokus pada kepercayaan, kesetiaan, sekaligus rasa terikat dan bergantung pada suatu pusat nilai dan kekuatan yang diyakini dengan sungguh-sungguh. Fowler menambahkan bahwa perkembangan keberagamaan ini berlangsung dalam konteks hubungan interpersonal dan merupakan bagian dari kebutuhan sekaligus kapasitas bawaan yang dimiliki setiap individu.

Furhmann (1990, h. 402) mengatakan bahwa perkembangan keberagamaan pada remaja berhubungan dengan aspek-aspek perkembangan yang lain, seperti perkembangan kognitif, psikologis, dan biologis remaja. Selanjutnya, Farel (dalam Furhmann, 1990, h. 405) mengatakan bahwa perkembangan keberagamaan pada remaja dipengaruhi oleh perubahan konsep diri sebagai akibat dari perubahan fisik, meningkatnya kemampuan kognitif, dan bertambahnya kesadaran sosial pada diri remaja.

Perkembangan keberagamaan pada remaja tidak bisa dipisahkan dari proses perkembangan mulai dari masa anak-anak. Secara sistematis Fowler (dalam Paloutzian, 1996, h. 117) mensintesis konsep perkembangan kognitif Piaget, perkembangan identitas Erikson dan perkembangan moral Kohlberg menjadi sebuah tahapan perkembangan keberagamaan. Beberapa tahapan perkembangan keberagamaan yang berlangsung mulai dari masa anak-anak sampai remaja adalah sebagai berikut:

a. Keyakinan Dasar/*Primal Faith*

Tahap awal terbentuknya kebergamaan individu menurut Fowler (dalam Bridges & Moore, 2002, h.7) berkembang seiring dengan tubuhnya rasa percaya, harapan, perasaan aman terhadap dunia dan lingkungan terdekat. Jadi Fowler beranggapan bahwa peran ibu, pengasuh atau objek lekat penting terhadap perkembangan keberagamaan seseorang. Fase ini berlangsung anantara usia nol sampai dua tahun.

b. Keyakinan Intuitif dan Proyektif / *Intuitif-Projective Faith*

Konsep tentang Tuhan dan agama dibangun melalui pemahaman yang dibangun oleh ajaran dan contoh perilaku orang tua dan tokoh penting di sekitar anak. Anak mulai mampu berpikir melalui simbol, dan terlibat dalam beberapa aktivitas bahkan mengulang-ulangnya walaupun tidak mengerti maksud dan tujuan dilakukannya suatu aktivitas. Tahap ini berlangsung antara usia tiga sampai tujuh tahun.

c. Keyakinan mistis dan literal/*Mythic-Literal Faith*

Fase ini berlangsung antara usia tujuh sampai sebelas tahun atau masa sekolah, karena itu pemahaman tentang Tuhan dan agama sangat dipengaruhi oleh apa yang diajarkan pada anak/literal. Konsep tentang baik-buruk, benar-salah dalam agama dipersepsikan anak dari apa yang dilarang dan diperbolehkan oleh orang tua dan tokoh penting di sekitar anak. Walaupun memiliki ketertarikan tentang masalah yang berhubungan dengan Tuhan dan agama, anak biasanya menerima konsep yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya tanpa banyak bertanya lebih lanjut.

d. Keyakinan Sintesis dan konvensional/*Synthetic Conventional Faith*

Bertambahnya kemampuan kognitif memungkinkan individu mampu berpikir tentang konsep yang abstrak, termasuk tentang konsep Tuhan dan agama. Pada tahap ini individu juga mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih besar, baik itu keluarga, teman, media massa, maupun kelompok sosial yang lain. Hal ini mendorong pada munculnya kesadaran, perhatian dan minat yang lebih besar untuk bertanya, mengeksplorasi dan mensintesis berbagai konsep yang berhubungan dengan Tuhan dan agama.

Tahapan perkembangan pembentukan keyakinan/*faith* pada remaja tampaknya berkaitan dengan terjadinya konversi agama.

D. Konversi Agama

1. Definisi Konversi Agama

Konversi agama secara etimologi berasal dari kata “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, atau berubah. Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris “*conversion*” yang mengandung pengertian; berubah dari suatu keadaan atau dari satu agama ke agama lain.

Jalaluddin (2001, h. 259) konversi agama mengandung pengertian bertobat, menjadi orang yang lebih taat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama. Menurut pengertian ini konversi agama bukan hanya mencakup peristiwa pindah ke agama lain namun juga bertambahnya penghayatan dan ketaatan terhadap agama yang dianut. Artinya konversi juga bisa terjadi pada agama yang sama tanpa harus berpindah ke agama yang lain.

Konversi agama menurut Thoules (2000, h. 189) adalah proses yang menjurus pada penerimaan suatu sikap keagamaan, bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Konversi agama mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama yang dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial.

Heirich (dalam Jalaluddin, 2001, h. 260) mendefinisikan konversi agama sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Definisi ini tampaknya lebih mengedepankan adanya proses perpindahan keyakinan ke agama lain yang berbeda dengan agama yang dianut sebelumnya.

Pengertian konversi agama yang diberikan James (2004, h. 280) yaitu peristiwa menjadi terlahir kembali (*regenerated*), menerima rahmat, mendapatkan pengalaman keagamaan, memperoleh kepastian, yang menunjukkan suatu proses baik yang berlangsung bertahap maupun cepat. Ketika pribadi sebelumnya mengalami keterbelahan dan sadar bahwa dirinya rendah, salah, dan tidak berbahagia, menjadi menyatu dan merasa percaya diri, benar dan berbahagia, sebagai akibat menguatnya keyakinan terhadap realitas-realitas keagamaan. Senada dengan pengertian di atas, Pargament (1997, h. 248) menilai konversi agama sebagai semangat untuk kembali mengatur kehidupan pribadi, pengalaman berharga yang mengubah secara drastis 'diri' menjadi mengidentifikasi diri dengan sesuatu yang sakral.

Dari pengertian yang diberikan James dan Pargament lebih menekankan bertambahnya perasaan keagamaan yang lebih kuat, keterikatan, kesadaran terhadap sesuatu ilahiah/sakral yang membuat individu menyadari kesalahan yang diperbuatnya, mengarahkan pada perubahan sikap dan perilaku secara mendasar. James dan Pargament tampaknya tidak terlalu mempersoalkan 'pindah agama' tapi lebih menekankan pada menguatnya perasaan pada sesuatu yang ilahi.

Lebih lanjut Pargament (1997, h. 254) menjelaskan bahwa pada individu yang melakukan konversi agama terjadi penguatan perasaan dan identifikasi pada sesuatu yang sakral. Penguatan dan keterhubungan dengan objek yang sakral ini, menurut Pargament bisa merujuk pada salah satu diantara tiga objek berikut ini:

a. Kekuatan spiritual (*Spiritual conversion*)

Konversi tipe ini didorong oleh kekuatan spiritual, individu mengidentifikasi diri dengan sesuatu yang dianggap Ilahi, berhubungan dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar.

b. Kelompok religius (*Religious group conversion*)

Individu mengidentifikasi diri dan mengarahkan perubahan dan komitmen kepada kelompok keagamaan atau pemimpin keagamaan. Pemimpin, misi, dan anggota kelompok keagamaan memberikan pengaruh yang besar terhadap individu, sehingga identitas kelompok lebih dominan dalam dirinya. Konversi ini biasanya terjadi pada individu yang terlibat pada sekte, gerakan keagamaan baru, atau gerakan mistis tradisional. Konversi agama jenis ini bisa berupa keikutsertaan dalam *Cult*.

c. Nilai-nilai kemanusiaan (*Whole of of humanity/ universal conrversion*)

Terdapat perasaan keterhubungan dengan alam dan kehidupan manusia secara umum yang membuat individu ingin mengabdikan dirinya pada kepentingan orang banyak. Konversi jenis ini lebih merujuk pada nilai-nilai kemanusiaan secara umum; seperti kedamaian, kebaikan dan kasih sayang daripada identitas keagamaan yang lebih khusus.

Apapun bentuk identifikasi dan keterhubungan dengan objek sakral, yang terpenting dari konversi agama adalah keterbukaan diri dan keterhubungan pada sesuatu yang lebih besar dan luas dari kesempitan 'diri' (Pargament, 1997, h. 257).

Dari berbagai pengertian tentang konversi agama, Schwartz (2000, h.4) menyimpulkan bahwa pengertian konversi agama setidaknya-tidaknya merujuk pada tiga hal :

- a. Sebuah upaya penghayatan dan penyerahan diri (*devotion*) yang intensif pada struktur kepercayaan religius yang sama
- b. Sebuah perubahan dari ketiadaan komitmen religius menuju kehidupan beragama yang lebih taat
- c. Sebuah perpindahan keyakinan dari satu agama ke agama yang lain

Beberapa ahli menggunakan beberapa istilah lain yang senada dengan pengertian konversi agama, misalnya *quantum change* dan transformasi spiritual/*spiritual transformation* untuk menggambarkan perubahan keyakinan ke aliran kepercayaan, kelompok gerakan spiritual atau gerakan kemanusiaan secara umum (Schwartz, 2000, h. 6)

Hood, dkk (dalam Schwartz, 2000, h. 5) memberikan enam kriteria untuk mengidentifikasi konversi agama dibandingkan pengalaman keberagamaan lainnya, yaitu :

- a. Terdapat perubahan mendasar dalam “diri/*self*” pada orang yang mengalami konversi agama
- b. Perubahan ini bukan sekedar akibat dari kematangan tapi berlangsung melalui proses (bertahap/tiba-tiba) perubahan ‘diri’ yang berkesinambungan
- c. Perubahan pada “diri/*self*” secara radikal memberi konsekuensi terhadap perubahan pada perhatian, minat, dan perilaku
- d. Terdapat perasaan “baru” yang dipersepsikan “lebih tinggi” sebagai sebuah keterbebasan dari dilema dan kebingungan yang berkepanjangan
- e. Proses ini berlangsung melalui perantara interaksi sosial
- f. Jika perubahan keyakinan yang baru tidak diikuti oleh perubahan sikap, dan kebiasaan maka tampaknya tidak terjadi transformasi spiritual

Jalaluddin (2001, h. 260) menyebutkan empat ciri konversi agama :

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan bisa terjadi secara berangsur-angsur atau mendadak
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.

d. Selain faktor kondisi kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan oleh faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Beragamnya definisi yang diberikan oleh para ahli tentang konversi agama membuat Richardson (dalam Schwartz, 2000, h. 9) membandingkan antara berbagai pengertian konversi agama yang kemudian disebut sebagai paradigama lama dan paradigma baru tentang konversi agama.

Tabel 2.1
Perbandingan Antara Paradigma Lama Dan Baru Tentang Konversi Agama

Paradigma lama tentang konversi agama	Paradigma baru tentang konversi agama
Konversi biasanya berlangsung secara mendadak, tiba-tiba	Konversi lebih banyak berlangsung secara berangsur-angsur
Lebih disebabkan oleh faktor emosional dari pada faktor rasional	Lebih dipengaruhi faktor yang rasional daripada faktor emosional
Terdapat perubahan drastis pada “diri/self”	Perubahan yang terjadi pada “diri /self” berlangsung lebih perlahan seiring dengan bertambahnya pemahaman terhadap diri sesuai dengan tradisi humanistik
Faktor eksternal mempengaruhi individu yang hanya berperan sebagai ‘ <i>passive agen</i> ’	Konverter merupakan subjek aktif yang berusaha mencari dan menemukan kebenaran tertinggi yang diyakininya
Perubahan perilaku terjadi setelah perubahan kepercayaan dan sistem pemikiran	Perubahan perilaku merupakan penyebab perubahan sistem pemikiran dan keyakinan yang lama
Konversi agama merupakan proses yang permanen dan berlangsung sekali dalam hidup	Konversi agama bukanlah peristiwa permanen dan dapat berlangsung beberapa kali
Secara tipikal berlangsung pada masa remaja	Biasanya berlangsung pada masa dewasa awal
Konversi agama yang terjadi biasanya merujuk pada tipe St. Paul Agustinus (radikal, drastis)	Pengalaman konversi agama biasanya tidak bersifat tipikal, tapi khas/ unik tiap individu

(Sumber : Schwartz, 2000, h.6)

2. Jenis dan Tipe Konversi Agama

Perdebatan tentang konversi agama diantara para ahli, salah satunya seputar intensitas perubahan yang terjadi dalam penghayatan nilai beragama dalam diri seseorang. Apakah sebutan konversi agama hanya untuk perubahan yang berlangsung cepat, radikal dan sangat mencolok atau termasuk juga perubahan yang lebih lambat dan sedikit demi sedikit bahkan yang tidak disadari.

Paloutzian (1996, h. 146) menyebutkan setidaknya ada tiga tipe konversi agama berdasarkan proses terjadinya, yaitu:

a. Konversi yang terjadi secara mendadak (*sudden conversion*)

Individu dalam waktu yang singkat tiba-tiba berubah pendirian dan sikapnya terhadap agama yang dianut. Perubahan ini dapat terjadi pada kondisi yang tidak taat menjadi taat, dari tidak percaya terhadap agama kemudian menjadi mengakui dan percaya. Biasanya ditandai oleh suatu peristiwa luarbiasa yang menjadi titikbalik seketika bagi kepercayaan dan sistem pemikirannya terhadap agama atau hal yang Ilahi. Prosesnya bisa terjadi dalam waktu yang sangat singkat hingga beberapa hari.

b. Konversi yang terjadi secara berangsur-angsur (*Gradual Conversion*)

Individu berproses sedikit demi sedikit sehingga terakumulasi jadi seperangkat pemikiran dan keyakinan yang membawanya pada perubahan-perubahan terhadap agama dan Tuhan. Prosesnya bisa terjadi bulanan bahkan tahunan.

c. Sosialisasi agama (*religious socialization*)

Merupakan proses panjang penanaman keyakinan yang berhubungan dengan keilahian dan agama sejak seseorang masih anak-anak, proses ini berlangsung

secara alami sehingga individu tidak menyadari kapan keyakinan dan kepercayaan terbentuk dalam dirinya. Tidak ada peristiwa dramatis yang menyertai proses ini, karena proses ini lebih merupakan proses belajar sosial.

Tabel 2.2
Rangkuman Tipe Konversi

Tipe	Waktu	Faktor-faktor yang berpengaruh	Penjelasan tentang proses psikologis
Konversi secara mendadak (<i>sudden conversion</i>)	Sangat singkat	Emosi	Konflik dan tekanan rasa frustrasi ke dalam ketidaksadaran berhubungan dengan proses terjadinya konversi
Konversi secara bertahap (<i>Gradual konversion</i>)	Bervariasi dari beberapa hari sampai beberapa bulan bahkan ada yang beberapa tahun	Intelektual Kognitif	Konflik dan rasa frustrasi; Kebutuhan kognitif atas jawaban tentang makna hidup;
Sosialisasi religius (<i>Religious socialization</i>)	Sepanjang hidup	Pembelajaran tentang keyakinan dan perilaku	Pembelajaran sosial dan penguatan lewat modeling

(Sumber : Paloutzian, 1990, h.149)

Beberapa ahli lain tidak menyebutkan proses sosialisasi keagamaan sebagai salah satu tipe konversi agama. Dalam Penelitian ini konversi berdasarkan proses terjadinya juga hanya dibedakan menjadi konversi yang terjadi secara berangsur-angsur dan konversi secara mendadak.

Berdasarkan sumbernya, Thoules (2000, h.194) membedakan konversi agama menjadi tiga jenis :

a. Intelektual

Konversi agama yang terjadi bersumber dari adanya konflik esensial antara dua sistem pemikiran dan keputusan yang menyatakan bahwa sistem pemikiran yang baru adalah benar sedangkan sistem pemikiran yang lama adalah salah.

b. Sosial

Konversi agama terjadi karena adanya perpindahan sistem loyalitas dari sistem sosial yang satu ke sistem sosial yang lain. Konflik bersumber dari adanya kecintaan dan kesetiaan kepada kelompok yang saling bertentangan keyakinan. Perubahan afiliasi keagamaan bisa mengakibatkan adanya perpecahan dan konflik dengan orang lain yang semula sangat dekat dan akrab, misalnya keluarga dan sahabat.

c. Moral

Penerimaan terhadap pandangan-pandangan hidup baru yang menggantikan pandangan hidup yang lama sehingga menciptakan kebiasaan dan standar perilaku yang dianggap lebih sesuai.

Pada kenyataannya sulit untuk menemukan suatu jenis konversi agama--baik itu intelektual, sosial dan moral yang secara independen tidak berinteraksi dengan jenis konversi agama yang lain (Thoules, 2000, h. 194)

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Konversi Agama

Menurut Jalaluddin (2001, h. 261-265) setidaknya ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya konversi agama, yaitu :

a. Petunjuk Ilahi/hidayah

Adanya petunjuk dari yang Maha Kuasa terhadap seseorang sehingga individu menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya

b. Faktor sosial

Beberapa faktor sosial yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain :

- 1) Pergaulan yang bersifat keagamaan maupun nonagama (kesenian, ilmu pengetahuan)
- 2) Pengaruh kebiasaan-kebiasaan yang bersifat ritual, misalnya mengahdairi upacara keagamaan
- 3) Pengaruh ajakan dan persuasi dari orang-orang yang dekat, misalnya keluarga, sahabat
- 4) Pengaruh pemimpin agama
- 5) Pengaruh komunitas atau perkumpulan sosial yang diikuti
- 6) Pengaruh kekuasaan negara/ hukum: Penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk mengikuti agama yang menjadi agama negara.

c. Faktor Psikologis

Adanya kebingungan, tekanan, dan perasaan putus asa yang menimbulkan kondisi yang tidak menyenangkan bagi individu sehingga mendorongnya untuk mencari perlindungan ke kekuatan lain yang dianggap mampu

memberinya jawaban, ketenangan dan ketentraman jiwa. Jalaluddin membedakan faktor psikologis yang bersumber secara internal dan eksternal.

Internal :

- 1) Kepribadian : Penelitian James menunjukkan bahwa tipe kepribadian melankolis memiliki kecenderungan untuk melakukan konversi agama
- 2) Urutan kelahiran : Penelitian Guy E. Swanson menunjukkan bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak-anak yang berada pada urutan tengah biasanya cenderung melakukan konversi dibandingkan anak sulung dan bungsu.

Eksternal :

- 1) Faktor keluarga : keretakan, ketidakharmonisan, perceraian, perbedaan agama orang tua, kurang mendapatkan pengakuan kerabat.
- 2) Lingkungan tempat tinggal : ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan, perasaan sendiri dan tidak dihargai oleh lingkungan.
- 3) Perubahan status dan peran : perceraian, keluar dari sekolah, perubahan pekerjaan, perkawinan.
- 4) Kemiskinan : kebutuhan ekonomi yang mendesak, kekurangan pangan yang menimbulkan keputusasaan.

d. Faktor pendidikan

Suasanan pendidikan, sistem pendidikan, muatan pengajaran yang diberikan kepada seseorang dan interaksi dengan ilmu pengetahuan ikut memberikan pengaruh terhadap terjadinya konversi agama.

Lofland & Skonovd (dalam Schwartz, 2000, h. 8) mengidentifikasi enam motif yang melatarbelakangi peristiwa konversi agama, yaitu : motif intelektual, mistikal, eksperimental, afeksional, revivalistik, dan koersif.

a. Intelektual

Merupakan hasil penemuan dan interaksi dengan konsep-konsep yang berhubungan dengan sesuatu yang ilahi atau dengan agama dalam pengertian intelektual, misalnya berdasarkan konsep ketuhanan yang ditawarkan, bukti ilmiah dan konkrit atas keberadaan hal-hal yang berhubungan dengan ilahi. Pada konversi agama atas motif intelektual ini sedikit dijumpai atau bahkan tidak ada tekanan eksternal yang memaksa individu untuk mengakui suatu pemikiran atau keyakinan yang baru.

b. Mistikal

Konversi agama berdasarkan motif mistikal ini sangat dipengaruhi oleh adanya intensitas emosional yang tinggi, bisa bersumber dari berbagai peristiwa traumatis, kekecewaan yang mendalam atau konflik yang tidak terpecahkan yang menjurus pada suatu peristiwa berharga yang menjadi titikbalik penyelesaian dan penemuan kebahagiaan. Motif mistikal ini biasanya mendorong perubahan perilaku dan sikap yang sangat drastis dan signifikan dalam kehidupan individu.

c. Eksperimental

Merupakan usaha pencarian yang disengaja untuk menemukan arti dan makna kehidupan melalui serangkaian uji coba secara kritis terhadap beberapa

keyakinan sehingga individu sampai pada batas pencarian tentang sesuatu yang hakiki, yang dianggap sebagai puncak kebenaran dari pencariannya.

d. Afeksional

Motif afeksional pada terjadinya konversi agama disebabkan oleh adanya persepsi yang baik, keterlibatan, dan keterikatan dalam hubungan interpersonal dengan penganut agama atau dengan komunitas keagamaan.

e. Revivalistik

Konversi agama dipengaruhi oleh adanya keterlibatan yang intensif dengan kelompok-kelompok keagamaan 'baru' yang mengusung konsep dan pemikiran-pemikiran 'pembaruan', serta memiliki kohesivitas yang besar sesama anggota kelompoknya.

f. Koersif

Terjadinya konversi agama disebabkan secara dominan oleh adanya faktor eksternal berupa pemaksaan, ancaman, dan perilaku persuasif/ sugestif yang intensif terhadap individu untuk mempercayai, terlibat dan akhirnya menerima kepercayaan dan keyakinan yang baru.

4. Tahapan Konversi agama

Carrier (dalam Jalaluddin, 2001, h.268) membagi proses konversi agama menjadi lima tahap :

- a. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami

- b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
- c. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
- d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.

Drajat (dalam Jalaluddin, 2001, h. 268) menyebutkan beberapa tahapan terjadinya konversi agama :

- a. Masa tenang

Masalah agama belum mempengaruhi sikapnya, terjadi sikap apriori/ kurang menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan agama sehingga individu merasa dalam keadaan yang 'tenang'.

- b. Masa ketidaktenangan

Agama telah mempengaruhi batin individu, bisa dikarenakan adanya krisis, konflik, musibah, dan perasaan berdosa yang dialami. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya sehingga mengakibatkan kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk perasaan gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Perasaan ini menyebabkan seseorang menjadi lebih sensitif dan sugestif. Individu pada tahap ini melakukan pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

c. Masa konversi

Konflik yang dihadapi mereda karena mulai adanya kemantapan batin untuk memutuskan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan agama. Keputusan yang diambil menyebabkan adanya ketenangan dan kesediaan menerima kondisi yang dialami. Hal ini mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam proses konversi agama.

d. Masa tenang dan tentram

Ketenangan yang dialami pada fase ini bukan disebabkan oleh sikap apriori dan acuh tak acuh seperti pada fase pertama, tapi ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Ketenangan ini timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan penerimaan konsep baru.

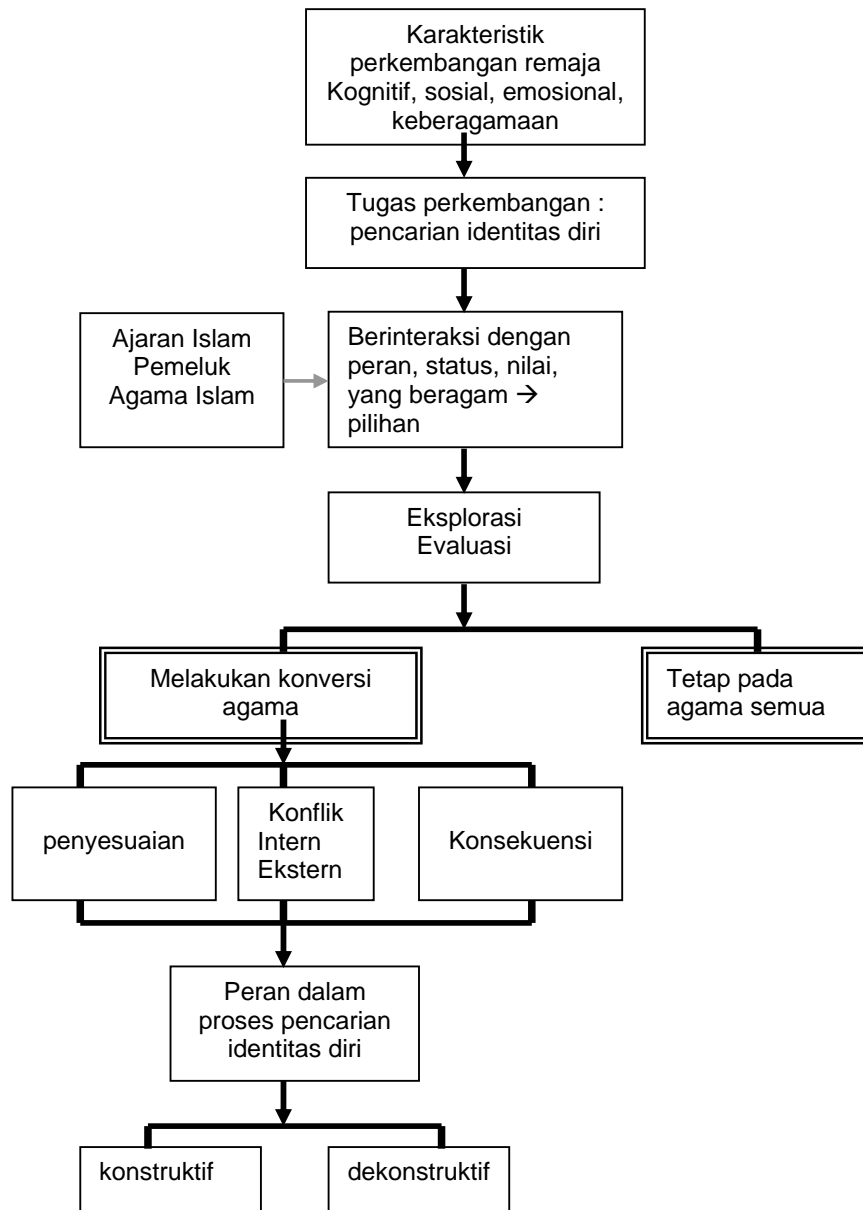
e. Masa ekspresi konversi

Ada upaya untuk menerima, tunduk, terhadap ajaran dan konsep agama atau ajaran baru yang kemudian diselaraskan dengan sikap dan perilaku sebagai bentuk penghayatan terhadap agama.

Dinamika Alur Pemikiran Peneliti

Dinamika alur pikir peneliti terkait penelitian perkembangan identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama, digambarkan pada diagram 2.1 berikut :

Diagram 2.1
Alur Pikir Peneliti



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Perspektif Fenomenologis

Manusia dalam membentuk dirinya sendiri mendapat kesempatan untuk memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik baginya. Setiap pilihan yang dipilih manusia sebagai pribadi, tidak dapat mempersalahkan orang lain, tidak pula hanya menggantungkan keadaannya kepada Tuhan. Implikasi keadaan ini bahwa manusia selalu menghayati kecemasan, karena ia selalu menghadapi keharusan untuk memilih. Padahal keputusan untuk memilih tidak pernah disertai dengan kepastian, sementara tanggungjawab tidak pernah bisa dielakkan (Hasan, 2000, h. 144). Ketika masa kanak-kanak pilihan-pilihan seseorang banyak dipengaruhi oleh keputusan orang-orang dewasa di sekitarnya, namun seiring bertambahnya usia, kematangan dan proses belajar setiap orang pada akhirnya akan mengambil keputusan dan membangun jati diri sebagai pribadi yang mandiri dan otonom (Furhmann, 190, h. 333).

Keputusan seseorang untuk keluar dari agama yang telah lama dianut dan berganti pada agama baru, merupakan sebuah upaya penghayatan yang subjektif. Seseorang telah menilai dan mempertimbangkan banyak hal sebelum akhirnya mengambil keputusan melakukan konversi agama. Upaya konversi agama ini memiliki makna dan penghayatan tersendiri bagi individu, tentu saja individu juga harus siap dengan segala konsekuensi dari tindakan yang diambil. Pembahasan yang menyangkut agama sangat sulit dan sensitif, karena agama selalu dihayati secara subjektif, sangat kompleks, dan tampil dalam wujud yang beraneka ragam.

Agama adalah hak asasi yang paling asasi dan muncul sebagai pengalaman yang sangat personal. Namun agama juga merupakan sebuah entitas yang muncul pada tingkat sosial yang melibatkan afiliasi dan kohesifitas kelompok dan pranata sosial (Jalaluddin, 2003, h. 20-33). Oleh karena itu keputusan subjektif yang dibuat oleh individu berkaitan dengan agama, misalnya konversi agama tidak bisa menghindari efek sosial yang akan muncul.

Dalam upaya mengeksplorasi kesadaran dan pengalaman-pengalaman subjektif manusia terutama yang berkaitan dengan proses konversi agama, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologis. Fenomenologi secara etimologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *phenomenon* dan *logos*. Dari sudut bahasa, istilah *phenomenon* bisa diartikan sebagai penampilan, yakni penampilan sesuatu yang menampilkan diri. Fenomenologi adalah metoda yang bisa membantu kita untuk mendekati gejala sebagaimana kita menghayati, menghidupi, atau mengalami gejala itu secara sebenarnya (Abidin, 2002, h.69)

Penelitian fenomenologis menggambarkan makna pengalaman subjek akan fenomena yang sedang diteliti. Fenomenologi berusaha memahami manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Hal terpenting dalam penelitian fenomenologi adalah kenyataan yang terjadi sebagaimana yang dibayangkan atau dipikirkan oleh individu-individu itu sendiri (Moleong, 2004, h. 35). Husserl (dalam Bagus, 2002, h.236) memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung, seperti religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi.

Peneliti dalam penelitian fenomenologis berusaha mengungkap esensi atau makna terdalam dari pengalaman-pengalaman subjek. Pendekatan fenomenologis mengacu pada perspektif filosofis yang dicetuskan Edmund Husserl lalu diikuti Heidegger, Sartre dan Merleau Ponty. Moustakas (dalam Creswell, 1998, h. 54) mengembangkan suatu bidang fenomenologi transendental yang berdasar pada konsep Husserl tetapi lebih menekankan pada penyingkiran prasangka (*epoche* atau *bracketing*). Husserl (Moustakas & Natanson dalam Creswell, 1998, h. 52) menekankan empat hal dalam penelitian fenomenologis.

1. peneliti mencari makna inti (*essence/invariant structure*) pada suatu fenomena atau apa yang dialami subjek.
2. penelitian fenomenologis menekankan intensionalitas kesadaran (*intentionality of consciousness*) dimana kesadaran akan sesuatu selalu bersifat intensional atau mengarah pada sesuatu, sehingga realitas suatu objek hanya dilihat menurut makna pengalaman pada individu.
3. analisa data fenomenologis melalui beberapa langkah yaitu reduksi data, menganalisis kata-kata kunci serta tema yang muncul dari pernyataan subjek, serta mencari makna yang mungkin muncul.
4. peneliti menyingkirkan semua prasangkanya tentang fenomena yang diteliti, disebut *epoche* dalam bahasa Yunani (artinya meletakkan dalam kurung) atau *bracketing* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian peneliti mampu bersikap netral dan memahami subjek dalam dunianya.

Penelitian ini didesain dengan penelitian kualitatif, yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan

pada manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kirk & Miller, dalam Moleong, 2000). Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Poerwandari, 2001) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya kenyataan-kenyataan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya, serta dilakukan dalam situasi yang wajar karena dilakukan dalam situasi alamiah/*natural setting* (Lincoln & Guba, dalam Poerwandari, 2001).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan, memahami latar belakang, peranan, proses dan pengaruh konversi agama terutama terhadap pencarian identitas diri pada remaja tingkat akhir. Khususnya remaja yang melakukan pindah keyakinan ke agama Islam atau lazim disebut muallaf.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian didapatkan berdasarkan sampel teoritis yang mengacu pada konsep-konsep yang relevan dengan tujuan penelitian. Beberapa kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Orang yang berpindah dari agama atau kepercayaan yang lain menjadi pemeluk agama Islam (dibuktikan oleh piagam pengesahan agama Islam atau Kartu tanda penduduk dan atau kesaksian pihak yang mengetahui)

- b. Telah memeluk Islam dalam rentang waktu kurang dari 3 tahun sejak mengikrarkan syahadat. Paloutzian (1996, h. 160) menyebutkan bahwa setiap orang yang melakukan konversi agama memiliki masa penyesuaian yang berbeda-beda. Pembatasan waktu didasarkan pada kondisi subjek penelitian.
- c. Remaja berusia antara 14-24 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan belum menikah
- d. Berdomisili di Semarang

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Moleong (2004, h. 135) mendefinisikan wawancara sebagai suatu pembicaraan yang dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu. Pembicaraan ini dilakukan oleh dua pihak, yakni orang yang mengajukan pertanyaan/pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*interviewee*). Interview yang dilakukan merupakan upaya untuk mendapatkan informasi secara langsung dan akurat dari subjek tentang latar belakang, peranan, proses, penyesuaian dan pengaruh konversi agama terhadap perkembangan identitas remaja (*indepth interview*). Interview dilakukan dengan menggunakan panduan umum interview dan bisa dikembangkan lebih mendalam saat proses interview (*semistructure*).

2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mendeskripsikan latar/*setting* yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas

dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi dilaporkan secara faktual, deskriptif dan akurat. Hasil observasi dicatat pada catatan lapangan dengan menuliskan pula tanggal dan waktu pencatatan.

3. Dokumen audio visual

Untuk menjamin keakuratan data selama wawancara maupun observasi, maka dalam penelitian ini digunakan juga alat perekam/ *tape recorder*. Perekaman dilakukan dengan persetujuan dari subjek penelitian. Hasil interview berupa rekaman kaset kemudian ditransfer ke dalam bentuk tulisan yang merupakan hasil salinan dari rekaman kaset tersebut. Dokumen visual berupa foto hanya dipergunakan peneliti jika mendapat persetujuan subjek.

4. Catatan lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2002, h.153) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan dibuat dalam bentuk deskripsi dan dilakukan segera setelah observasi dan interview.

E. Analisis Data

Moleong (2004, h. 103) mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan bisa dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Usaha untuk memperoleh data yang lebih tajam terhadap data hasil temuan di lapangan, dilakukan dengan menggunakan beberapa

teknik analisis data kualitatif. Beberapa teknik data khusus yang dipakai dalam penelitian kualitatif, meliputi :

1. Peneliti membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan

Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti akan mentranskripsikan hasil wawancara dan observasi. Dalam transkripsi itu, peneliti akan mengatur data dengan rapi sehingga akan memudahkan dalam pembuatan transkrip.

2. Peneliti membaca dengan teliti data yang sudah diatur

Setelah melakukan transkripsi, peneliti akan membaca dan memahami transkrip. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengetahui kecukupan data yang diperoleh supaya relevan dengan fokus penelitian. Proses ini juga disebut dengan coding, lewat proses ini akan didapatkan tema-tema penting dari pernyataan subjek dalam transkrip.

3. Peneliti mendeskripsikan pengalamannya di lapangan

Pada bagian awal analisis, peneliti akan mendeskripsikan pengalaman di lapangan. Disini akan digambarkan situasi penelitian untuk memudahkan dalam memahami pernyataan-pernyataan subjek.

4. Horisonalisasi

Pada tahap ini, transkrip wawancara akan diperiksa lagi untuk mengetahui pernyataan yang relevan dan tidak relevan bagi penelitian ini. Tahap ini bisa dilakukan dengan cara menandai bagian pernyataan yang relevan dan menuliskannya pada kolom yang terpisah.

5. Unit-unit makna

Unit-unit makna akan ditemukan dengan terus melakukan coding dan merevisi hasil coding. Dari keseluruhan transkrip diharapkan peneliti dapat menemukan beberapa unit makna.

6. Deskripsi tekstural

Deskripsi tekstural ini didasarkan pada ucapan asli subjek yang diambil dari hasil horisontalisasi.

7. Deskripsi struktural

Deskripsi ini merupakan interpretasi peneliti terhadap pernyataan asli subjek.

8. Makna/esensi

Dari keseluruhan unit makna, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural, peneliti akan mencari esensi dari pengalaman subjek.

F. Verifikasi Data

1. Kredibilitas

Kriteria kredibilitas dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi, pertama sebagai mencapai derajat kepercayaan penelitian dengan cara melakukan inkuiri. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti (Moleong, 2004, h. 173). Dengan kata lain kredibilitas berarti bahwa sebuah penelitian memang benar-benar dapat dipercaya karena telah dilakukan dengan prosedur, metode, dan cara yang tepat.

Moleong (2004, h. 175-183) mengajukan beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memenuhi standar kredibilitas, yaitu :

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi, dan membangun kepercayaan subjek (Moleong, 2004, h.176).

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol (Moleong, 2004, h.177).

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Moleong, 2004, h.178) ini bisa dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif

seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2004, h.178).

d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti (Moleong, 2004, h.179).

e. Kecukupan referensial

Menurut Eisner (dalam Moleong, 2004, h.181) dimaksudkan sebagai alat ukur untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.

f. Kajian kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan (Moleong, 2004, h.181).

g. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat meliputi pengecekan data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan (Moleong, 2004, h.181).

h. Uraian rinci (*Thick description*)

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya dengan cermat dan seteliti mungkin untuk menggambarkan konteks openelitian. Uraian tersebut harus mengungkapkan secara detail tentang segala sesuatu yang dibutuhkan pembaca untuk memahami penemuan yang diperoleh, hal ini sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban berdasarkan kejadian nyata (Moleong, 2004, h. 183)

i. Auditing

Peneliti harus memeriksa kebergantungan dan kepastian data, baik terhadap proses maupun hasil keluaran. Karena itu penelitian harus dilengkapi dengan catatan keseluruhan proses dan hasil studi (Moleong, 2004, h.184)

2. Transferabilitas

Merupakan kemampuan penelitian untuk diterapkan dan berlaku pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang representatif mewakili populasi (Moleong, 2004, h. 173). Transferabilitas hanya bisa dilakukan pada kasus, atau subjek yang menunjukkan kesesuaian konteks, bukan dalam kerangka prinsip acak/random (Poewandari, 2001, h. 104)

Beberapa cara yang diusulkan Patton (dalam Poerwandari, 2001, h. 109) untuk meningkatkan transferabilitas penelitian adalah dengan melakukan konsep triangulasi, yang meliputi empat hal :

- a. Triangulasi data : menggunakan sumber data yang beranekaragam

- b. Trianggulasi peneliti : menggunakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda untuk mengecek penelitian
- c. Trianggulasi teori : menggunakan perspektif yang berbeda untuk menginterpretasi data yang sama
- d. Trianggulasi metodologis : menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti hal yang sama

3. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan kemampuan suatu penelitian kualitatif dalam memperhitungkan perubahan yang mungkin terjadi menyangkut fenomena yang diteliti, termasuk perubahan dalam desain sebagai hasil dari pemahaman yang lebih mendalam tentang latar penelitian/*setting* (Poewandari, 2001, h. 104). Artinya, konsep dependabilitas ini dipilih untuk menggantikan konsep reliabilitas pada penelitian nonkualitatif. Sarantakos (dalam Poerwandari, 2001, h. 104) mengusulkan beberapa hal yang dianggap penting untuk meningkatkan dependabilitas:

- a. Koherensi

Metode yang dipilih memang mencapai tujuan yang diinginkan

- b. Keterbukaan

Sejauh mana peneliti membuka diri dengan memanfaatkan metode-metode yang berbeda untuk mencapai tujuan penelitian

- c. Diskursus

Sejauh mana dan seintensif apa peneliti mendiskusikan hasil temuan dan analisisnya dengan orang-orang lain

4. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, objektivitas diartikan sebagai sesuatu yang muncul dari hubungan antara subjek-subjek yang saling berinteraksi/*intersubjektivitas*. Hal ini terutama dalam kerangka ‘pemindahan’ dari data yang subjektif ke arah generalisasi (Poerwandari, 2001, h. 105). Kriteria objektivitas dari sebuah penelitian yang bisa dilakukan dengan persetujuan atau kesepakatan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan (Moleong, 2004, h. 174). Objektivitas dalam penelitian kualitatif ini menurut Scieven (dalam Moleong, 2004, h. 174) berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Oleh karena itu beberapa peneliti kualitatif juga menganggap objektivitas dalam pengertian transparansi, yakni kesediaan peneliti untuk mengungkapkan secara terbuka proses dan elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penelitian (Poerwandari, 2001, h.105).

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Deskripsi Kancah Penelitian

1. Penemuan Subjek

Peneliti mendapatkan data orang-orang yang masuk Islam di wilayah Semarang dari Yayasan Masjid Baiturrahman Semarang (YMBS). Muallaf yang mengucapkan ikrar syahadat dan tercatat pada YMBS sejak Januari 2000 sampai dengan Maret 2006 sebanyak 284 orang. Jumlah ini terdiri dari 38 orang remaja berusia 10-24 tahun, atau sekitar 13,4 %, sedangkan sisanya berusia 25-70 tahun ketika mengumumkan keislaman mereka. Peneliti tidak berhasil mendapatkan rincian data yang lebih lengkap Karena dokumentasi pihak yayasan hanya berupa tulisan tangan yang belum terkategori dengan baik. Pihak yayasan juga keberatan jika peneliti meminjam buku tersebut untuk dianalisis lebih lanjut, karena di dalam buku catatan tersebut ada catatan penting lain yang hanya untuk kepentingan internal yayasan. Peneliti juga tidak diperkenankan mengetahui nama dan alamat muallaf yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian karena alasan kerahasiaan.

Pihak yayasan menyarankan peneliti untuk mengunjungi yayasan Riyadhul Jannah, panti asuhan yang sekaligus membina para muallaf. yayasan Riyadhul Jannah sebenarnya berada di bawah koordinasi dengan yayasan masjid Baiturrahman Semarang. Ketika peneliti berkunjung ke yayasan Riyadhul Jannah yang terletak di Wolter Monginsidi Gg. Jaten 1 Pedurungan ini pada Bulan Juni

2006, ternyata belum satu pun muallaf yang ditangani penuh karena yayasan ini baru diresmikan pada bulan Januari 2006.

Peneliti memutuskan untuk mencari informasi pada pengurus Semarang Muallaf Center (SMC). Pengurus Semarang Muallaf Center memberi keterangan dua muallaf yang pernah ditangani dan menyarankan peneliti untuk menghubungi pengurus JAMAAD (Jaringan Mahasiswa Anti Pemurtadan). Pengurus JAMAAD memberikan juga dua nama muallaf yang sesuai dengan kriteria penelitian. Berbekal nama dan institusi pendidikan tempat subjek menuntut ilmu, peneliti mencari para muallaf tersebut. Pencarian subjek tersebut berlangsung hampir selama dua bulan.

Peneliti berusaha mencari informasi tentang calon subjek yang lain melalui teman-teman sekampus atau satu sekolah dan berusaha berkenalan dengan orang-orang yang dekat dengan subjek untuk membuka peluang berkenalan langsung dengan subjek. Dari empat nama muallaf yang peneliti hubungi hanya dua orang yang kemudian menjadi subjek penelitian yaitu Subjek #1 (Ika) dan subjek #2 (EW).

Peneliti berinteraksi dengan subjek #1(Ika) sejak bulan Oktober dan baru melakukan wawancara secara mendalam pada bulan November 2006. Subjek #2 (EW) berinteraksi dengan peneliti sejak akhir bulan Oktober dan peneliti baru melakukan wawancara secara mendalam pada akhir bulan November 2006. Proses Penemuan subjek #3 (CE) dan subjek #4 (TJ) pada bulan November 2006 didapatkan peneliti secara kebetulan dari teman peneliti yang juga teman satu jurusan dengan subjek.

Peneliti menemui masing-masing subjek dengan perantara teman dekat subjek yang dikenal oleh peneliti (*key person*), hal ini dilakukan untuk memudahkan rapport. Peneliti juga melakukan interaksi dengan subjek melalui telepon dan pesan singkat/*Short message service* untuk memelihara hubungan komunikasi. Peneliti melakukan konfirmasi kepada subjek dan teman-teman subjek untuk memastikan bahwa subjek memenuhi kriteria penelitian. Peneliti juga berinteraksi dengan subjek di luar waktu wawancara (*indepth interview*) misalnya dengan makan bersama, solat berjamaah maupun sekedar bercerita tentang teman-teman. Hal dilakukan dalam rangka triangulasi metodologis dan eksplorasi data. Setelah peneliti mendapatkan kepastian tentang kesediaan masing-masing subjek untuk menjadi subjek penelitian, peneliti mengatur rencana waktu wawancara yang paling memungkinkan untuk masing-masing subjek.

Pemilihan subjek bukan didasarkan pada keterwakilan melainkan diarahkan pada kecocokan konteks dengan menggunakan pendekatan *purposif*, yaitu subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Beberapa hal penting terkait dengan proses penelitian dan interaksi peneliti dengan subjek penelitian adalah sebagai berikut :

a. Motivasi dan kepentingan peneliti untuk melakukan penelitian

Peneliti menegaskan kembali bahwa peneliti melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi untuk kepentingan akademis, sehingga subjek tidak berprasangka bahwa peneliti akan mengeksploitasi subjek. Peneliti menginformasikan kepada subjek bahwa hasil penelitian bisa digunakan

untuk membantu orang lain yang juga baru masuk Islam, sehingga kesediaan subjek sangat diharapkan.

b. Anonimitas

Peneliti menjelaskan tentang jaminan kerahasiaan identitas subjek, yakni tidak dicantumkan dalam penulisan laporan kecuali jika subjek bersedia. Subjek pertama dan keempat bersedia jika nama subjek disamarkan, sedangkan subjek kedua dan ketiga bersedia jika identitas ditulis sesuai dengan data yang sebenarnya. Untuk dokumentasi visual berupa foto hanya subjek kedua yang bersedia, sedangkan tiga subjek yang lain keberatan jika foto juga dilampirkan dalam laporan. Piagam masuk Islam maupun kartu identitas subjek juga tidak dilampirkan dalam penelitian ini atas permintaan subjek.

c. Putusan Akhir

Peneliti memberi kesempatan kepada subjek untuk membaca dan mendiskusikan kembali hasil wawancara, serta memberi kritik atau tambahan atas tulisan tersebut.

d. Honorarium

Peneliti dengan sengaja tidak memberitahukan kepada subjek tentang honorarium atau kompensasi yang akan diberikan dengan harapan subjek bisa bercerita apa adanya tanpa mengharapkan imbalan apapun.

e. Perencanaan yang menyeluruh

Peneliti memberitahukan bagaimana pelaksanaan pengambilan data yang akan dilakukan dengan wawancara yang akan dilakukan satu per satu

terhadap subjek. Proses wawancara diperkirakan akan dilakukan minimal dua pertemuan untuk masing-masing subjek sampai informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh. Lamanya proses wawancara tidak dibatasi namun diperkirakan memakan waktu 1-2 jam. Peneliti menginformasikan kepada subjek bahwa selama proses wawancara berlangsung akan dilakukan perekaman dengan *tape-recorder* untuk menjamin ketepatan penulisan hasil wawancara yang nantinya dapat dicek atau diperiksa kembali.

Peneliti juga memastikan kesediaan subjek memberi ijin pada peneliti untuk mengkonfirmasi data yang diberikan subjek pada penelitian. Konfirmasi dilakukan dengan melakukan *cross-check* terhadap beberapa orang dekat subjek. Proses ini kemudian dinamakan dengan triangulasi. Peneliti melakukan triangulasi dengan teman subjek yang mengetahui proses perpindahan agama ke Islam maupun teman kuliah, pakar perbandingan agama dan orang yang menangani pembinaan muallaf.

f. Persiapan memulai

Peneliti menanyakan kembali kesediaan masing-masing subjek untuk memberikan informasi. Sejak proses awal pencarian subjek sampai peneliti menemui masing-masing calon subjek untuk memastikan kesediaan, hanya empat dari tujuh calon subjek yang benar-benar bersedia. Peneliti kemudian meminta masing-masing subjek untuk menuliskan identitas pada lembar yang telah disediakan dan mengisi surat

pernyataan kesediaan menjadi subjek penelitian (*informed consent*). Surat pernyataan disertakan pada berkas lampiran D, penelusuran berkas.

2. Pengalaman Peneliti dengan Subjek

a. Pengalaman Peneliti dengan Subjek #1 (Ika)

1) Gambaran Kondisi Subjek

Sewaktu pertama kali bertemu dengan peneliti, subjek memakai jilbab dan pakaian yang menutup aurat. Tetapi subjek mengaku terpaksa melepas jilbab jika pulang ke rumah orang tua di sebuah daerah di Jawa Tengah. Subjek berkulit kuning langsung dengan mata agak sipit. Subjek adalah mahasiswi di sebuah perguruan tinggi negeri di Semarang angkatan 2006. Subjek lahir pada tahun 1988, berusia 18 tahun, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Secara umum subjek berasal dari keluarga menengah ke atas, ayah subjek bekerja di bidang pelayaran sedangkan ibu adalah ibu rumah tangga. Awalnya subjek berasal dari agama Kristen Protestan, begitu pula dengan seluruh keluarga Inti. Namun sebelum menikah, Ibu subjek awalnya beragama Islam. Subjek pernah bersekolah di sekolah milik yayasan Kristen sewaktu sekolah dasar, namun semasa SMP dan SMA subjek bersekolah di sekolah negeri.

Subjek mengikrarkan syahadat pada bulan Oktober 2005. Proses berislam ini langsung dilakukan secara resmi di Kantor Urusan Agama dengan disaksikan oleh beberapa guru dan sahabat subjek. Namun subjek sampai saat ini tidak menyimpan piagam masuk Islam, karena masih berada di tangan pengacara ibu subjek. Ibu subjek pernah melakukan tuntutan hukum pada guru-gurun subjek karena dianggap mempengaruhi anaknya untuk pindah agama. Keputusan subjek

untuk melakukan konversi agama Islam langsung diketahui oleh orang tua subjek pada hari yang sama dengan pembacaan ikrar syahadat oleh subjek.

2) Interaksi Peneliti dengan Subjek Sebelum Penelitian

Peneliti mengetahui keberadaan subjek dari Semarang Muallaf Center (SMC) dan Yayasan Riyadul Jannah, namun informasi yang diberikan pada subjek hanya seputar riwayat kepindahan agama dan tempat subjek kuliah. Peneliti mencari subjek secara berantai melalui beberapa mahasiswa di universitas yang sama dengan subjek. Melalui perantara *key person*, akhirnya peneliti bisa berkomunikasi langsung dan menemui subjek untuk meminta kesediaannya menjadi subjek penelitian. Pada pertemuan pertama peneliti dan subjek langsung bisa akrab, subjek menceritakan beberapa hal seputar dirinya dan aktivitas kuliah. Sebelum melakukan wawancara mendalam subjek dan peneliti sering berkomunikasi lewat telepon dan pesan singkat. Peneliti juga sering mengunjungi subjek di luar jadwal wawancara (*indepth interview*). Selama interaksi dengan peneliti, subjek menunjukkan tampak ramah dan bersahabat, bersemangat dalam bercerita dan menjawab pertanyaan peneliti.

b. Pengalaman peneliti dengan Subjek #2 (EW)

1) Gambaran kondisi Subjek #2

Subjek merupakan mahasiswi sebuah sekolah tinggi negeri di Semarang angkatan 2004. Subjek lahir di Pati tahun 1986, berusia 20 tahun. Subjek merupakan anak tunggal, namun subjek mengatakan bahwa orang tua subjek saat ini bukanlah orang tua kandung subjek. Subjek baru mengetahui tentang identitas orang tua kandung pada kelas tiga dari teman subjek, namun subjek akhirnya tetap

tinggal bersama orang tua angkatnya. Orang tua angkat subjek beragama Katolik, walaupun sebelum menikah ibu angkat subjek beragama Islam. Orang tua kandung subjek dua-duanya beragama Islam.

Subjek mengikrarkan syahadat sekitar bulan Juli 2004 dan baru memberitahukan keislamannya pada orang tua sekitar bulan Januari 2006. Subjek juga sudah berjilbab sekitar bulan Februari 2006 lalu.

Subjek mengaku memiliki beberapa riwayat penyakit seperti maag, usus buntu, infeksi saluran kencing dan ginjal. Subjek juga mengaku memiliki kondisi fisik yang lemah sejak masih kecil dan sering sakit-sakitan. Saat ini kondisi kesehatan subjek kian membaik. Subjek menempuh pendidikan di sekolah negeri sejak dari tingkat SD sampai SMK. Subjek memiliki prestasi akademis yang cukup bagus selama di sekolah, aktif di organisasi seperti pramuka, OSIS dan BEM serta beberapa kali menjadi ketua kelas. Subjek juga pernah aktif di organisasi keagamaan, yaitu Muda-Mudi Katolik (Mudika) dan terlibat aktif dalam usaha penyebaran agama Katolik.

2) Interaksi peneliti dengan Subjek #2

Peneliti mengetahui keberadaan subjek berkat informasi dari JAMAAD dan teman subjek sejak SMK yang juga kuliah di jurusan yang sama dengan subjek. Teman subjek ini pula yang membantu menyampaikan maksud peneliti dan mengantarkan peneliti untuk bertemu subjek pertama kali (*key person*). Kedekatan peneliti dengan teman subjek secara tidak langsung juga membantu proses rapport yang baik dengan subjek. Subjek bersikap sangat kooperatif dengan peneliti, bahkan seringkali berinisiatif untuk menentukan jadwal wawancara. Sejak

pertama kali bertemu peneliti, subjek bersikap akrab dan hangat. Subjek menceritakan seputar proses memeluk Islam dengan bersemangat dan cukup detail. Wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman, subjek sering tersenyum dan tertawa ketika menceritakan hal yang dianggap mengesankan. Walaupun tidak menangis, namun subjek sering terdiam dan menahan nafas ketika menceritakan hal-hal yang dianggap menyedihkan serta tetap berusaha tersenyum.

c. Pengalaman peneliti dengan Subjek #3 (CE)

1) Gambaran kondisi Subjek #3

Subjek merupakan mahasiswi di sebuah Universitas negeri di Semarang angkatan 2006 yang diterima lewat jalur PSSB. Subjek pernah bersekolah di yayasan pendidikan Katolik sewaktu sekolah dasar namun untuk pendidikan selama SMP dan SMA dilalui di sekolah negeri. Subjek lahir dan dibesarkan di daerah Jawa Barat sekitar 18 tahun yang lalu. Subjek merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Subjek merupakan anak yang berasal dari pernikahan beda agama, Ibu subjek beragama Islam sedangkan Ayah subjek beragama Katolik, begitu pula dengan ketiga adik subjek.

Subjek mengikrarkan syahadat sekitar bulan Februari 2006, dan sampai saat ini masih menyembunyikan status keislamannya terutama dari Ayah, adik-adik dan keluarga besar Ayah. Sejak bulan September 2006 lalu subjek sudah berjilbab, namun subjek mengaku terpaksa melepas jilbab jika pulang ke rumah orang tuanya. Subjek juga mengaku terpaksa ke gereja dan masih mengikuti acara-acara keagamaan jika pulang ke rumah orangtua.

2) Interaksi peneliti dengan subjek selama penelitian

Peneliti mengetahui keberadaan subjek secara kebetulan berkat informasi dari teman peneliti yang juga senior subjek di kampus. Informasi bahwa subjek adalah muallaf juga diketahui secara spontan ketika subjek mengajukan pertanyaan pada sebuah seminar tentang perjalanan seorang muallaf (Ibu Dewi Purnamawati dari ARIMATEA Solo) yang diadakan oleh An-Nisa Rohani Islam MIPA sekitar bulan Oktober 2006 lalu. Peneliti dibantu oleh tentor agama Islam subjek (Asisten mata kuliah agama Islam) dalam proses perkenalan. Setelah mendapat kepastian tentang kesediaan menjadi subjek penelitian, peneliti dan subjek merencanakan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Peneliti juga berinteraksi dengan subjek melalui telepon dan pesan singkat dalam rangka memelihara hubungan komunikasi.

Selama proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, subjek bersikap ramah. Subjek sendiri mengakui kalau ia kurang bisa memulai pembicaraan dan agak pendiam. Peneliti harus berusaha keras membuat suasana wawancara senyaman mungkin bagi subjek untuk menceritakan proses masuk Islam. Subjek beberapa kali tersenyum dan tertawa ketika menceritakan hal yang dianggapnya lucu, tapi ketika menceritakan tentang status keislaman subjek yang masih disembunyikan dari Ayah, beberapa kali subjek mengusap air mata dan meminta maaf pada peneliti karena tidak bisa menahan tangis.

d. Pengalaman peneliti dengan Subjek #4 (TJ)

1) Gambaran kondisi Subjek #4

Subjek merupakan mahasiswa di salah satu Universitas Negeri yang cukup ternama di Semarang. Saat ini subjek sedang menempuh semester tujuh di Fakultas Matematika dan IPA (MIPA). Subjek adalah laki-laki berusia 20 tahun, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Subjek berasal dari pernikahan beda agama, ayah subjek beragama Kristen sedangkan Ibu subjek beragama Islam. Kedua kakak subjek beragama Kristen sampai saat ini, sedangkan adik perempuan subjek terlebih dahulu masuk Islam sekitar beberapa bulan sebelum subjek masuk Islam.

Subjek Mengikrarkan syahadat dengan disaksikan ibu dan adiknya sekitar bulan Agustus 2006. Keputusan untuk masuk Islam telah dimusyawarahkan terlebih oleh subjek kepada seluruh keluarga dan didukung oleh pihak keluarga.

2) Interaksi peneliti dengan subjek selama penelitian

Peneliti mengetahui keberadaan subjek secara kebetulan berkat informasi dari teman peneliti yang satu jurusan dengan subjek. Melalui perantara teman subjek peneliti mengenal subjek dan menanyakan kesediaannya menjadi subjek penelitian. Subjek bersedia menjadi subjek penelitian asal dalam proses wawancara ditemani oleh teman subjek yang juga laki-laki. Subjek mengaku malu dan khawatir tidak bisa bercerita jika hanya melakukan wawancara berdua dengan peneliti. Subjek juga mengaku adanya hal etis yang menghalangi jika wawancara dilakukan hanya berdua antara laki-laki dan perempuan. Peneliti menyetujui syarat yang diajukan oleh subjek, peneliti memberi keleluasaan bagi subjek untuk

memilih teman yang bisa dipercaya untuk membantu proses wawancara. Akhirnya teman peneliti yang juga teman kuliah subjek yaitu DK disepakati untuk ikut membantu proses wawancara. Untuk memudahkan interaksi dan wawancara peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi dan memberikan gambaran umum tentang penelitian dan wawancara pada DK. Hal ini dimaksudkan agar DK bisa ikut terlibat dalam proses wawancara, sehingga subjek lebih terbuka dan nyaman dalam menceritakan proses konversi agama yang dilakukannya.

Pada awal proses wawancara subjek memang hanya memberikan jawaban yang singkat dan kurang detail, namun seiring dengan berjalannya proses wawancara subjek bisa lebih terbuka dalam menceritakan pengalamannya. Teman subjek dan peneliti yaitu DK (*key person*) sangat membantu dalam menciptakan suasana yang lebih rileks dan nyaman. Setelah proses wawancara (*indepth interview*) berlangsung subjek beberapa kali meminta maaf pada peneliti karena menganggap dirinya kurang bisa membantu dengan optimal, subjek agar peneliti memaklumi. Interaksi peneliti dan subjek juga berlangsung melalui telepon dan pesn singkat.

Perbandingan kondisi, latar belakang masing-masing subjek pada kondisi pra dan saat konversi agama disajikan pada tabel 4.1.

3) Kendala Peneliti di Lapangan

Proses pencarian dan penentuan subjek berlangsung dari bulan Juni sampai November 2006. Dalam rentang waktu tersebut peneliti telah menghubungi tujuh orang muallaf untuk menjadi subjek, namun pada akhirnya satu orang menyatakan tidak bersedia sedangkan dua orang lainnya membatalkan kesediaannya. Proses wawancara untuk semua subjek penelitian dilakukan pada bulan November 2006 sampai awal bulan Januari 2007. Beberapa kendala yang dihadapi peneliti selama proses penelitian diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Yayasan pembinaan muallaf ataupun lembaga sejenis yang berada di Semarang tidak memiliki arsip dan pendokumentasian yang rapi mengenai para muallaf yang pernah ditangani. Hal ini cukup menghambat peneliti dalam menemukan data akurat dan aktual tentang muallaf yang ada di Semarang termasuk juga dalam penemuan subjek.
- b. Para muallaf biasanya tidak langsung mengurus status perpindahan secara resmi ke kantor urusan agama atau ke lembaga pembinaan muallaf . Hal ini menyebabkan peneliti sulit mendapatkan data aktual tentang para muallaf dalam proses penemuan subjek. Para muallaf yang masih menyembunyikan status keislamannya dari orang-orang sekitar juga menyebabkan sedikitnya akses informasi tentang keberadaan muallaf.
- c. Dua orang muallaf laki-laki yang pernah dihubungi peneliti menyatakan keberatan untuk menjadi subjek penelitian karena alasan etis, yaitu larangan interaksi berdua saja antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom di tempat yang sepi. Perbedaan gender antara peneliti dan subjek juga diakui

sebagai hambatan bagi subjek untuk lebih terbuka menceritakan pengalamannya.

- d. Kehawatiran akan dampak dari penelitian juga membuat dua orang subjek membatalkan kesediaannya, karena ketika penelitian berlangsung subjek sedang mengalami tekanan dari pihak keluarga yang kian meningkat. Faktor situasional yang tidak bisa diprediksikan ini juga menjadi hambatan yang berarti bagi peneliti, sehingga peneliti harus mencari subjek yang lain.
- e. Dalam interaksi peneliti dengan subjek penelitian, kendala umum yang dihadapi adalah masalah penentuan waktu wawancara. Karena semua subjek penelitian masih kuliah, wawancara hanya bisa dilakukan pada sore hari sekitar pukul 16.00-18.00 atau pada hari libur. Beberapa jadwal wawancara juga sempat batal karena bertepatan dengan agenda akademis seperti bimbingan ke dosen untuk penyelesaian TA, ujian mid semester, praktikum dan kuliah tambahan.

B. Horisonalisasi

Horisonalisasi adalah mengidentifikasi ucapan-ucapan subjek yang sesuai dan berkaitan dengan fokus penelitian. Horisonalisasi dilakukan dengan menulis tebal pernyataan penting dan relevan subjek dari transkrip wawancara, kemudian disusun terpisah pada sebuah daftar untuk dilakukan *coding* dan mencari makna psikologis yang tepat.

Tidak semua pernyataan dalam transkrip harus penting. Pernyataan yang berulang (*repetitif*) atau tumpang tindih (*overlapping*) berusaha dihindari. Pernyataan-pernyataan yang relevan dengan fenomena yang diteliti ditulis dengan

huruf yang dicetak tebal. Proses horisonalisasi ini terlampir dalam lampiran B. Transkrip Wawancara dan Horisonalisasi subjek

C. Unit Makna dan Deskripsi

Pernyataan-pernyataan yang telah dihorisonalisasi kemudian dituliskan dalam kolom tersendiri untuk kemudian di kelompokkan dalam unit-unit makna. Peneliti berusaha mengelompokkan pernyataan subjek dalam unit makna yang tepat sambil mengeluarkan pernyataan yang repetitif dan tumpang tindih. Peneliti juga menulis deskripsi tentang apa yang dialami subjek. Peneliti berusaha memahami makna yang diberikan individu pada pengalamannya sendiri, proses ini disebut dengan deskripsi tekstural. Sedangkan pada deskripsi struktural peneliti menulis deskripsi tentang bagaimana fenomena yang dialami subjek. Peneliti berusaha memahami proses yang dilakukan subjek dalam memberi makna bagi pengalamannya.

Tabel 4. 2 berikut menunjukkan proses pencarian unit-unit makna dari makna-makna psikologis yang telah ditemukan.

Unit Makna	Makna psikologis	
Pra Konversi Agama	Peningkatan kapasitas kognitif	Meningkatnya rasa ingin tahu dan penasaran/ <i>Couriosity & wonder</i>
		Kemampuan Melakukan Perbandingan (<i>comparasion</i>), Analisis, Evaluasi, Sintesis
		Idealisme (<i>idealism</i>)
		Kritisme (<i>kritism</i>)
		Membuat perkiraan dan hipotesis (<i>forecasting</i>)
	Keterbukaan struktur keyakinan/ <i>permeability</i>	Perilaku mencari kebenaran
		Menerima kebenaran
Pra konversi agama	Meluasnya spektrum interaksi sosial remaja	Hubungan dengan teman sebaya (pertemanan,persahabatan) → dukungan sosial
		Hubungan dengan teman kencan/dating
		Hubungan dengan orang dewasa di sekitar
		Afiliasi pada kelompok keagamaan
	Proses Pencarian Jati Diri (<i>Exploration</i>)	Persepsi tentang ketidakberartian hidup (<i>unmeaningfull living</i>) dan kekuranglengkapan diri (<i>uncompleteness</i>)
		kontemplasi dan evaluasi diri
	Pengaruh sekolah	Kesempatan belajar tentang Islam lewat pengajaran dan interaksi sosial
	Pengaruh keluarga	Kontinuyitas pendidikan semasa anak-anak (nilai/ <i>value</i> , <i>self perception</i> , <i>self concept</i> dll)
		Hubungan orang-tua anak → konflik, komunikasi
		Tokoh identifikasi dan kelekatan
Agama Orang Tua dan Sosialisasi Agama dalam Keluarga		
Konversi	Pemilihan berbagai alternatif	Peningkatan kecemasan
		Pengalaman mistis
	Pengambilan keputusan	Kebulatan tekad/keyakinan
Ritus penerimaan	Penerimaan identitas baru	

Pasca Konversi	Menyembunyikan identitas keislaman	Persepsi terhadap konflik, ancaman, pressure terutama dari orang tua
		Strategi subjek untuk menyembunyikan identitas & aktivitas keislaman → berbohong, pergi dari rumah, berpura-pura mengikuti ritual agama lama
		Subjek merasa bersalah, berdosa, takut, pengecut (looser)
		Mekanisme pertahanan diri → rasionalisasi
	Mengungkapkan identitas	Mengakui & mengumumkan tindakan konversi pada lingkungan sosial yang lebih luas → reaksi penerimaan atau penolakan sosial
Pasca Konversi Agama	Konflik, <i>pressure</i> , <i>coping</i>	Mempertahankan keyakinan dan identitas
		Penerimaan identitas diri (self acceptance)
		Internal: rasa bersalah, meragukan keputusan/bingung Eksternal : ancaman pemutusan finansial, pemaksaan untuk kembali pada agama lama, penolakan sosial Coping : <i>turning to religious, emotional focus coping, rasional focus coping</i>
	Transendensi/keterhubungan dengan Tuhan	Perasaan transenden yang khas, menguatnya hubungan dengan Tuhan, optimisme, pengalaman mistis
	Adaptasi	Belajar mandiri, bimbingan, bertahap, Berkelanjutan. situasi transisi dari SMA ke kuliah
Perubahan diri	Lebih terbuka terhadap perbedaan	
	Lebih menyadari dan menghargai orang lain → keterampilan interpersonal	
	Lebih bersyukur, menyadari keberadaan Tuhan	
	Memiliki pedoman hidup, keyakinan, penegasan diri Kemauan belajar dan terus memperbaiki diri	

1. Perkembangan identitas Diri Prakonversi

Keadaan prakonversi mencakup semua kondisi sebelum remaja mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama (mengikrarkan syahadat). Kondisi ini termasuk hasil kelanjutan perkembangan masa kanak-kanak (*continuity development*) misalnya pola asuh dan sosialisasi nilai, ajaran agama dari orang tua dan interaksi sosial subjek.

Perubahan dan transformasi identitas diri yang dialami remaja yang melakukan konversi agama, pada dasarnya merupakan hasil akumulasi dari berbagai proses perkembangan sebelumnya. Ada beberapa peristiwa, kejadian yang menggugah kesadaran remaja tentang perubahan-perubahan dalam diri maupun lingkungannya, misalnya peristiwa ketika seorang teman melakukan konversi agama, ketika menghadapi sakit.

Peristiwa konversi agama sebenarnya bukanlah peristiwa yang berlangsung tiba-tiba. Peristiwa konversi agama dan perubahan identitas yang menyertai merupakan hasil sekaligus awal baru dari berbagai bentuk interaksi, identifikasi, dan penilaian yang berlangsung terus-menerus. Hal ini bisa kita lihat dari ucapan subjek

Subjek#1: **“Aku memang ada niat sejak lama, tapi baru bisa terlaksana kelas tiga SMA”**

Tampaknya hasil interaksi sosial subjek dengan orang Islam sejak lama secara perlahan-lahan memicu rasa ingin tahu yang lebih banyak tentang Islam.

Subjek#2: **“sebenarnya dari SMP itu sudah mulai penasaran...teman-teman kalau cerita tentang Islam koq kayaknya bagus banget. Pas lihat solat jumat`an ramai-ramai...apalagi kan kita minoritas ya”**

Subjek#3: “kayaknya gimana ya .. **enak gitu. Ya rasanya kayak enak gitu ngeliat mereka solat ...**”

“Ya saya diem aja (ketika om membahas tentang islam) , **udah ada niat sih (untuk masuk Islam) tapi ya belum aja ...**”

Bahkan subjek #4 mengaku sejak masih kanak-kanak sudah bertanya-tanya dan penasaran mengapa aktivitas peribadahan di Islam berbeda dengan agamanya.

Subjek #4: “tapi saya inget pas kecil itu diajak ke gereja sama orang tua, sama ayah waktu itu kan. Saya itu melihat orang...**beberapa orang di luar nggak pada masuk gereja, saya tanya koq mereka nggak pada masuk gereja juga. Jadi apa ya pas kecil itu sudah ada perasaan, pertanyaan sendiri koq beda...sudah ada konflik sendiri dalam diri saya.**”

Dari hasil penelusuran atas ucapan-ucapan subjek, beberapa hal yang terkait dengan proses perkembangan identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama adalah sebagai berikut :

a. Peningkatan kapasitas kognitif pada remaja

Indikasi adanya peningkatan kapasitas berfikir banyak terungkap dalam ucapan subjek. Hal ini terutama yang berhubungan dengan karakteristik kognitif yang khas pada tahap remaja, misalnya meningkatnya kemampuan berpikir abstrak/operasional formal. Hal-hal yang menjadi bahan pemikiran remaja bermacam-macam, mulai dari diri, masalah sosial yang berhubungan dengan agama, bahkan sampai tentang eksistensi Tuhan.

Beberapa corak perkembangan kognitif yang ikut menjadi perantara terjadinya perkembangan identitas pada remaja yang melakukan konversi agama antaralain:

1) Meningkatnya rasa ingin tahu dan penasaran/*Couriosity & wonder*

Pada subjek secara umum tampak adanya rasa ingin lebih dalam tentang hal-hal yang sebelumnya tidak dipikirkan atau dianggap biasa-biasa saja. Rasa ingin

tahu ini bisa berawal dari adanya pertanyaan-pertanyaan dari diri sendiri atau orang lain. Rasa ingin tahu ini juga merupakan salah satu corak adanya motif intelektual, menunjukkan besarnya minat subjek untuk mengetahui, memahami lebih dalam tentang agama.

Hal ini tampak dari ucapan subjek #1 :

“adikku yang pas dia SD pernah tanya “ pa boleh nggak aku Islam ?”. Aku kaget...**aku sendiri waktu itu marahin** dia, “heh kok kamu ngomong kayak gitu sih “... **malah ternyata aku kepikiran, koq adikku bisa berpikir begitu ya...**”

“Yang menciptakan Yesus itu siapa?”

Pada subjek #2 rasa ingin tahu yang besar tampak lebih banyak, hal ini tampaknya disebabkan oleh aktivitas subjek #2 yang cukup intens di Mudika (Muda-Mudi Katolik) yang memungkinkan subjek banyak melakukan kajian dan pembahasan tentang ajaran agama.

Subjek #2 : “di itu kisah para rasul kalau nggak salah disebutkan kalau ada penerusnya[nabi Isa], itu yang dimaksud Muhammad katanya. **Aku nggak terima, aku cari di perpustakaan buka-buka, settt. Kebetulan aku menemukan ayat yang menerangkan itu aku cek dan aku konfirmasi sama Pak Darijo—guru agama katolikku. “ Pak koq kayak gini maksudnya apa tuh pak..”**

“ Itu bukan orang...manusia, tapi roh kudus”

“ Pak ini kan manusia pak..nggak bisa ...cirinya ini manusia...”, akhirnya kita debat. Akhirnya aku sering baca, tanya sama teman-teman dan diskusi, kebetulan keluargaku ada yang Islam juga...jadi kita tukeran kaya` gitu”

Rasa ingin tahu juga bisa berasal dari adanya perbedaan atau kesenjangan antara apa yang dianggap ideal/semestinya dengan apa yang disaksikan dan dialami oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari pernyataan subjek #3 dan subjek #4 :

Subjek #3 : “Ya dulu itu sih **mbak soal natal ... kenapa teman-teman saya koq Cuma beberapa aja yang ngucapin selamat natal itu koq yang lain nggak**, pas ya udah tahu gitu ya emang bener sih. **Ngucapin salam ...gitu ya nggak semua jawab gitu... kenapa ya**”

Subjek #4 : “Jadi salah satu yang saya kecewa dari sebelumnya **mereka rajin ke gereja tapi koq sukanya ngomongin orang, ini yang salah orangnya atau agamanya. Kaya orang-orang tua itu kayaknya rajin ke gereja tapi ya itu tadi sering menjelek-jelekkkan orang, ya itu salah satu motivasi yang membuat saya ingin mempelajari yang lain, ya salah satunya itu**”

Pertanyaan dan keingintahuan subjek bukan hanya tentang agamanya, tapi juga tentang hal-hal di Islam.

Subjek #2 : “kenapa sama-sama orang Islam koq musuhan koq harus berbeda-beda .. itu yang masih belum bisa aku terima konsepnya, **kenapa yo .. ada Islam garis keras, ada yang kayak gini, yo jujur wae** pengeboman-pengeboman itu,teroris itu malah bikin buruk citra islam”

Rasa ingin tahu ini biasanya timbul setelah mengamati atau menerima konsep dan pertanyaan baru yang dianggap membingungkan atau justru menarik bagi subjek. Rasa ingin tahu kemudian mendorong terjadinya perilaku mengumpulkan informasi yang lebih banyak, misalnya dengan membaca buku, meneliti isi al-kitab dan al-Quran, bertanya, berdiskusi, dan menganalisis hasil temuannya.

Proses konfirmasi dan mengecek kebenaran sebuah informasi tampaknya dilakukan subjek baik kepada pemuka agama asal maupun pemuka agama Islam, juga kepada teman-teman subjek. Bahkan pada subjek #2 proses ini dilakukan dengan mengikuti latihan kesusteran.

Subjek #2 : “**Pernah, malah aku konfirmasi sama suster yang dari mana itu Flores, waktu itu.** Dia jelasin panjang lebar aku Cuma heh (melongo, menunjukkan ekspresi bingung..toleh kanan kiri, lalu tertawa) oh ya, oh ya Cuma gitu. **Sampe malah aku ditawarin ikut kependidikan suster aja .. tapi pas aku ikut pembahasan mereka malah Cuma ... bukannya ngebahas agama, tapi malah konsep bagaimana**”

mempengaruhi orang lain itu agar masuk agama mereka. Buat benteng dulu .. lalu mereka masuk kayak gitu, **aku malah tambah nggak yakin lah.**”

Proses-proses di atas memungkinkan remaja untuk belajar berpikir dan menerima informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini tampaknya penting dalam proses pencarian terhadap kebenaran.

2) Kemampuan Melakukan Perbandingan (*comparasion*), Analisis, Evaluasi, Sintesis

Para remaja ternyata cukup mampu melakukan berbagai bentuk pemikiran yang lebih tinggi dari anak-anak seperti melakukan perbandingan (*comparison*), melakukan evaluasi terhadap apa yang ia ketahui lalu menganalisis berbagai hasil temuan secara subjektif. Beberapa hal pada agama Islam, Kristen maupun Katolik yang diketahui remaja bisa jadi saling melengkapi atau menambahkan, tapi bisa juga saling kontradiktif/berlawanan.

Subjek #1 : **“Kenapa nikah lebih dari satu?** kalau di Kristen kan nikah sekali seumur hidup aja”

Perbedaan-perbedaan dalam agama Islam maupun Kristen yang ditemui subjek selain mendorong rasa ingin tahu tampaknya juga melibatkan proses penilaian subjektif tentang keunggulan dan kelemahan masing-masing agama.

Subjek #2 : **“Kalo di katolik itu konsep Trinitas jadi apa ini ...kita mesti melewati dulu untuk sampai ke yang paling tinggi. Sementara kalo dalam Islam kan nggak pake tahapan-tahapan itu”**

Tentu saja agar mampu melakukan proses perbandingan, evaluasi bahkan sintesis ini subjek membutuhkan bermacam-macam informasi baru bahkan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Pada subjek #2 dan #3 misalnya, proses

pengecekan dilakukan terhadap para pemuka agama, teman-teman dan kitab suci, baik dalam agama Katolik maupun Islam.

Subjek #2 : “Trus banyak banget kitab-kitab yang .. **misalnya aja hak perempuan, di situ aja dijelasin kalau perempuan itu mesti nutup aurat –tapi kenapa malah banyak yang nggak menjalankan.** Trus kisahnya nabi siapa ya ..aku lupa, itu loh mbak nabi siapa yang dibai`ah, **Allah mengirimkan binatang melata sama dia tapi ternyata dia nggak makan. Sementara kita makannya malah makan.** Padahal di alkitab sana kan sudah dilarang tapi kenapa kenyataannya malah nggak kayak gitu. **Bener sih kayak konsep-konsep kayak kalo kita ditampar pipi kiri kasih pipi kanan., konsep damainya itu kuat bagus..itu yang masih aku pegang, tapi logika masuknya itu nggak ada gitu loh. Waktu penciptaan, trus antara surat ini dengan surat ini berbeda. Trus aku tanya “ Pak kenapa antara surat ini dengan surat ini berbeda-beda pak”.** Jawabnya kan “kalo dulu kan yang buat Rasul atas bimbingan Roh Kudus, berarti ada yang berbeda”...”**wah kalo gitu nggak sempurna**”(sambil menunjuk-nunjuk dengan jari ..menegakkan kepala, terlihat bersemangat.”Itu berarti kita bisa ngarang”. “ya nggak gitu toh, tetap ada bimbingan Roh Kudus ..” **Loh Koq bisa beda, masa Roh Kudusnya nggak tahu kalau harus disamain?”...harusnya kan sama , tapi kan kalau dibaca dan dianalisis lebih lanjut mesti ada perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Surat yang ini dengan yang ini .. ada tabrakannya, nggak konsisten gitu.** Pas aku tanya sama Pak Afif Al-Quran itu runtut, bahkan dari tulisannya pun teks asli ...kalo Injil kan bahasanya banyak banget, Bahasa Inggris ada...Bahasa Indonesia ada, padahal bahasa Inggris aja kalo diterjemahkan ke bahasa Indonesia aja banyak yang salah...nah waktu itu “ **ya nggak bisa gitu ..” pas itu aku mikir, masa Roh Kudus bisa salah bimbing, kan logikanya nggak mungkin. Harusnya kan Roh Kudus Suci ..koq beda, semakin dibaca semakin bingung**”

Subjek #3 :“ya ... itu kan gini jadi satu yah antara perjanjian lama sama perjanjian baru ... kalau perjanjian lama itu agak nyerempet-nyerempet sama al-Quran itu bener sih(tentang konsep nabi Isa)... Jadi apa ada beberapa yang sama itu”

Proses melakukan penilaian, perbandingan, bahkan sintesis antara berbagai konsep dalam ajaran agama tampaknya makin sering dilakukan ketika subjek banyak menemui ketidaksesuaian/kesenjangan antara apa yang dianggap ideal oleh subjek dengan apa yang ada dalam doktrin dasar keagamaan. Hal ini juga

dilakukan untuk mengatasi kebingungan yang dialami subjek. Proses penilaian dan perbandingan juga dilakukan terhadap pola perilaku dan kebiasaan para pemeluk agama baik di Islam dan Kristen.

Subjek #4 : “Dengan **hubungan sesama Kristen juga terkesan sulit berhubungan dengan mereka**, bukan jelek-jelekin tapi **bedanya kalau lagi solat jamaah sama-sama walaupun nggak kenal itu bisa senyum, salaman, saling nyapa dan sebagainya**. Contohnya di MIPA saya **nggak kenal sama teman-teman** saya yang di Fisika atau Biologi **tapi rasanya nyaman ketemu mereka, responnya positif**”

Para subjek tidak hanya berpikir tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasakan atau ketahui. Mereka tampaknya juga memiliki harapan dan gambaran ideal sendiri tentang konsep Tuhan, ajaran agama, agama, diri, bahkan interaksi pemeluk agama.

3) Idealisme (*idealism*)

Idealisme sepertinya merupakan corak perkembangan kognitif yang ikut mempengaruhi perkembangan identitas pada remaja yang melakukan konversi agama. Hal ini bisa kita lihat dari ucapan subjek:

Subjek #2 : “Aku harus nyembah Yesus dulu baru sampe ke Allah. **Sementara bukan seperti itu yang aku inginkan**, ini kan urusanku sama Allah....”

Merupakan hal menarik ketika mencermati pernyataan subjek #3 bahwa ketika subjek akan masuk Islam ia tidak memikirkan gambaran diri ideal yang hendak dicapai di Islam.

Subjek#3 :” **nggak itu gak ada** (harapan spesifik sebelum masuk Islam)... **ya apa spontan aja ... pengen masuk islam gitu, gak ada itu kepikiran masuk Islam biar jadi apa, biar dapat apa ...** ”

Sementara pada subjek #4 agama dikaitkan dengan salah satu cara untuk membuat diri subjek lebih baik (*ideal self*). Ketika hal tersebut tidak bisa terwujud di agama lama, hal ini menimbulkan kekecewaan tersendiri pada diri subjek.

Subjek#4 : **“Ya saya merasa sama saja (di agama lama), maksudnya saya berusaha untuk rajin beribadah, tapi koq saya merasa ini nggak bisa bikin saya lebih baik...”**

Harapan dan gambaran ideal yang dimiliki subjek tampaknya menjadi salah satu parameter penilaian tersendiri dalam melakukan penilaian dan usaha eksplorasi. Corak pemikiran khas remaja yang juga tampak pada subjek yang melakukan konversi agama adalah adanya sikap kritis, tidak menerima begitu saja konsep-konsep agama yang diajarkan. Remaja mulai menunjukkan sikap membantah, tidak mudah percaya, bahkan berani berdebat dengan orang-orang yang dianggap kompeten tentang agama.

4) Kritisme (*critism*)

Sikap kritis yang ditunjukkan oleh subjek tampaknya bukan sekedar menunjukkan sikap yang berbeda, tapi merupakan bagian dari usaha menemukan kebenaran, mencari yang paling ideal dan memuaskan bagi subjek.

Subjek #2 : “kalo orang Katolik itu berdoa kan tinggal bisa dimana aja, kapan aja, walaupun bahkan dalam keadaan kotor sekalipun atau apa kan nggak masalah. Aku dijelasin sama dia...”kalau ketemu sama orang lain aja kita harus bersih, masa ketemu sama Allah dalam keadaan kotor...”
Deggg, iya waktu itu aku mikir. Trus aku tanya sama guruku, kutanya sama anak-anak katolik juga, kan aku ikut Mudika (Muda-mudi Katolik). Ternyata jawaban mereka malah “justru itu kelebihan kita” kita bisa berdoa dimana saja dalam keadaan apa aja.

“berarti aku bisa berdoa semauku dong?”

“Ya kalo gitu nggak usah berdoa aja sekalian...kan nggak apa-apa tinggal seminggu sekali aja ke gereja”

“yah...malah enak to?” kata mereka

“yahhh....kalo gitu mah aku juga bisa” ,”maksudnya loh koq malah kaya gini toh?”

Aku juga **mikirnya masa Allah yang ciptain kita, yang memiliki kita nggak dihormati banget..sementara dalam Islam itu kan menjunjung tinggi banget kebersihan”**

5) Membuat perkiraan dan hipotesis (*forecasting*)

Subjek tampaknya telah mampu menjangkau hal-hal yang belum terjadi atau membayangkan hal yang akan terjadi sebagai konsekuensi dari sebuah perbuatan. Namun seringkali hal-hal yang dibayangkan oleh subjek terlalu berlebihan (*over estimate*), hal ini malah menambah kecemasan pada subjek untuk melakukan konversi agama :

Subjek #1 : **“aku sempat berpikir yang nggak-nggak... Ntar gimana kalau aku nggak boleh tinggal disini. Yang terburuk, bagaimana kalau bapakku sampai marah..marahnya nggak terkendali, ke dapur ambil *peso* (pisau) trus...ya Allah”**

Perkiraan tentang konsekuensi yang paling mungkin terjadi jika melakukan konversi agama juga membuat subjek berpikir berulang kali apakah akan melakukan konversi agama atau tidak. Berbagai perkiraan yang dibayangkan subjek tampaknya juga menjadi bahan pertimbangan bagi subjek apakah akan menyembunyikan keislamannya atau langsung mengikrarkannya. Hal ini tampak pada ucapan subjek #3:

Subjek #3 : **“saya bilang ... penyakit bapak saya yang tadinya nggak kambuh pasti kambuh”**
“Gitu pertama. Kalau tahu trus papa marah banget, nggak mau ngebiayain dan macem-macemnya itu ...”

Perkiraan tentang hal-hal yang mungkin terjadi jika melakukan atau tidak melakukan konversi agama ternyata juga mampu menjangkau kemungkinan datangnya kematian sebagai ‘faktor terakhir’ membuat konversi agama menjadi

hal “yang mungkin atau tidak mungkin” untuk dilakukan. Hal ini diungkapkan oleh subjek #1 :

“Harusnya kamu nunggu kerja (kata mama)... **“trus nek besok aku mati gimana?”**”

Perkiraan yang terlalu berlebihan tentang resiko yang akan ditanggung atas tindakan konversi agama juga membuat subjek #4 takut untuk melakukan ibadah secara terbuka.

Subjek #4 :”memang pas awal masuk kuliah pernah **takut** solat di kampus”

Namun kemampuan memperkirakan ini juga tampak setelah konversi bahwa kemungkinan yang berbalikan dengan apa yang telah dibayangkan sebelumnya juga bisa saja terjadi, karena itu subjek mengambil alternatif tindakan yang berbeda pula.

Subjek #4 : “... **mikirnya ini nggak mungkin kayak gini terus, sembunyi-sembunyi nggak.... harus, harus harus berani.**”

Berbagai corak pemikiran yang menandai peningkatan kapasitas kognitif remaja tampaknya ikut berperan sebagai perantara terjadinya konversi agama. Jika pada masa kanak-kanak cenderung menerima begitu saja konsep-konsep agama dan tata perilaku yang diajarkan oleh orang-orang dewasa disekitarnya, pada remaja sikap ini mempunyai kemungkinan untuk berubah. Hal ini tampaknya akan menyebabkan mulai terbukanya struktur keyakinan yang kaku. Akan tetapi Jika remaja masih cenderung berpikir dogmatis, maka berbagai hal yang berbeda, mengundang kebingungan akan ditepis begitu saja dengan bersikap kukuh pada konsep yang ia ketahui pada agama lama.

b. Keterbukaan struktur keyakinan/*permeability*

Mulai terbukanya struktur keyakinan subjek tampaknya merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan identitas. Struktur keyakinan yang sangat kaku dan tertutup akan menyebabkan subjek sulit untuk menerima pandangan-pandangan baru atau berbeda dengan pola keyakinan yang lama.

Subjek #1 : **“Iya ya ...waktu itu aku mulai bertanya, berpikir sejenak....tapi ah biarlah agama masing-masing”**

Subjek #2 : **“Ah nggak..nggak mungkin aku masuk islam”**

Ketika struktur keyakinan mulai terbuka terhadap berbagai pandangan yang baru atau berbeda, maka akan timbul sikap menerima sebagai lawan dari sikap menolak/*denial*. Berbagai penerimaan terhadap nilai dan pandangan baru tampaknya akan membuat proses perkembangan identitas subjek lebih dinamis. Hal ini akan mendorong berbagai sikap dan perilaku mencari/*explore* kebenaran dan menggapai diri ideal yang diinginkan.

Subjek #2 : **“...sementara di Al-Kitab itu justru antara yang satu dengan yang lain itu saling bertentangan. Bener apa yang dikatakan buku-buku itu dan masuk logika...apalagi aku orangnya logika banget. Ya udah...semakin meyakinkan aku”**

Keterbukaan struktur keyakinan ini akan mendorong adanya kesadaran (*self awareness*) yang diikuti dengan penerimaan terhadap kebenaran Islam.

Subjek #3 : **“ tapi setelah mereka jelasin, aku pikir-pikir bener juga sih ...”**

Subjek #4 : **Kalo anak kecil mungkin beribadah kan disuruh, akhirnya kan nyadar kalau pikiran nggak tenang .. dari situ saya terus berfikir.**

Makin terbukanya sikap subjek untuk menerima pandangan-pandangan baru tentang agama yang diikuti dengan penerimaan terhadap nilai-nilai Islam, tampaknya belum cukup merevisi ulang semua keyakinan lama dan membentuk

keyakinan baru yang kuat terhadap Islam. Perubahan keyakinan tidak hanya diperantarai oleh aktivitas kognisi tapi juga adanya interaksi sosial subjek dengan orang-orang di sekitarnya.

c. Meluasnya spektrum interaksi sosial remaja

Semua subjek lahir dan besar di lingkungan yang mayoritas beragama Islam, tetapi timbulnya kesadaran diri tentang pentingnya memilih agama, rata-rata menguat setelah masa SMP. Subjek tidak hanya berinteraksi secara intens dengan keluarga tetapi meluas pada teman sebaya, bahkan interaksi sosial ini terjalin erat karena adanya ikatan emosional dalam bentuk persahabatan ataupun pacar/*dating*.

1) Hubungan dengan teman sebaya (pertemanan, persahabatan)

Berada dalam lingkungan teman sebaya yang sebagian besar beragama Islam, secara langsung atau tidak memberikan pengaruh tersendiri bagi subjek dalam mengenal nilai-nilai dan tata perilaku di Islam.

Subjek #3 : **“Iya ... apa itu teman-teman sekolahku kan banyak yang Islam sekitar 95 persen gitu”**

Pengenalan nilai-nilai Islam melalui interaksi subjek dengan teman-teman sebaya tampaknya menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman yang baru, unik dan berkesan. Hal ini tampak pada ucapan subjek #1 yang notabene semasa SD bersekolah di sekolah milik yayasan Kristen :

Subjek #1: **“Dulu sering main ke rumah teman yang islam, suka ikut bilang assalamualaikum, nyobain pake jilbab, whii ko rasanya gini ternyata...”**

Berada dan berinteraksi dengan teman-teman yang muslim secara langsung atau tidak langsung menciptakan kondisi pembelajaran sosial yang berlangsung terus-menerus dan cukup lama (*social conditioning*) untuk mengenal nilai-nilai dan perilaku dalam Islam, misalnya mengucapkan salam secara islami, cara melakukan solat.

Subjek #3 : **“ada temanku dua itu sahabat ... tapi mereka ya nggak pernah bilang “ ee masuk gini gini ...” nggak pernah, biasa aja lah. Nggak yang terlalu ... ya biasa aja lah, nggak pernah nyinggung-nyinggung. Tapi kan saya ngeliat dari apa ya ... tingkah laku mereka, mereka solat dan macem-macamnya itu ...”**

Dari pernyataan subjek #1 dan #3 juga dapat kita ketahui bahwa hasil interaksi dengan teman-teman yang muslim tampaknya juga mendorong perilaku belajar sosial lain yang berupa imitasi.

Pertemanan dan persahabatan dengan teman-teman yang muslim tampaknya juga merupakan bentuk dukungan sosial yang besar yang makin menguatkan subjek untuk memeluk islam.

Subjek #2 : **“Dari aku surut..temen-temen dukung aku...kan teman-teman dekatku banyak yang Islam..tadinya aku lihat mereka aja...ternyata mereka *fine-fine* aja..malah nggak nutup diri..malah terbuka...jelasin apa yang aku tanyakan, nggak eksklusif. Jadi gambaran kalo mereka itu bangsa yang suka perang koq ternyata di lingkunganku nggak”**

Interaksi dengan teman-teman yang muslim dianggap sebagai representasi/bukti konkrit ajaran islam.

2) Hubungan dengan teman dekat (*dating*)

Bentuk interaksi subjek dengan teman sebaya tidak hanya dengan teman-teman satu gender, tapi juga dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran/*dating*.

Adanya ikatan emosional yang lebih mendalam dan intim dengan pacar yang beragama islam tampaknya membuat kesadaran akan kemungkinan pilihan untuk melakukan pindah agama makin menguat.

Subjek #4 : **”... pas di kuliah ini ada 3 orang cewek, yang bikin saya pengen segera nentuin apakah saya jadi kristen yang beneran apa Islam yang beneran”**

Dalam konteks perkembangan identitas diri, hubungan subjek dengan lawan jenis dalam bentuk poacaran/*dating* tampaknya juga merupakan bagian dari usaha remaja untuk belajar membuat komitmen, menentukan pilihan dan mempertegas sikap atas pilihannya. Tentu saja jenis komitmen dalam hubungan *dating* pada remaja tidak bisa disamakan dengan hubungan pada orang dewasa, tetapi tampaknya gambaran bahwa suatu saat mereka akan mengalami masa pernikahan sudah mulai diperhitungkan.

Subjek #3 : **” kan apa pacar saya juga orang Islam “ ya nggak tahu kalau saya jadi nikah ama dia ya saya Islam ... ya tungguin aja “**

Interaksi sosial remaja juga ditandai dengan adanya minat untuk bergabung dan melakukan aktivitas kelompok bersama teman-teman sebaya. Kecenderungan untuk berkelompok ini bisa didasarkan pada kesamaan minat, tujuan atau hanya sekedar bersenang-senang.

3) Afiliasi Kelompok pada remaja

Keikutsertaan subjek sebagai anggota pada kelompok remaja tampaknya juga ditentukan oleh adanya *need affiliation*, karena itu tidak semua subjek penelitian menjadi anggota kelompok remaja tertentu. Minat menjadi anggota suatu kelompok remaja tidak terbatas pada kelompok keagamaan, tapi juga organisasi siswa (OSIS) dan juga pramuka. Keterlibatan subjek pada aktivitas kelompok

tampaknya akan memberi pengalaman-pengalaman baru yang tidak bisa didapatkan di sekolah formal.

Subjek #2 : **“kalau dulu ikut pramuka terus ...OSIS ... tapi asyik, kalau di organisasi itu ada banyak hal yang nggak bisa kita dapetin diformal gitu.”**

Pengkajian ajaran agama melalui aktivitas kelompok akan membuat proses belajar dan penghayatan agama lebih menyenangkan.

Subjek #2 : **“Mudika kita kumpul tiap Sabtu trus hari minggunya ... Kita sering ngundang .. link dengan anak Surabaya ... tukeran, mereka ngirim delegasi ke sana kita juga ngirim, semacam penguatan iman”**

Ketika keterlibatan remaja dalam suatu kelompok remaja didorong oleh motivasi eksternal, misalnya disuruh orang tua maka keterlibatan dan pembentukan komitmen dalam kelompok tersebut kurang optimal.

Subjek #3 : **“Ya sempet jadi pengurus disuruh papa ikut ya ikut ... tapi ya dasar saya anaknya kaya gitu (tertawa) ... gak aktif sih mbak”**

Keterlibatan subjek dalam aktivitas kelompok biasanya menuntut aktivitas yang lebih banyak dan membuat remaja menjadi sibuk. Namun dalam kesibukan itu subjek #4 justru makin memikirkan hal-hal yang filosofis, tentang untuk apa sebenarnya dia melakukan hal ini, apa yang sebenarnya dia inginkan, apa yang menjadi kerangka dan penuntun langkahnya.

Subjek #4 : **“Kalau dulu kan –basik saya memang aktif di organisasi sibuk dan sebagainya tapi koq kerasanya masih ada yang kurang...”**

Kohesivitas dalam kelompok, termasuk didalamnya penerimaan sosial juga termasuk hal penting yang mempengaruhi keterlibatan remaja dalam suatu kelompok. Penolakan sosial dalam kelompok tampaknya akan mendorong remaja

keluar dari suatu kelompok dan mencari kelompok lain yang dianggap lebih baik bagi subjek. Hal ini terjadi khususnya pada subjek #2 :

Subjek #2 : **“teman-teman (di Mudika) itu semakin aku tanya...semakin mereka nggak bisa ngasih jawaban, malah makin *nge-jugde* aku kalau aku udah nggak percaya lagi...”**

Interaksi sosial subjek tidak hanya terjalin dengan teman-teman sebayanya, tapi juga dengan orang dewasa di sekitar subjek.

4) Hubungan dengan orang-orang dewasa di sekitar

Interaksi subjek dengan orang-orang dewasa di sekitarnya meluas bukan hanya dengan orang tua, tapi juga dengan keluarga besar (*extended family*), guru dan tetangga. Interaksi subjek dengan orang dewasa ini bisa terjalin dengan akrab, bahkan subjek percaya untuk menceritakan berbagai macam masalah dan meminta pertimbangan termasuk untuk melakukan konversi agama.

Subjek #1 : **“aku nemuin guruku—aku kan percaya guruku ... ”**
“Sebelum-sebelumnya aku sama lili sama Ami itu sering ke BK, konsultasi sama guru-guru—menanyakan baik-baik”
“Trus kan aku telepon tante, *soale* tanteku islam, dan mendukung aku”

Hubungan remaja dengan orang-orang dewasa di sekitarnya tampaknya juga menjadi dukungan sosial yang cukup berarti bagi remaja dalam menghadapi berbagai kemungkinan yang terkait dengan tindakan konversi agama yang dilakukan. Pada subjek #2 dukungan sosial dari orang dewasa di sekitarnya telah menjadi mediator dalam mengurangi konflik dengan orang tua.

Subjek #2: **“Waktu itu om sama tante juga bilang ‘*wong* anak sudah besar koq gini-gini ...’ apa om sama tante kan muslim juga, mungkin kalo aku yang ngomong mungkin mereka marah, tambah kacau. Tapi karena yang ngomong om sama tante mungkin pendekatannya berbeda....”**

Interaksi subjek dengan orang dewasa ini termasuk dengan tokoh agama dalam komunitas keagamaan yang berfungsi sebagai penasihat dan pembimbing dalam masalah keagamaan.

d. Proses Pencarian Jati Diri (*Exploration*)

- 1) Persepsi tentang ketidakberartian hidup (*unmeaningfull living*) dan kekuranglengkapan diri (*uncompleteness*)

Berbagai bentuk proses pencarian jati diri pada subjek penelitian, baik lewat pengembaraan kognitif, pencarian sosial dan berbagai perilaku lain tampaknya ikut diperantarai oleh adanya perasaan tidak berarti dan tidak berharga. Subjek merasa bahwa ada yang kurang lengkap dalam dirinya, walaupun mereka tidak bisa mendeskripsikannya dengan jelas.

Subjek #4 : “ada yang *ngganjel* saya yang tahu namanya apa ... koq gimana ya, **dulu yang biasanya dulu susah tidur, gelisah sekarang jadi nggak lagi. Apa namanya saya nggak ngerti** tapi kurang lebihnya seperti itu ... ”

- 2) Kebiasaan kontemplasi dan evaluasi diri

Kesadaran akan ketidaklengkapan dan kekurangsempurnaan ini tampaknya lahir dari adanya kebiasaan refleksi dan kontemplasi diri. Beberapa subjek mengaku sering melakukan proses evaluasi terhadap apa-apa yang telah dilakukan, apa saja kekurangannya dan apa yang perlu diperbaiki.

Subjek #2 : “**Ya sebelum tidur itu mesti aku berpikir tentang hari ini, kalau malem .. hee ... sekarang jarang yang bangunin. Jadi sebelum tidur itu aku mikir hari ini aku ngelakuin apa aja, besok pas bangun tidur itu aku mau ngapain aja. Ya harapannya hari ini aku bisa lebih baik dari kemarin. Aku sering *flashback*. Kalo nggak kayak gitu aku merasa ada yang kurang hari itu, udah kebiasaan dari dulu kali ya ... kalau nggak kayak gitu mesti nggak bisa tidur**”

Evaluasi dan kontemplasi diri ini bukan hanya sekedar pada aktivitas keseharian seperti aktivitas kuliah dan interaksi sosial tapi juga menjangkau evaluasi dan kontemplasi tentang Tuhan, bahkan kehidupan dan kematian itu sendiri. Secara sadar subjek mulai mempertanyakan sebenarnya apa yang penting dan berharga untuk dilakukan dalam hidup ini, apa tujuan hidup dan beberapa pertanyaan eksistensial lainnya.

Subjek #2 : “Aku belum apa ya ... **ya aku lagi lagi mencari tujuan hidup itu apa sebenarnya, lagi nyari. Yang paling penting itu apa sebenarnya ... yah itu yang sedang aku cari terus. Lagi dalam pencarian**”

3) Kebingungan eksistensial yang tak terjawab

Tuhan dan agama tampaknya makin dihayati secara sadar dan aktif oleh subjek. Hasil pengamatan, pencarian dan evaluasi yang dilakukan oleh subjek baik tentang diri, lingkungan sosial, hidup, bahkan tentang Tuhan. Hal ini kadangkala menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan kebingungan bagi subjek, ada yang bisa dijawab dan ada pula yang tidak bisa dijawab oleh subjek.

Subjek #2 : “Kalo kita ibadah itu kita juga bingung nyebutnya bapak apa Nyebutnya Tuhan Yesus **itu bingung ... aku nggak bisa nemuin jawabannya**”

Subjek #3 : “trus saya juga nanya sama teman saya ... kan dia nggak tahu tuh tentang keadaan saya ... ya dijawab tapi ya itu yang menguatkan **kebingungan-kebingungan saya waktu itu nggak ada yang bisa ngejawab. Sedangkan kalau di islam itu kebingungan saya terjawab**”

Ketidakmampuan menemukan jawaban yang dianggap tepat dan memuaskan bagi subjek tampaknya menimbulkan kegelisahan yang besar bagi subjek. Hal ini

tampaknya juga menjadi perantara tindakan konversi agama yang dilakukan subjek.

Subjek #3 : **“ya apa justru karena saya udah punya pikiran masuk Islam itu jadi apa ya pikiran-pikiran itu muncul ... mikir-mikir terus gimana ini, tiba-tiba aja pertanyaan itu muncul, pertanyaan yang dulu pernah muncul itu muncul lagi bareng-bareng dan tiba-tiba saya pengen segera tahu jawaban benarnya itu gimana ...”**

e. Pengaruh Sekolah (pengajaran, sosialisasi)

Sebagaimana remaja pada umumnya, subjek menghabiskan banyak waktu di sekolah. Sekolah selain mempunyai fungsi pengajaran, pembiasaan, juga fungsi sosialisasi. Dalam konteks terjadinya konversi agama pada remaja, sekolah merupakan salah satu sarana bagi remaja untuk mengenal ajaran agama Islam. Hal ini terutama karena semua subjek sejak SMP sampai SMA bersekolah di sekolah negeri yang memungkinkan subjek boleh mengikuti atau tidak mengikuti pelajaran agama Islam. Kesempatan mengikuti pelajaran agama Islam memungkinkan subjek mengetahui beberapa konsep dasar dalam agama Islam.

Subjek #2: **“Dari dulu kan aku dengar ceramah-ceramah pak Afif di kelas (dalam pelajaran agama Islam)...masuk banyak banget”**

Subjek #3 : **“Ya emang sejak SMP kan ikut pelajaran agama Islam Boleh keluar boleh masuk tapi lebih sering masuk ko, trus gitu deh”**

Sekolah juga memungkinkan terjadinya interaksi sosial subjek dengan lebih banyak orang yang beragama Islam, mengetahui langsung tentang Islam lewat perilaku para pemeluknya. Pada subjek #1 peran orang-orang di lingkungan sekolah, termasuk guru, teman-teman sangat besar bagi subjek dalam membantu proses terjadinya konversi agama, bahkan pihak sekolah sempat terkena dampak

dari tindakan konversi yang dilakukan subjek karena pihak orang tua subjek dan pengacaranya sempat memproses peristiwa tersebut melalui jalur hukum.

Subjek #1 : “Sampai akhirnya ibu tahu....**ibu membawa pengacara ke sekolah dan mau nuntut guru-guruku**”

Orang-orang yang berada di sekolah merupakan sumber dukungan sosial yang besar buat subjek.

f. Pengaruh Keluarga

Keluarga merupakan orang-orang dengan hubungan darah/keturunan dan merupakan lingkungan primer dalam proses sosialisasi berbagai nilai-nilai kehidupan. Subjek yang masih remaja masih tinggal bersama orang tua dan secara ekonomi masih sangat tergantung dari pemberian orang tua. Berbagai bentuk pengaruh keluarga, baik interaksi dan komunikasi dengan orangtua, proses pendidikan, pola asuh terhadap terjadinya konversi agama antarlain:

- 1) Kontinuitas pendidikan semasa anak-anak (nilai/*value*, *self perception*, *self concept* dll)

Orang tua mengajarkan berbagai nilai dan perilaku pada anak, memberikan aturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, memberi bimbingan, hukuman, pujian sejak masih kecil dan terus berlanjut bahkan sampai anak-anak mulai dewasa. Berbagai sosialisasi, pendidikan yang diterima ini merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai dari orang tua ke anak yang ikut membentuk identitas diri anak.

Kondisi fisik anak tampaknya juga akan mempengaruhi bagaimana orang tua memperlakukan anak dan bagaimana anak menilai dirinya sendiri. Pada subjek #1 misalnya, kondisi subjek yang sakit-sakitan membuat orang tua subjek

bersikap sangat melindungi bahkan membatasi aktivitas subjek. Namun subjek mengaku kalau orang tua banyak memberi kebebasan dalam hal pemikiran dan tetap bertanggungjawab atas segala konsekuensinya.

Subjek #2 : “Udah kondisi dari kecil sampai gede itu itu emang sudah sakit-sakitan. Jadi orang tua cukup apa ngebolehkan aktivitas, tapi **otoriternya tetep ada terutama soal kesehatan itu, over protektifnya di situ** bapak kalau aku bilang sakit walahh udah semua dilarang, tapi **kalau masalah pemikiran gitu bapak sama ibu itu mendidiknya lebih ke arah liberal gitu .. terserah kamu mau berfikir seperti apa, mau kayak apa tapi harus bertanggungjawab. Beda pendapat pasti terus, tapi tetap ada konsekuensinya ”**

Bagaimana orang tua memperlakukan anak juga akan membentuk bagaimana anak menilai dirinya, bahkan mengambil keputusan tentang dirinya. Hal ini bisa kita komparasikan dengan pandangan subjek #2 tentang bagaimana dia menilai dirinya (*subjectif self*) dan bagaimana orang lain menilai dirinya (*social self*)

Subjek #2 : “**kebanyakan nganggep cerewet iya, usil iya, kebanyakan komplainnya aku tu orangnya keras, maksudnya ...apa ya .. kalau punya kemauan punya keinginan itu apa ya ngoyo lah, padahal menurutku lebih keras dulu ...kemauannya keras, kalau aku punya tujuan A ya sebisa mungkin ya aku dapat A. Bukan A nilai lo ya ... ya misalnya sesuatu ... aku punya tujuan ke situ ya aku harus ke situ ..kadang ya aku keras kepala”**

“Iya sih aku memang **keras kepala banget, egois ...”**

Apa yang didapatkan oleh anak semasa kecil pada dasarnya merupakan investasi dalam proses perkembangan dan tidak bisa diabaikan saja. Penilaian subjek tentang dirinya akan membuat subjek berperilaku sesuai dengan apa yang dipersepsikannya. Pada proses pra konversi agama persepsi bahwa subjek adalah orang yang tidak mau dipaksa-paksa untuk menuruti begitu saja kehendak orang lain terhadap dirinya merupakan aspek yang sangat berarti dalam mendorong terjadinya internalisasi kebegaramaan secara sadar.

Subjek #4 : “Ya saya itu apa yah (tersenyum) **saya orangnya nggak suka ditekan, ya boleh lah orang lain nyuruh –termasuk soal ibadah misalnya kan ada yang solat subuh harus ditelepon, saya nggak bagi saya... ya itu semuanya harus muncul dari diri saya sendiri Ini saya, ya mungkin kesannya egois, tapi harus kemauan saya, nggak dipaksa-paksain orang lain ..**”

2) Hubungan orang-tua anak → konflik, komunikasi

Hubungan antara subjek dengan orang tua masing-masing memiliki corak sendiri-sendiri. Subjek #1 mempersepsikan hubungan emosional kurang mendalam dan komunikasi antar orang-tua dan anak juga kurang hangat.

Subjek # 1 : “aku **memang sama bapak dulu jarang komunikasi... aku juga bingung mau ngomong apa sama bapak**”
 “Aku **pernah nyoba cerita sama ibu...tapi responnya, gimana gitu, kurang nyaman...**”

Hal ini tampaknya juga dipengaruhi oleh persepsi subjek tentang figur ayah yang dianggap keras dan pemaarah. Kurangnya waktu interaksi karena pekerjaan ayah subjek di pelayaran yang hanya pulang satu kali dalam setahun, tampaknya juga mempengaruhi pola hubungan Ayah-Anak.

Subjek #1 : “**Bapakku itu kan keras, orang Manado. Kalau lagi marah itu bapak mesti maen tangan.** Keras bapak orangnya”

Konversi tampaknya bukan disebabkan oleh kurang harmonisnya hubungan orang tua dan anak, walaupun hal ini ada yang terjadi pada subjek tidak bisa disamaratakan pada semua subjek. Ada beberapa subjek yang memiliki hubungan yang baik dan harmonis dengan orang tua.

Subjek #2 : “**Apa ya ... soalnya semua berkesan banget** (kenangan dengan orang tua), **apa aku deketnya sama ibu tapi manjanya sama bapakku**”

Interaksi subjek dengan orang tua sebelum konversi tampaknya merupakan pertimbangan umum bagi subjek dalam menilai peran dan tingkat dukungan atau penolakan dari orang tua dalam proses konversi agama.

Subjek #3 : **“Ya itu orang tua kita itu dekat ama anak-anaknya .. dekat banget. Kalo aku dekat ama papa ... makanya bingung (mau mengungkapkan keislaman pada papa)”**

Subjek #4 : **“keluarga kami sifatnya demokratis... mereka melihat kami sudah dewasa jadi dipersilahkan untuk menentukan pilihan kaya gitu”**

Selain pola asuh dan iklim komunikasi yang dibangun oleh orang tua di rumah, tampaknya persepsi orang tua terhadap kemandirian dan kedewasaan subjek juga ikut menentukan tingkat dukungan yang diberikan orang tua terhadap konversi agama yang dilakukan anak-anaknya.

Subjek #4 : **“Rumah memang demokrasi, tapi otoriter orang tua itu masih kerasa banget ... tapi beranjak dewasa tekanan dari orang tua itu makin berkurang. Akhirnya kan ya kita kan udah bisa berpikir, udah bisa mengeluarkan opini dan pendapat. Mikir dan mempertimbangkan mana yang baik nggak buat kita”**

Konflik dengan orang tua tampaknya bisa membuat keinginan melakukan konversi agama semakin meningkat, tapi bukan merupakan penyebab utama.

Subjek #2 : **“Emmm yang ini kan aku sama bapak angkatku, Katolik semua. Dari keluarga sebelumnya bapak ibu cerai. Nah aku baru tahu itu pas kelas 3 SMA dari temanku. Konfliknya dari situ...jadi mulai kelas 3 itu semuanya seperti..apa kayak beruntun terus gitu loh. Bapak sama ibu selama ini nggak pernah bilang ke aku, gak pernah bilang sebelumnya tentang itu. Pas aku tahu ternyata dari orang lain... bukan dari bapak-ibu sendiri. Nah sedangkan bapak-ibu yang ini merasa nggak terima takutnya kalo aku tahu semua tentang itu, takutnya ku balik ke orang tuaku. Lagipula waktu itu juga aku ngambil keputusan masuk Islam. Ya udah ... yang ini Bapak-ibu sana pun karena udah tahu juga pengen apa ya ... karena wong aku juga anak mereka ... pengen aku balik ke mereka. Bapak-ibu ini nggak terima . Jadi bapak yang sana**

sampe suruh milih antara bapak ibu yang sana atau yang sekarang.”

Konflik dengan orang tua pada masa sebelum konversi tampaknya juga menjadi sumber kecemasan yang besar dalam memutuskan apakah konversi agama yang dilakukan akan segera diungkapkan atau disembunyikan.

3) Tokoh identifikasi dan kelekatan/ *attachment*

Tokoh identifikasi merupakan orang-orang yang banyak dijadikan rujukan oleh subjek dalam menilai, bersikap bahkan berperilaku. Proses identifikasi tampaknya berawal dari begitu banyak proses yang tidak disadari namun akhirnya diteguhkan secara sadar karena memang disukai dan dipilih oleh subjek.

Subjek #4: **“Kalau panutan soal kepemimpinan cara dia memimpin dan sebagainya, kebetulan dia kan tokoh masyarakat, cara ngomong, ngobrol itu juga saya dari ayah.”**

Tokoh identifikasi biasanya dipilih karena ada nilai-nilai atau perilaku yang disukai, berkesan dan dirasa cocok buat subjek :

Subjek #2 : **“Ibu dua-duanya. Kalau ibu yang sekarang itu apa ya.. selama ini mulai dari aku kecil sampai sekarang itu sabar banget, nggak pernah yang namanya mukul. Didiknya itu bener-bener seperti ibu sama anaknya ... padahal itu aku kan bukan siapa-siapa ya ibu gitu lo (terdiam) ee... mau ngerawat aku dari kecil ampe gede, tanpa ibu pun aku nggak bisa kayak gini . Ibu kandungku apa ya ... aku merasa dalam tekanan hidup seperti itu, ibu itu masih bisa apa ya.. apa bersemangat, ngasih semangat .. walaupun disakiti bapak kayak gitu nggak merasa sakit hati apapun ...apa yah (Menahan nafas) ... tapi apa yah masih bisa .. apa masih bisa ee terjaga solatnya, dukungan terbesar itu dari dua ibu itu. Dan walaupun sekarang itu ibu tahu kalau aku udah masuk muslim, selalu berpesan walaupun kamu udah muslim sikapnya itu jangan seperti yang lain”**

Tokoh identifikasi pada masa remaja biasanya meluas pada orang-orang di luar keluarga, bisa teman atau orang dewasa di sekitar subjek bahkan bisa juga artis. Tokoh identifikasi bisa berperan sebagai objek kelekatan sekaligus, atau bisa juga berbeda.

Subjek #4 : **“jadi saya sebenarnya lebih banyak belajar dari lingkungan, dari teman-teman saya. Kalau siapa orangnya persisnya nggak ada A atau B saja. Itu nggak ada tapi banyak orang yang bisa saya ambil ilmunya gitu.”**

Subjek #3: “tokoh idolaku itu Pasha (ungu) “

Hubungan interpersonal yang dekat dan hangat secara emosional dengan objek kelekatan memberi nilai yang sangat berkesan buat subjek, apalagi jika orang tersebut merupakan tokoh identifikasi sekaligus. Hal ini tampaknya akan membuat proses identifikasi lebih kuat. Pada Subjek #1 tokoh identifikasi dan kelekatan subjek adalah sang nenek yang juga beragama Islam.

Subjek #1 : **“Aku terbuka sama si mbah, Mbah aku sekarang pakai jilbab, aku gini-gini, aku kenalan banyak sama ini-ini, aku cerita banyak sama si mbah, Akhire si mbah : Ya sudah lah. Akhirnya si mbah dukung aku, si mbah sama ibu akhire nggak terlalu kaya dulu”**

Tokoh identifikasi yang beragama Islam tampaknya ikut mempengaruhi proses identifikasi subjek dengan nilai-nilai dalam Islam dan memudahkan proses pembelajaran pada masa prakonversi maupun pasca konversi. Sedangkan tokoh kelekatan yang beragama Islam tampaknya akan menjadi sumber dukungan psikologis yang cukup berarti bagi subjek dalam proses konversi. Sebaliknya tokoh kelekatan yang beragama selain Islam akan menjadi sebuah dilemma yang sulit diputuskan oleh subjek, terutama karena adanya ikatan emosional yang sangat erat sehingga subjek merasa “tidak ingin menyakiti” perasaan tokoh lekat

yang beda agama. Hal ini terjadi pada subjek #3 yang sampai saat ini masih menyembunyikan keislaman dari sang Ayah.

Subjek # 3: "... satu **belum bisa ngebahagiain ... apa yang udah bisa saya kasih ke beliau ... apa lagi yah .. itu sih mbak (diam dan melihat ke atas) apa kalau udah ngelihat mukanya itu kasihan nggak tega ...**"

4) Agama Orang Tua dan Sosialisasi Agama dalam Keluarga

Keempat subjek penelitian memiliki kesamaan dalam hal agama Ayah merupakan faktor yang berpengaruh kuat dalam menentukan agama anak-anaknya, dalam hal ini termasuk subjek penelitian.

Subjek #4 : "**Pas kecil didikannya lebih ke otoriter, kan di awal saya bilang sejak awal Bapak Nasrani dan Ibu Muslim, tapi bapak yang lebih berkuasa di rumah jadi semua anak dididik kristen, jadi semua anak-anaknya kristen.**"

Tampaknya kecenderungan pemilihan agama pada masa kanak-kanak memang sangat dipengaruhi oleh agama orang tua dan bagaimana pengajaran nilai-nilai keberagamaan dari orang tua pada anak.

Pada subjek #1 dan #2 ibu subjek semula beragama Islam tapi pindah ke agama suami ketika menikah.

Subjek #1 : "Ibu **muslim awalnya...** pas nikah sama Papa sudah Kristen ... mbak **ibuku** itu walaupun Kristen tapi **jarang ke gereja**, baru ke gereja kalau bapakku pulang"

Tampaknya agama orang tua dan bagaimana orang tua-- baik ayah atau ibu menghayati dan mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari ikut mempengaruhi internalisasi nilai keagamaan bagi subjek. Orang tua adalah teladan pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam hal pelaksanaan ajaran

agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan mulai menilai apakah agama itu penting atau tidak penting, apa fungsi dan perannya dalam kehidupan anak.

Subjek #2 : **“Kalau Bapak –Ibu, bapak condong ada kejawennya, fanatik ya fanatik ... tapi masih memandang Islam buruk, jadi aku juga ikut-ikutan. Tapi ibu juga dulu kan *backgroundnya* islam, Keluarganya itu masih banyak yang islam. Jadi kita masih bisa ikut adatnya orang Islam ...kalo ibu *fine-fine* aja nggak terlalu fanatik. Jadi memandangnya kita itu sama-sama nyembah cuma caranya beda-beda. Kalu ibu pikirannya terbuka, tapi Bapak kalo dulu belum terbuka,tertutup banget. Jadi **aku harus ke gereja, kalo nggak ke gereja dimarahin, kamu harus ikut Mudika”****

Pada subjek #3 dan #4 ibu subjek tetap mempertahankan agama Islam walaupun menikah dengan ayah subjek yang berbeda agama. Latar belakang orang tua yang beda agama tampaknya juga memungkinkan subjek mengenal konsep dan ajaran agama Islam, terutama lewat praktik keagamaan yang dilakukan oleh ibu subjek dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek #3: **“Kalau puasa itu kan apa Dari dulu kan udah biasa, kalau puasa Ramadhan itu kan ikutan puasa Sahur, biasa aja sama mama...”**

Perbedaan agama orang tua tampaknya juga memberikan kesadaran tersendiri bagi subjek bahwa ada banyak agama yang ada di sekitarnya.

2. Perkembangan Identitas Diri Saat Konversi

Peristiwa konversi agama merupakan saat dimana subjek mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama dan mengucapkan syahadat (ikrar sebagai syarat masuk Islam) di hadapan saksi. Peristiwa konversi agama ini bisa jadi berlangsung sangat singkat, namun tampaknya memberi kesan yang sangat

mendalam buat subjek. Beberapa hal yang terkait dengan perkembangan identitas pada masa konversi agama antarlain sebagai berikut:

a. Pemilihan berbagai alternatif

Keputusan untuk melakukan konversi agama, merupakan sebuah keputusan penting yang diambil dengan begitu banyak pertimbangan. Subjek tampaknya telah berkali-kali memikirkan hal-hal yang terkait dengan keputusan melakukan konversi agama hingga benar-benar mewujudkannya.

Subjek #4 : “Sebenarnya **sempet mikir lagi-mikir lagi, tapi saya bilang ini sudah keputusan saya** dan sebagainya ...”

Subjek tampaknya banyak melakukan penilaian-penilaian terhadap alternatif –alternatif yang memungkinkan untuk melakukan konversi agama atau tidak melakukannya. Kemampuan memutuskan terhadap berbagai alternatif pilihan tampaknya merupakan sebuah aspek penting dalam perkembangan identitas remaja.

Subjek #3 : “Ya ... **pas sebelum masuk Islam itu dua hari apa tiga hari itu apa nggak bisa tidur .. bingung banget kalau elsa masuk gimana, tapi kalau nggak masuk juga gimana. Tapi nggak bilang siapa-siapa, nggak bilang-bilang mama juga.** Jadi Cuma dirasain sendiri aja”

Pada saat melakukan pemilihan terhadap berbagai alternatif pilihan yang ada tampaknya subjek mengalami kecemasan yang terus meningkat. Kecemasan yang menyertai pemilihan berbagai alternatif pada masa-masa konversi mengalami akumulasi dan peningkatan, akan tetapi tampaknya kecemasan ini justru makin mendorong subjek untuk segera mengambil keputusan melakukan konversi agama.

b. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan untuk melakukan konversi agama dilakukan ketika subjek telah mendapatkan keyakinan yang mantap dan kebulatan tekad. Hal ini didahului oleh adanya penerimaan dan kesetujuan terhadap kebenaran konsep-konsep dasar dalam Islam.

Subjek harus memastikan dirinya bahwa keputusan untuk melakukan konversi agama benar-benar merupakan keputusan pribadi yang tepat. Namun hal ini tidak berarti bahwa kecemasan telah hilang sama sekali.

Subjek #4 : “ini pilihan saya ya ini yang saya ambil. Ya ini adalah yang saya pikir terbaik buat saya”

Pengambilan keputusan untuk melakukan konversi agama tampaknya menandai suatu fase dimana subjek telah ‘berani’ mengambil keputusan yang penting dan berharga dalam hidupnya.

Pengambilan keputusan untuk memeluk Islam tampaknya juga makin diperkuat oleh adanya perasaan mendapat petunjuk Tuhan/hidayah. Pengalaman mendapat petunjuk, merasa terhubung dengan Tuhan ini pada sebagian subjek berupa mimpi mistis, misalnya mimpi solat dan membaca al-quran namun ada pula yang merasakannya dalam bentuk kemantapan dan keyakinan yang kuat.

Subjek #1 : “Gimana ya Mbak, aku sempet mimpi masjid lho mbak, masjid di empat arah mata angin dan aku di tengahnya. Depanku masjid, belakangku masjid, kiriku masjid, kananku masjid, orang-orang pada solat. dua kali aku mimpi itu, dua malam berturut-turut. trus juga mimpi bareng teman-teman rohis SMA.....waktu itu bisa dibilang aku masih vakum, antara islam atau Kristen”

Subjek #2 : “Yang bikin aku apa itu...langsung iya masuk Islam. Waktu itu gini, aku mimpi tiga kali berturut-turut mimpi baca Al-Quran padahal waktu itu aku ya nggak bisa baca Al-Quran ..habis itu aku juga mimpi solat. Aku pas habis itu cerita sama Suparni

temanku “ aku yakin kamu bakal masuk Islam” katanya. “Ah nggak..nggak mungkin aku masuk islam””

Subjek #3 : “makanya pada aneh itu ya saya sendiri juga heran koq saya punya kekuatan ya ... **pas mau masuk Islam itu rasanya yakin yakin aja gitu gimana ya nggak bisa diomongin tapi mantep aja ”**

Subjek tampaknya mempersepsikan peristiwa konversi agama yang dilakukan sebagai tindakan yang berharga dan penting. Subjek merasakan berbagai macam perasaan yang bahkan berkesan sangat subjektif sehingga tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Subjek #2 : “**Waktu itu(mengucapkan syahadat) ya udah rasanya aku tenang”**

Subjek #1 : “Gimana ya mbak, **campur aduk**, kita jalan, air mataku deres...ya Allah (matanya berkaca-kaca) jujur **aku nggak bisa ngomong pake kata...**ya Allah...-...Perasaanku campur aduk..aku nggak bisa ngomong pakai kata”

Dukungan sosial dan persepsi terhadap ancaman tampaknya ikut mempengaruhi pasang surutnya keinginan untuk melakukan konversi agama. Pada subjek #2 misalnya, penolakan guru agama subjek terhadap niat subjek untuk melakukan konversi agama Islam telah membuat subjek urung melakukankonversi dan kembali berusaha memperbaiki komitmennya terhadap agama Katolik.

Subjek #2 : Waktu itu aku kecewa banget sama Pak Afif...kecewa banget...mau Islam koq ditolak. Waktu itu kelas tiga, udah...abis itu aku surut lagi. Mau meyakinkan diri ke katolik lagi

c. Ritus penerimaan

Konversi agama ke Islam yang ditandai dengan pengucapan ikrar syahadat— bahwa subjek berjanji tidak ada ‘ilah’ selain Allah dan Nabi Muhammad adalah

utusan Allah pada dasarnya merupakan pintu gerbang yang sah masuknya seseorang ke dalam Islam.

Subjek #3 : “Pas terakhir itu maghrib, SMS teman saya “ ee gimana nih ... pengen masuk islam gini “.

Trus “ee yang bener ? “katanya... **dia kan sahabat saya**, itu kan dua sahabat—tapi Cuma satu yang saya kasih tahu. Trus pas abis maghrib itu saya ke rumah dia .. apa dia ke rumah saya ... nggak saya yang ke rumah dia kan, **trus saya baca syahadat sama dia. Ya gitu ... jadi Cuma dia aja yang tahu waktu itu”**

Proses ini boleh dilakukan sendirian atau disaksikan oleh orang lain atau pihak Kantor Urusan Agama untuk dicatat secara legal.

Subjek #1 : “Aku dibawa **ke KUA** sama bu Farida, *sa’jane* nggak perlu ke Kua kan...tapi karena ibu seperti itu—jadi ke KUA; biar ada perlindungan buat aku, kata BU Farida. Pak **Zen yang mengislamkan aku, yang jadi saksi petugas KUA di sana, bu Farida , Aku, Lili sama Ami.”**

Pengikraran syahadat ini tampaknya merupakan penegasan atas identitas yang baru bagi subjek, yaitu sebagai seorang muslim. Keberadaan orang-orang yang menyaksikan peristiwa pengikraran syahadat ini tampaknya penting bagi subjek dan menjadi bagian dari persepsi subjek tentang keberhargaan, kesakralan sekaligus adanya dukungan sosial terhadap konversi agama yang dilakukan.

Misalnya keinginan yang diungkapkan oleh subjek #3 :

Subjek #3 : “ya sih .. **sebenarnya pengen sih lagi disaksiin temen-temen gitu** ... kata mbak-mbak datang aja ke mesjid itu masjid al-ahzar itu . Mbak itu juga muallaf kan yang anak teknik sipil itu”

3. Perkembangan Identitas Diri Pasca Konversi

Keadaan pascakonversi merupakan kondisi yang terjadi setelah subjek mengikrarkan syahadat atau dengan kata lain setelah subjek memiliki identitas keagamaan yang baru yaitu Islam. Kondisi ini berlangsung terus menerus bahkan

hingga subjek meninggal dunia, akan tetapi untuk memfokuskan pembahasan maka kondisi pasca konversi yang dimaksud dalam penelitian ini terhitung sampai waktu pengambilan data penelitian terhadap masing-masing subjek.

Rentang waktu yang berbeda, latar belakang dan berbagai kondisi internal maupun eksternal subjek yang beraneka ragam memungkinkan adanya pengalaman pasca konversi yang beragam pula. Beberapa hal yang terkait dengan perkembangan identitas diri pasca konversi agama pada subjek penelitian yang berhasil ditelusuri dari ucapan subjek antarlain sebagai berikut :

a. Menyembunyikan identitas

Keputusan subjek untuk melakukan konversi agama tampaknya telah mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang timbul sebagai konsekuensi tindakan tersebut. Keputusan menyembunyikan identitas keislaman untuk sementara waktu tampaknya menjadi pilihan yang dianggap paling “aman” dari konflik terbuka dengan orang tua subjek.

Subjek #2 : “Pertama kondisinya , situasi. Aku berfikir **biar bapak ibu itu tenang dulu. Soalnya bapak itu orangnya sekali meledak, meredamnya itu lama** tapi kalau udah ya lupa. Bapak itu orangnya temperamen, tapi kalau udah lupa ya lupa, nggak dimasukin ke hati, *nyeplos* gini-gini tapi nggak pernah dimasukin ke hati. **Jadi kalau aku bilang gitu kan tambah ... lagipula kan waktu itu nggak Cuma nyangkut aku thok, tapi keluarga juga. Nanti malah tambah pecah mending aku tunda dulu.**”

Persepsi tentang kemungkinan adanya pertentangan yang besar terutama dari orang tua serta akibat yang tidak bisa diantisipasi oleh subjek, tampaknya merupakan pertimbangan utama bagi subjek untuk menyembunyikan keislamannya. Ketakutan yang terbesar bagi subjek adalah putusya hubungan keluarga, hal ini sekaligus menjadi dilema yang besar bagi subjek.

Subjek #3 : “yang halangi itu satu **belum bisa ngebahagiain ... apa yang udah bisa saya kasih ke beliau ...** apa lagi yah .. itu sih mbak (diam dan melihat ke atas) apa kalau udah ngelihat mukanya itu **kasihan nggak tega ...** nggak sakit sih papa ... kaya kemaren aja saya kan nggak ngucapin selamat natal itu ... nelfon nggak, sms nggak .trus mama nanyain sama papa “ elsa udah ngucapin selamat natal belum?”. “belum ... lupa kali”. Ya Allah saya jadi kaya` ... apa ya sedih sendiri.... (memaksakan tersenyum) ”

Bagi subjek yang langsung diketahui identitas keislamannya oleh orang tua, ternyata juga masih melakukan upaya menyembunyikan aktivitas keislaman, misalnya ibadah solat. Hal ini dilakukan karena adanya perasaan tidak aman/*insecure* jika melakukan ibadah secara terang-terangan karena khawatir adanya tekanan dari keluarga dan teman.

Subjek #1 : “Pas awal-awal mengingatkan, aku tayamum terus Mau pake air itu *rasane kiye*, suara cipraknya kan beda, takut ketahuan”

Subjek #4 : “Memang pas awal juga **pernah takut kalau mau solat di kampus.**”

Menyembunyikan identitas keislaman terutama dilakukan subjek untuk menghindari reaksi orang tua. Ketika subjek berada jauh dari orang tua, yakni masa kos selama kuliah subjek-subjek penelitian ternyata mau mengungkapkan identitas keislamannya pada lingkungan sosial. Bahkan subjek#1 dan subjek #3 sudah berjilbab/ mengenakan pakaian muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi ketika pulang ke rumah orang tua subjek masih melepas jilbabnya agar tidak ketahuan oleh orang tua.

Subjek #1 : “**kalau di Pemalang kan nggak jilbaban...**”

Subjek #3 : “Tapi yah kalau pulang ke rumah itu **(jilbab) dicopot ... Ya kerasa banget pas balik ke sana itu rasanya nggak enak banget mbak ... nggak pake jilbab. jadi kaya gimana ya ...**”

Menyembunyikan identitas keislaman membuat subjek terpaksa melakukan berbagai strategi untuk mengelak melakukan berbagai ibadah dan ritual pada agama lama. Beberapa perbuatan yang dilakukan subjek untuk menyembunyikan keislaman terutama dari orang tua dan keluarga antarlain dengan berbohong, pergi dari rumah.

Subjek #1 : “Nah si mbahku bilang sama ibu..” *ke Ika teraweh karo sita nang masjid Agung*”. Ibu malah bilang sama Bapakku ternyata “ ke Ika teraweh”. . Padahal aku pamit sama bapak “ ***Pa aku meh nang warnet ceddhak alon-alon***”.pas pulang, papasan sama papa di depan kamar” Dari mana?”. “**Dari warnet sama mbak Sita**”.Papa diem aja.”

Subjek #2 : “**kalo solat itu alhamdulillah, adiknya bapak kan muslim yang dukung aku masuk Islam juga om ama tanteku. Dekat rumahnya ... sebelahan, Cuma gang satu rumah,jadi kalo solat ke situ. Jadi kan kalo sering maen ke situ juga nggak curiga banget, biasanya kan maen di situ. Tapi kalo sudah malem minggu atau minggu pagi .. aduhh (tetawa) ... harus nyusun strategi mesti keluar “ bu aku mau ke rumah teman ... gini-gini “ kalau ada hari besar itu yang aku disuruh pulang, aku biasanya nggak pulang “ aku disini juga ada perayaan koq bu, gini-gini ...”**”

Masa menyembunyikan keislaman pada subjek #2 berlangsung cukup lama, yakni sekitar satu setengah tahun. Sedangkan pada subjek #3 masa menyembunyikan keislaman masih berlangsung sampai saat ini sampai batas waktu yang belum ditentukan oleh subjek. Bahkan menyembunyikan identitas keislaman terutama dari ayah subjek merupakan hal yang dianggap penting untuk sementara waktu ini oleh subjek.

Subjek #3 : “Apa ya ... **pokoknya ngasih tahu papa nanti deh, kalau sekarang ini diminimalkan deh ... gimana ya itu kan di luar kemampuan kita yah ... untuk jangka pendeknya bisa ngaji dulu deh ...temen-temen di kampus juga alhamdulillah banyak yang ngajarin ya ... mbak choir (*key person*) juga. Itu tuh masih ngebenerin ini imannya dulu ya ... sama Allah saya benerin dulu**”

Beberapa pertimbangan yang tampaknya membuat subjek masih menyembunyikan keislaman antara lain seperti yang diungkapkannya :

Subjek # 4 : **“ya minimalnya sampai ... sampai saya bisa biayain hidup sendiri aja ... itu aja kalau maksimalnya ya nanti kalau nanti ... apa papa sih bilangny gini, kalau kamu udah punya suami ya nanti ikut suami kamu ... kalau bilang ke saya ngak, bilangny ke mama gitu”**

Beberapa perubahan sikap dan perilaku pasca konversi agama pada subjek yang masih menyembunyikan keislamannya tampaknya masih bisa tampak, hal ini menimbulkan kecurigaan tersendiri terhadap subjek. Akan tetapi subjek yang masih mengambil keputusan untuk tidak mengungkapkan keislamannya, tetap berusaha menutupi tindakan konversi yang dilakukan.

Subjek #2 : **“Akhirnya ya pernah ibu tanya “kamu sudah gini-gini (masuk Islam) ... “. Aku Cuma diem (tertawa) yang pertama kali curiga ibu, tapi aku kan nggak jawab iya apa nggak. Iya semester-semester awal sudah mulai curiga.”**

Tindakan berpura-pura yang dilakukan subjek tampaknya juga sebagai bagian dari usaha kompromi dengan pihak-pihak yang menentang tindakan konversi dengan tujuan mengurangi ketegangan/*pressure* .

Subjek #1 : **“Pendetaku juga ke rumah kan, tanyain juga lewat telepon; akhirnya ku bilang “ iya tante aku minta maaf...ika salah, Ika Kristen lagi deh” tapi aku pura-pura, aku dinasihatin gitu untuk pura-pura Kristen lagi sampai keadaannya tenang. Di Telepon itu pendetaku tanyain “gimana mamamu sudah pulang?”. “belum tante...Aku bener-bener minta maaf”. Akhire kan dia ke rumah, aku salaman, minta maaf..hehhhe akting mbak, ya Allah jahat banget.”**

Pada masa menyembunyikan keislaman yang cukup lama membuat subjek tidak selalu berhasil menghindar dari kewajiban melakukan ibadah atau ritual

pada agama lama, sehingga akhirnya subjek terpaksa melakukan ibadah pada agama lama, misalnya mengikuti misa ke gereja.

Subjek #3 : **“Pas pulang kemaren “ jadi kamu di sana sama sekali nggak pernah ke gereja ?”.** **“ Nggak “. “ ya udah makanya mumpung di sini kamu ke gereja terus “** kata papa. **Dengan berat hati gitu ...”**

Berpura-pura melakukan ritual ibadah pada agama lama pasca tindakan konversi agama menimbulkan kecemasan, kesedihan dan rasa bersalah bagi bagi subjek.

Subjek #3 : **“ya ... apa rasanya ya ... itu kalau saya pergi ke gereja ... di kamar mandi itu saya nangis (mata subjek terlihat berkaca-kaca) ya ngerasa gimana ya ... ngerasa bersalah ... ngerasa berdosa ... ya tapi mau gimana lagi gitu ...”**

Masa ketika subjek berpura-pura menjalankan ritual keagamaan di agama lama pasca peristiwa konversi merupakan dilema yang besar bagi subjek, sekaligus pilihan yang sama-sama sulit untuk diputuskan.

Subjek #3 : **“ya apa ya ... pokoknya gimana ya antara orang tua, kasian, ama masak menggadaikan iman saya kaya gitu ... ya itulah”**

Kadangkala untuk mengurangi rasa bersalah ini subjek melakukan beberapa mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi.

Subjek #3 : **“Saya ngelakuin itu (masih beribadah ke gereja) buat orang tua mudah-mudahan dapat ridho juga ...(tertawa) nggak tahu lah ya.”**

Berbagai upaya baik secara sengaja atau tiddak sengaja dilakukan oleh subjek untuk menyembunyikan identitas dan aktivitas keislaman tampaknya menjadi sebuah titik balik yang lain bagi perkembangan identitas subjek. Jika perilaku berbohong berpura-pura, pergi dari rumah, rasionalisasi yang dilakukan subjek untuk menyembunyikan keislamannya berlangsung terus, tampaknya hal ini akan

menimbulkan peningkatan kecemasan dan rasa takut yang membuat subjek semakin merasa bersalah, semakin takut untuk menerima konsekuensi atas keputusan konversi agama yang dilakukan.

Subjek #2 : “**duhhh ... Merasa ada yang kurang, koq aku nggak berani nanggung resiko ya maksudnya “ aku kan udah memutuskan ini ... harusnya kan aku jujur “ ketika ditanyain orang “ kamu muslim gak sih?”** kalo lagi ada keluarga itu takut. Ada perasaan koq aku merasa jadi *loser*, mau berbuat tapi nggak mau bertanggungjawab. Berat banget, ngerasa ngebohongi diri sendiri. Aku mengakui Allah, tapi kalo akui kayak gini terus gimana bisa ngakuin Allah ... gitu lo”

Akumulasi rasa bersalah, kecemasan, ketakutan, yang bercampur dengan rasa sayang, kasihan pada orangtua sekaligus takut dan rindu kepada Allah berpotensi menimbulkan dorongan untuk segera mengungkapkan identitas keislaman.

b. Mengungkapkan identitas

Orang-orang yang berada di lingkungan sosial terdekat subjek mengetahui tindakan konversi yang dilakukan subjek dengan cara yang berbeda-beda. Subjek sendiri juga mengungkapkan identitas keislaman dan mengakui tindakan konversi agama yang dilakukan secara terang-terangan pada orang tua dan lingkungan sosial subjek dengan cara yang berbeda-beda. Pada subjek #1 identitas keislamannya terungkap pada hari yang sama dengan keputusannya melakukan konversi agama, seketika itu juga orang tua langsung merespon tindakan subjek. Subjek #1 juga langsung memiliki identitas legal formal (sah secara hukum) sekaligus ketika subjek mengucapkan syahadat pertama kali.

Subjek #1 : “Trus kan aku telepon tante, *soale* tanteku islam, dan mendukung aku “ tante bisa nggak ke KUA jadi saksi? “ tapi tanteku nggak bisa. Trus minta tolong sama Omku, **tapi malah Omku itu telepon ibunya**

bilang gini , maap mbak pake bahasa jawa ya “ **mbak kae anakmu nang KUA, pan Islam”...ya Allah**”

Hal ini tampaknya tidak memberikan pilihan lain bagi subjek kecuali mengakui dan mengungkapkan identitas keislamannya pada orang tua subjek saat itu juga dan berusaha mempertahankan identitasnya walaupun ditentang orang tua.

Subjek #1 : “**ya Udah** kalau Mama sama Papa nggak mau nerima aku, **nggak mau ngebiayaan aku....ya nggak apa-apa, kalau mau dibunuh, mati, biar aku mati**” ya Allah...aku sampe bisa ngomong gitu”

Subjek #4 tampaknya mengalami masa mengungkapkan identitas yang relatif lebih mudah, bahkan sebelum konversi dilakukan karena adanya persetujuan dan dukungan dari orang tua.

Subjek #4 : “**akhirnya mengumpulkan keberanian, kebetulan waktu itu pas liburan lama trus ngobrol ama orang tua sama keluarga kaya` gitu. Akhirnya diputuskan saya jadi muslim**”

Meski demikian subjek tetap harus berusaha meyakinkan keluarga terutama saudaranya yang non Islam bahwa keputusan melakukan konversi agama yang dilakukan oleh subjek merupakan keputusan pribadi yang dianggap terbaik dan paling tepat.

Subjek #4 : “**saya bilang ini sudah keputusan saya dan sebagainya—akhirnya dari bapak juga mendukung. Dari kak dan mbak saya yang juga non (islam) juga saya yakinkan bahwa saya memang benar-benar menginginkan agama ini. Akhirnya ya nggak apa-apa**”

Pada subjek #3 pengungkapan identitas keislaman terjadi pada saat subjek mengalami masa sakit kritis (koma). Keadaan yang sangat dekat kematian, persepsi akan sempitnya kesempatan/waktu membuat keinginan subjek untuk mengungkapkan keislaman sangat besar.

Subjek #2 : **“Hari keduabelas (di rumah sakit) itu aku baru dioperasi, Waktu rontgen kelima .. ibu udah ngasih statemen “opo kamu sakit ini karena bapak Ibu nggak ijinkan masuk Islam?”. “Iya buu..” nah kayaknya sudah dirembuk sama keluarga ..gini-gini ..bapak tiba-tiba kasih statemen “Ya udah Bapak Ikhlas kamu masuk Islam “.Gitu ... udah lega banget ... ”**

Pada kondisi yang sangat terhimpit itu bahkan digunakan subjek untuk meminta ijin dari orang tua memakai jilbab.

Subjek #2 : **“paginya operasi ... aku nggak sadar pasca operasi. pagi sadar tapi dalam kondisi panas tinggi. Aku itu sadarnya Cuma bilang “pak aku mau pake jilbab..aku mau pake jilbab” Cuma itu tok. Abis itu nggak sadar lagi, nggak tahu kenapa ...kata omku Bapak dimarahi sama keluargaku –ya udah yang penting anakmu sehat sik. Akhirnya siang itu trus bapakku bilang “Ya udah bapak ikhlas kamu pake jilbab””**

Bisa mengungkapkan identitas keislaman yang lama disembunyikan membuat subjek merasa sangat lega.

Subjek #2 : **“waktu aku ditanya gitu aku bisa menjawab dengan lega , soalnya kan taunya dari tante—iya jadi ada pendahuluan. Jadi aku bilang “iya pak bu aku muslim, aku sudah masuk Islam “. Akhirnya pas setelah aku ngatain itu, entah kenapa rasanya itu legga banget (geleng-geleng dan tertawa) ahhh...”**

Mengungkapkan identitas keislaman pada orang tua, keluarga dan orang-orang pada lingkungan sosial, tampaknya membuat subjek lebih mampu menerima dirinya sendiri (*self acceptance*) serta merasa memiliki kejelasan status sehingga mendatangkan ketenangan pada diri subjek.

Subjek #2 : **“ya tapi sekarang [setelah mengungkapkan keislaman] ... alhamdulillah whhuuaa (melepaskan nafas panjang) udah lebih tenang, ya rasanya udah beda lebih terbuka. Justru bapak sama ibu sekarang malah kalo aku nggak solat diingetin”**

Mengungkapkan keislaman secara terbuka pada orang tua bukan berarti merupakan akhir penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi subjek.

Justru setelah orang tua dan lingkungan terdekat subjek mengetahui baik secara sengaja atau tidak sengaja tentang keislaman subjek berbagai masalah baru muncul dalam kehidupan subjek.

c. Konflik, *Pressure* dan cara mengatasinya (*coping*)

Setelah identitas keislaman subjek diketahui terutama oleh orang tua, maka ada dua kemungkinan yang bisa terjadi pertama orang tua mampu menerima tindakan konversi agama yang dilakukan subjek bahkan mendukungnya. Kedua adalah orang tua tidak mau menerima keputusan konversi agama yang dilakukan subjek bahkan melakukan upaya untuk menghalangi atau membatalkannya. Penolakan identitas keislaman subjek terutama oleh orang tua dan keluarga, tampaknya akan menciptakan kondisi yang menyulitkan dan menimbulkan tekanan, konflik bagi subjek.

- 1) Eksternal (ancaman pemutusan dukungan finansial, usaha mengajak pada agama lama, penolakan sosial)

Subjek rata-rata masih tergantung secara finansial kepada kedua orang tuanya. Kemungkinan pemutusan dukungan finansial ini merupakan konsekuensi yang paling mungkin dibayangkan sebelumnya oleh subjek, serta menjadi sumber kecemasan yang cukup besar bagi subjek untuk mengungkapkan identitas keislamannya. Di sisi lain pihak orang tua pun tampaknya menggunakan alasan ini untuk menekan subjek agar kembali pada agama lama.

Subjek #1 : **“Mereka ngancam nggak mau biayain aku lagi”**

Dukungan finansial ini sangat berarti bagi kehidupan subjek, terutama bagi yang baru lulus SMA karena hal ini berarti tertutupnya kemungkinan untuk

melanjutkan kuliah. Padahal dua identitas ini, keislaman dan bisa kuliah/menjadi mahasiswa tampaknya sama-sama berarti bagi subjek. Namun optimisme subjek dan keyakinan akan adanya pertolongan Tuhan tampaknya membuat subjek tetap berusaha untuk bisa kuliah pasca konversi agama.

Subjek #3 : ” ee maksudnya .. itu kan waktu itu masa depan saya itu kan belum nyampe UNDIP ya (tertawa) ... belum jelas masih ngambang-ngambang ujian aja belum .. (mama bilang) “ ntar aja kalau udah kuliah (masuk islamnya) ... kuliah “ tapi yah nggk lah diterusin aja, tetep aja makanya bilang mama “ ma tadi sore udah masuk Islam “ . “oo ya udah nggk apa-apa “ kata mama”

Ketika pada akhirnya subjek bisa diterima masuk perguruan tinggi, tampaknya ada orang tua yang ‘tidak tega’ jika harus mengorbankan masa depan anaknya dengan sama-sekali memutuskan dukungan finansial. Orang tua subjek #1 misalnya, akhirnya mau membiayai kuliah subjek. Akan tetapi ancaman pemutusan dukungan finansial ini tampaknya masih terus dijadikan pressure bagi subjek dalam menjalankan aktivitas keislamannya.

Subjek #1 : “Papaku pas ke semarang kemarin pernah bilang “ **Ika inget, kalo kamu macem-macem di sini papa akan stop kuliah kamu saat itu juga”....**”

Keputusan pindah agama yang dilakukan oleh anak, tampaknya juga menjadi suatu keterkejutan bahkan tekanan tersendiri bagi orang tua. Pada masa awal mengetahui tindakan konversi agama yang dilakukan anak, orang tua cenderung menolak dan berusaha mengajak anak kembali pada agama orang tua. Keterkejutan/*shock* pada orang tua tampaknya bisa mendorong timbulnya perilaku yang sangat emosional, seperti mengancam bunuh diri, berlaku agresif pada anak

baik secara verbal atau perilaku, ada pula yang mendiamkan/ tidak mengajak berkomunikasi untuk sementara waktu dengan anak. Hal ini diungkapkan subjek:

Subjek #1 : **“Ibuku maksa, masa waktu itu Ibuku mbak, ibuku bawa peso mbak di sini (sambil menyilangkan jari-jarinya di atas pergelangan tangan—seperti hendak memotong nadi). Di depan mataku sendiri mbak, Ya Allah, hhhhhe....(matanya sembab) aku nangis, aku nggak kuat banget.sambil nangis-nangis gitu”**

Reaksi penolakan orang tua bukan hanya atas identitas keislaman subjek, tapi kadangkala menghalangi subjek untuk melakukan ibadah dalam agama Islam atau memprotes beberapa hal yang diyakini subjek dalam agama Islam.

Subjek #1 : **“. Adekku sampai bener-bener... geledah-geledah mbah semuanya dibongkar, ibuku tahu dan diem aja. Masa pas aku pulang sekolah masa mukena di taruh di kasur dijadiin sarung bantal, Ya Allah.. Adekku itu memang hmhmm (tangannya mengempal dan geleng-geleng kepala). Akhirnya kan mukenanya diminta, kan kukasih satu. Tapi ibu nggak percaya, soale adek bilang “ nggak ding ma mukenanya ada dua” . pancen adekku ku,... hehhhhm. Ibuku bener-bener marah Pas aku solat ... “ *mukenae copot gowo mene*”. Maksudnya bawa pulang, mungkin waktu itu mau dijadikan barang bukti...kan pengacaranya waktu itu lagi mau memperkarakan kasus ini, mau sidang,..ya Allah.”**

Subjek #3 : **“Cuma kalau saya nggak ke gereja itu mama yang marah sama saya, pas saya kemaren nggak ngucapin natal aja mama marah “ masa sama orang tua kayak gitu” ... ya gitu lah. Jadi bingung saya juga (suara subjek melemah)”**

Orang tua tampaknya juga masih berupaya mengajak subjek untuk kembali pada agama orang tua, menganggap tindakan yang dilakukan subjek kurang tepat. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan otoritas orang tua atau dibantu dengan tokoh keagamaan.

Subjek #1 : **“Aku dipaksa ikut ke gereja, mendengarkan kesaksian yang mantan islam di gereja. Tapi aku nggak datang, nggak ikut...aku dipaksa ibuku, akhirnya aku nangis. Lalu beberapa hari kemudian pendeta yang manggil mantan Islam itu ke rumah”**

Subjek #2 : **“Dari pihak orang tua masih berusaha meyakinkan aku untuk kembali lagi. Dikiranya orang tua aku masih masa transisi jadi bisa dikembaliin. Sampe acara, bikin acara misa di rumah. kan ada acara sama ibu-ibu itu. Aku disuruh ikut, tapi aku nggak mau, aku nggak mau itu. Apa ... aduh aku merasa tekanan batin banget waktu itu, aku nggak bisa ngejalanin seperti muslim normal”**

Penolakan dan sikap menentang orang tua merupakan suatu kondisi yang sangat menekan bagi subjek. Rasa sayang, hormat pada orang tua bercampur dengan sikap ingin mempertahankan keyakinan, sedih, takut dan berbagai perasaan lainnya. Kondisi yang membingungkan dan menyakitkan ini pada masa pascakonversi agama tampaknya terjadi secara fluktuatif dan cukup lama. Hal ini juga menimbulkan kecemasan, perasaan tidak aman bagi subjek untuk menjalankan aktivitas kesilamannya.

Subjek #3 : **“Nggak ... yang susah itu sih adik yang cewek itu sih mbak . Kan adik saya tiga yang cewek satu yang cowok dua ... ngerti kali tapi ngediemin juga dia ...apa setiap mau solat itu kan kamar saya tutup, trus suka gedor-gedor pintu itu dia.”**

Kondisi yang menekan, membingungkan dan menimbulkan kecemasan bagi subjek ini menjadi stressor yang cukup berat, bahkan subjek #1 mengaku pernah berpikir untuk mati dan mengakhiri kehidupannya agar terbebas dari masalah. Tetapi persepsi tentang datangnya balasan Tuhan, berupa dosa dan neraka membuat subjek urung menjalankan niatnya.

Subjek #1 : **“Sampe-sampe waktu itu aku sempat berpikiran mati. Teman mbak, Ya Allah”**

Kondisi yang serba membingungkan terkait dengan sikap orang tua, tampaknya makin diperberat dengan kondisi beberapa subjek yang harus

melakukan penyesuaian sebagai mahasiswa, hidup terpisah dari orang tua, menghadapi lingkungan, kondisi dan orang-orang baru.

Subjek #2 : cobaan datang terus sampai bikin drop, Aduh Ya Allah... masa-masa yang sulit banget, masa transisi keluar dari SMA, masuk ke kuliah, pisah sama orang tua ... ada konflik juga ... berat banget.

Reaksi lingkungan sosial setelah mengetahui tindakan konversi agama yang dilakukan subjek juga bermacam-macam, ada yang menyambut dengan gembira, sinis dan curiga, sedih dan menyayangkan keputusan subjek, bahkan menunjukkan reaksi penolakan terhadap subjek. Reaksi ini datang baik dari pemeluk agama Islam sendiri maupun dari pemeluk agama sebelumnya, terutama teman-temwn subjek dan komunitas keagamaan.

Subjek #2 : “Dulu ada temanku yang bilang kan ... dulu kan orang tuaku itu nggak tahu .. aku kan nggak bilang-bilang sama orang tua, baru pas kuliah kemarin karena satu hal ... alhamdulillah orang tua tahu. Malah temenku itu bilang “ nggak bisa ... kamu nggak bisa masuk Islam kalau belum bilang orang tua “. Sampe aku nangis”

Subjek #3 : “Ya dianya (teman Katolik yang tahu kalau subjek masuk Islam) nangis-nangis gitu mbak, saya juga bingung lah koq nangis-nangis ni anak ... dia mohon-mohon gitu supaya saya kembali, kamu jangan gitu ... gini-gini lah”

Subjek #4 : “Ya memang di MIPA ketika beberapa minggu-minggu awal saya pindah saya dilihatin kayak gitu ... tapi saya cuek-cuek saya, malah ada beberapa yang kalau ketemu saya ya senyum-senyum disalamin. Ya memang ada yang beberapa nggak terima”

Selain dari faktor eksternal, tampaknya konflik juga terjadi secara internal pada diri subjek pada masa pasca konversi agama.

2) Internal

Pada dasarnya semua tekanan dan stimulus dari luar subjek akan dipersepsi dan dihayati secara subjektif, dirasakan secara internal oleh subjek. Konflik internal

yang terjadi pada subjek pasca konversi agama terutama jika subjek mulai meragukan sendiri keyakinan dan kebenaran tindakan konversi yang telah dilakukannya. Apakah tindakan yang aku lakukan benar dan tepat, apakah aku harus kembali ke agama lama, apakah aku menyakiti orang lain dengan tindakan ini. Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kegelisahan, kecemasan dan kebingungan bagi subjek. Hal ini sangat mungkin terjadi pada subjek, apalagi dengan kondisi subjek yang masih sedikit pengetahuan dan pengalamannya dengan Islam.

Subjek #1 : “pendeta David, datang ke rumahku mbak, bawa orang yang mantan Islam itu, Pak adang Benter namanya. Masa dia bilang gini: “kamu jangan sampai salah langkah....*intine* jangan sampai aku keluar gitu mbak, dia tanya: **“ kenapa ada solat Isa tapi nggak ada solat Muhammad?”..trus aku langsung bilang sama Pak Zen malam itu, Ya Allah... “ Pak masa aku dibilang gitu Pak?” Pak Zen ketawa. Ya Allah ... Aku bingung, Aku mikirnya, koq orang Islam sendiri gitu, dia *ngaku-ngakune* mantan ketua, apa kae.. lembaga dakwah gitu di Bandung. Aku bingung lagi kan yo waktu itu, katanya dia sampai diceraikan istrinya...Itu yang aku inget itu, kenapa nggak ada solat Muhammad tapi nggak ada solat Isa?”**

Konflik internal ini juga terjadi ketika orang tua yang mulai mendukung tindakan konversi agama subjek mendapat tekanan sosial dari komunitas agama asal. Subjek menyalahkan dirinya sendiri atas efek sosial yang juga diterima orang tuanya.

Subjek #2 : “Mereka sebenarnya nggak terima semua itu, **tapi hadapanku mereka masih jaga perasaanku, padahal kalau mau dibilang sakit hati, ya sakit hati.** Maksudnya merasa nggak bisa membesarkan aku dengan baik, bahkan sekarang itu tekanan dari luar makin banyak. Justru ketika ikhlas menerima aku seperti ini, justru tekanan dari luar ... **kaya ibu-ibu di sekitar yang sama-sama katolik ibu terpinggirkan. Itu yang sering bikin ibu ...jadi tiap kali ibu pulang dari gereja itu ibu diemm...** pernah itu aku denger sendiri, dikiranya aku sudah bobo, tapi aku belum bobo...ibu cerita

kalau dapat tekan dari luar gitu, sampe ya Allah ternyata dampaknya juga sama bapak ibu. Bapak ibu itu ikhlas terima semua itu, nggak bilang-bilang sama aku ... padahal ya Allah tekanan dari luar itu lebih keras. **Ibu tuh sampe dibilangin nggak bisa didik anak, sampe diteken sama ibu-ibu lain sampe apa ya ... gimana ya kalau kita kumpul-kumpul gitu kita disingkirkan merasa gimana ya ... keras banget.** Bapak juga gitu, tapi karena bapak orangnya keras jadi agak-agak cuek. Sampe ibu itu apa ya ..,kalau masuk kerja, apa majikannya ibu kan katolik juga. Itu aja juga dibedain apa kalau dulu segala sesuatu dipercayakan sama ibu, sekarang itu agak berkurang ... itu juga yang bikin ibu apa ...**aduhh ngerasa piye ya ...nggak bisa diungkapkan ...**”

Berbagai kondisi dan situasi yang menimbulkan kecemasan, konflik dan tekanan bagi subjek tentunya membutuhkan cara-cara untuk diatasi agar subjek dapat melanjutkan kehidupannya dengan berhasil dan efektif.

3) Koping

Subjek membutuhkan cara-cara yang tepat dan efektif untuk mengatasi berbagai konflik dan menghadapi tekanan, kebingungan selama proses konversi agama dan sesudahnya. Beberapa cara untuk mengatasi berbagai persoalan dan kondisi yang penuh tekanan (*coping*) yang dilakukan subjek ada yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) misalnya dengan menangis.

Subjek #1 : **“hhhhhe.....(matanya sembab) aku nangis, aku nggak kuat banget.sambil nangis-nangis gitu...tetanggaku pada denger semua lho mbak, beneran.”**

Subjek #2 : **“he-he bener itu pas masa awal-awal kuliah itu rasanya pengen pulang, tapi kalo pulang keadaannya seperti itu, yah kadang nangis sendiri (tersenyum) sedih gitu”**

Ada pula cara yang dilakukan remaja agar secara efektif bisa menyelesaikan permasalahan (*problem focused coping*) , misalnya dengan mengkomunikasikan pendapat pribadi pada orang tua baik yang berupa penolakan, atau bahkan

melakukan negosiasi dan kompromi. Hal lain yang dilakukan adalah menceritakan permasalahan pada sahabat atau keluarga, meminta bimbingan guru.

Subjek #1 : **“Kalau di rumah (cerita) sama si Mbahku. Kadang sama teman-teman, aku cuma bisa cerita sama teman-teman kalau di sekolah aja. Kebetulan ada temanku *namane* sintya, dia kan suka keluar-keluar gitu..jadi aku punya kesempatan untuk keluar, kadang keliling ke sahabatku yang lain daerah... paling di sekolahan cerita sama pak Zen, pak Dikin, Guru Bahasa Inggris juga Bu Rini..Ya Allah mereka baik banget sama aku”**

Subjek #2 : “Barangkali suatu saat bapak bisa ikut. Cuma Ibu itu ngikut bapak ...**aku pernah tanya ibu (tentang masuk kemungkinan masuk Islam), Trus “ikut bapak, kalo Bapak ya ibu ya “**. Ibu kan tipenya manutan gitu. Tapi kalo **Bapak ada kemajuan**, Bapak dulu kan nggak pernah mau ikut undangan RT ... sekarang kalo ada pengajian Rt bapak mau, walaupun Cuma ngabisin makanan itu ya mau datang”

Subjek #3 : “Nah pas siang itu mama ke rumahnya,kebetulan kan kenal sama keluarganya .. diajakin jalan-jalan gitu, **akhirnya jadi saling cerita gitu. Ya walaupun dia** (kakak kelas yang mual;laf dan masih menyembunyikan identitasnya juga) **udah kerja itu juga belum bilang sama bapaknya”**

Penyelesaian permasalahan yang khas dari remaja yang melakukan konversi agama adalah kembali pada Tuhan (*turning to religion*) dengan berdoa, mengadukan permasalahan pada Tuhan serta meminta petunjuk dan pertolongan.

Subjek #3 : **“kalau dulu nggak bisa dapet ketenangan, kalau sekarang lagi ada masalah gitu ... solat aja udah dapet ketenangan. Banyak lah ...”**

4) Transendensi

Menyembunyikan identitas keislaman dari keluarga terdekat tampaknya menimbulkan kecemasan tersendiri bagi subjek, namun di sisi lain juga menimbulkan adanya keterbutuhan dan keterikatan yang lebih kuat dengan Tuhan sebagai tempat meminta pertolongan. Subjek mengaku walaupun masih terbata-

bata melakukan ibadah, namun justru bisa merasakan adanya keterhubungan dengan Tuhan (*transendence*). Subjek makin mendekatkan diri lewat ibadah-ibadah sebagai salah satu cara mengatasi permasalahan yang dihadapi (*turning to religious*)

Subjek #3 : **“apa justru kan saya setelah masuk Islam itu kan sering solat malam ... jadi itu buat apaya mbak namanya buat salah satu jalan (keluar) gitu lah”**

Hal ini diakui subjek memberikan jenis emosi transeden khas, misalnya kehusyukan, rasa bahagia, takut, terharu dan lega yang luar biasa.

Subjek #4 : **“ya kalo habis jadi muslim, beberapa kali ya sempet nangis, apa ya...terharu, bahagia...nangis aja, lega banget rasanya... Pas awal-awal jadi muslim rasanya setiap doa yang saya minta dikabulin”**

Subjek #1 : **“Ya sekarang aku sudah lebih bisa banyak belajar dan beribadah....alhamdulillah....Ya Allah solat malam itu nikmat sekali”**

Dalam konteks perkembangan identitas diri, adanya keterhubungan dengan Yang Maha Kuasa tampaknya memberikan kekuatan yang besar bagi subjek untuk keluar dari berbagai macam persoalan, setidaknya untuk melepaskan berbagai macam emosi (*emotional release*) sehingga subjek mendapatkan ketenangan dan kelegaan. Keterhubungan dengan Tuhan tampaknya juga merupakan sumber kekuatan internal bagi subjek untuk tetap tegar dan menghadapi segala konsekuensi atas tindakan konversi yang dilakukan.

Subjek #1 : **“Ndilalah mbak, pas aku balik dari tante mo jalan ke rumah itu, wes lemes banget waktu itu...pas lewat jeglukan—polisi tidur, mo jatuh ...deket situ ada tukang becak yang spontan bilang “Allah hu Akbar”..eh DEG...peman sih mbak rasane, Ya Allah ...Allahu Akbar, aku seperti diingatkan: Iya Ada Allah, aku nggak sendiri.Ya itu jadi sedikit kekuatan lah untuk bangkit lagi.Ya pas banget, pas aku lemes, wes bingung,ndilalah nggak sengaja**

ada yang ngingetin AllahuAkbar....rasanya...(geleng-geleng kepala).Ya Wes lah, dimana ada kesulitan di situ ada kemudahan.”

Keterhubungan dengan Tuhan lewat berbagai macam pengalaman transenden tampaknya juga memberikan subjek alternatif “jalan keluar terakhir” setelah menemukan kebuntuan atas berbagai macam persoalan yang dihadapi terutama pasca konversi agama. Adanya kepasrahan diri pada Tuhan (*self surrender*) memberi subjek keyakinan akan datangnya pertolongan, membantu subjek mensugesti diri sendiri tentang adanya jalan keluar dan penyelesaian dari berbagai persoalan yang dihadapi.

Subjek #1 : **“Ya kataku dalam hati, terserah lah...aku pasrah,nggak mungkin nggak ada jalan, Pasti ada jalan kan Mbak.”**

Subjek #3 : **“Jadi pas itu saya doanya kalau saya diridhoi masuk Islam, saya diterima di UNDIP gitu tolong dikasih jalan apa ya .. kayak taruhan gitu lah mbak (tertawa) kalau saya nggak diridhoi ya udah lah kuliah di mana aja ... doa saya kayak gitu aja. Saya sebenarnya ... ee udah gitu saya kan PSSB bukan SPMB .. ya trus saya ke warnet ... pas ngetikin nama teman-teman saya itu koq nggak ada nggak keterima mbak . Itu tuh kemungkinan besar saya tuh nggak keterima mbak, soalnya saya itu ada yang salah ngisi apa gitu .. trus kalau dibandingin ama teman-teman yang lain ya lewat lah.(tertawa) ya udah lah pasrah aja ... nama teman-teman saya itu nggak ada yang keluar, ee pas ngetik nama sekolahan kan ternyata nama saya yang keluar. Soalnya teman-teman saya itu pinter-pinter lho .. makanya jadi kayak aneh gitu. Trus kata mama kan ya udah berarti kan itu udah ada yang ngatur”**

Pengalaman transenden subjek tampaknya juga akan memperkuat komitmen dan keyakinan subjek bahwa tindakan konversi yang dilakukan adalah tindakan yang benar dan merupakan pilihan terbaik, bahwa Tuhan yang ia yakini memang ada (eksistensi Tuhan) dan tidak meninggalkannya sendiri. Hal ini mendorong subjek untuk makin bertanggungjawab atas konsekuensi dari tindakan konversi

agama yang telah dilakukannya. Misalnya pada subjek #2 yang sempat merasakan pengalaman yang dekat dengan kematian (*near death experince*) serta pengalaman disembuhkan (*healing experience*) dan diselamatkan (*salvational*) saat kondisi sakit kritis, menjadi pendorong bagi subjek untuk membujuk orang tua agar menerima keislamannya bahkan subjek mengungkapkan konmitmennya untuk berjilbab.

Subjek #2 : “jam duabelas operasi,sore malemnya..belum sadar, **pagi sadar tapi dalam kondisi panas tinggi. Aku itu sadarnya Cuma bilang “pak aku mau pake jilbab..aku mau pake jilbab” Cuma itu tok. Abis itu nggak sadar lagi,** nggak tahu kenapa ...kata omku Bapak dimarahi sama keluargaku –ya udah yang penting anakmu sehat *sik*. **Akhirnya siang itu trus bapakku bilang “Ya udah bapak ikhlas kamu pake jilbab”.** Nggak tahu kenapa abis operasi itu kan—biasanya butuh lima harian buat *recovery* ... tapi **hari ketiga siang itu aku boleh pulang, sampai dokternya bilang ... padahal itu dalam tiga hari itu aku nggak kemasukan apa-apa.** Bubur aku nggak mau, susu nggak mau ...**sampai dokternya bingung, jadi cuma infus aja buat bertahan.** Waktu itu ..bapakku bahkan sampai sekarang kalau diingetin soal itu subhanallah, bapak bisa berkaca ..memang mungkin *jalane* anakku kayak gini. **Karena peristiwa itu sedikit banyak merubah pemikiran Bapak. Karena kalo dilogika sama kedokteran itu ngak masuk akal’**”

Kesadaran akan adanya kekuatan yang Maha Besar di luar dirinya, pemikiran tentang adanya konsekuensi dan balasan dari Tuhan tentang semua perbuatan yang dilakukan, tampaknya membantu subjek untuk mengorganisir dan menyatukan berbagai konsep dan gambaran subjektif tentang diri yang ada di masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Subjek #1 : “ya Allah...sampai akhire gini, ndilalah ada orang tua..naek becak ndilalah jatuh, pas di depan kita. **Ya otomatis kita nolong ya....kata sahabatku gini “ Alhamdulillah ini pahala pertama buat kamu”.** **Ya Allah...apa ya, aku pengen nangis banget...langsung nangis”**

“Ya waktu heboh-hebohnya peristiwa aku sama ibu, itu bener-bener berat buat aku, **tapi kan kalau aku mati jadi percuma Islamku...nggak masuk surga ya mbak...**”

Adanya perasaan bahwa setiap perbuatan tidak bernilai sia-sia di mata Tuhan, ada bahwa Tuhan Maha mengampuni dan Maha membalas dengan adil, tampaknya menjadi semacam kerangka bagi subjek untuk mengarahkan diri (*self direction*).

d. Adaptasi dalam menjalankan agama Islam

Proses belajar dan adaptasi untuk menjalankan berbagai ibadah dan kewajiban di agama Islam terus dilakukan subjek baik pada saat subjek menyembunyikan keislaman ataupun telah mengungkapkannya. Subjek mulai belajar mempelajari tatacara peribadahan dan konsep-konsep dasar dalam Islam. Hal ini dilakukan dengan membaca, bertanya, mengobservasi dan menirukan, juga dengan bimbingan orang lain yang lebih paham.

Subjek #1: “**Baca Buku...**caranya gini-gini, pokoknya **nanya-nanya**, ee abis gini, gimana... nanya tante juga, “tante solatnya gimana?” . Tante kan solat, **ikutin solat aja...**”

Proses belajar tentang Islam pada masa awal-awal konversi dinilai subjek sebagai pengalaman yang berkesan karena banyak hal-hal yang baru, unik dan mengasyikkan tentang Islam yang bisa diketahui subjek.

Subjek #4 : “**Ya itu saat-saat belajar di awal pengen tahu itu yang bikin deg-deg seneng hwuihh... (tertawa) seneng ... pas pertama belajar solat itu di awal-awal itu rasanya asyik banget pas itu tuh khusyuknya luar biasa, tapi sekarang tuh pas udah tahu udah belajar caranya udah bener lebih susah ya untuk khusyuk dari pas awal**”

Di sisi lain belajar menjalankan berbagai hal yang sama sekali baru bagi subjek, tampaknya menjadi sebuah kesulitan sekaligus tantangan tersendiri untuk subjek.

Subjek #2 : **“Waduh sulit, aduh mau solat aja ko susahnya kaya gini ... tapi justru ketika udah bisa itu, ada perasaan apa ya ‘ternyata aku bisa melaksanakan semua ini’ itu oo ternyata seperti itu”**

Pada masa awal konversi agama, proses belajar sekaligus menjalankan kewajiban dan berbagai ibadah dalam agama Islam dilakukan subjek secara diam-diam agar tidak diketahui oleh keluarga. Dukungan sosial dari teman dan keluarga yang muslim tampaknya sangat berarti bagi subjek untuk belajar beradaptasi dan menjalankan ajaran Islam.

Subjek #3 : **“ya yang tahu itu ngedukung itu Kayak mama, kalau mau solat susah ya bener-bener dibantu banget (mencari-cari kesempatan) ... teman yang udah tahu itu begitu tahu langsung saya dibeliin buku Iqra buku macem-macem itu dari keluarga mama itu om sama tante itu ngasih mukena ngasih sajadah itu”**

Mengingat begitu kompleks dan luasnya spektrum ajaran Islam, proses adaptasi dan pembelajaran tentang Islam ini tampaknya berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Subjek masih harus terus mempelajari dan memperdalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam. Hal ini sekaligus merupakan salah satu pengarahannya subjek dalam jangka panjang.

Subjek #1 : **“Aku belum bisa ngaji mbak”**

Subjek #2 : **“Pengin, apa aku pengen memperdalam agama ku dulu, aku ngerasa goblok banget mbak, ... misalnya aja untuk perempuan ada darah haid sama istiadhah itu aja aku nggak tahu. Puasa aja sunnah ... ini puasa apa toh ? aku nggak tahu ... trus kayak gitu-gitu nggak tahu jadi ngerasa goblok banget, baca alquran mereka udah lancar aku masih *plegak-pleguk* kayak gitu aduhhhh (tertawa dan menggaruk-garuk kepala).**

Butuh proses ya ..ilmu –ilmu apa fikih wanita itu,aku kan cewek mesti tahu. Aku mikirnya gitu, untuk saat ini memperbaiki apa yang aku sudah yakini. Soalnya kan aku udah membuang waktu sekitar delapan belas tahun gitu”

e. Pengaruh Konversi Agama terhadap Identitas Diri

Konversi agama tampaknya memberi derajat pengaruh yang berbeda-beda pada subjek. Namun secara umum konversi agama membawa subjek untuk melakukan pencarian dan usaha mencapai gambaran-gambaran ideal yang diharapkan tentang diri, agama, Tuhan, bahkan lingkungan sosial.

Subjek #3 : **“ya bisa merendahkan hati aja ... (tertawa) ya gitu lah pengennya meningkatkan keimanan ... iman seseorang makin tinggi harapannya makin rendah hati aja pengen jadi orang yang lemah lembut ...(tertawa) soalnya kurang lemah lembut, kan perempuan ”**

Pengalaman berhadapan dengan berbagai tekanan, konflik dan pengambilan keputusan-keputusan penting selama proses konversi agama tampaknya membuat subjek lebih matang secara emosional, terlebih dahulu mempertimbangkan reaksi yang akan diberikan atas sebuah situasi atau permasalahan. Hal ini membuat agresivitas verbal dan perilaku yang sebelumnya ditunjukkan pada masa-masa pra konversi kian berkurang. Hal ini tampaknya juga kian mengurangi sifat mau menang sendiri dan *selfish* pada subjek.

Subjek #1 : **“Aku nggak bisa ngomong kalau begini...Dalam bertutur kata aku lebih banyak diem, nggak secerewet kemarin. Alhamdulillah, tutur kataku bisa kontrol mana yang harus diucap, mana yang tidak. Sampai temanku kaget “koe iso ngomong kaya kiye”. Hahaa..bisa aja. Beda banget lah, pokoknya hatiku ngerasa, nggak bisa diungkap dengan kata-kata...”**

Subjek #2 : **“Dulu kan aku orangnya suka sering nuntut kalau permintaanku nggak dituruti aku suka ngelempar-ngelempar barang aduhh...”**

jadi malu. Tapi sekarang, mungkin tambah usia juga ... mungkin juga ngelihat perjuangan mereka juga apa ya Aku ngerasa perjuangan bapak sama ibu berat juga. Toh ini juga bukan kemauann mereka sendiri, kalau mereka bisa milih ya mereka milih yang lebih baik. **Ya ... bapak sama ibu juga lebih nyadarin juga kalau dulu aku orangnya egois banget, kasar banget ...sama orang tua bener-bener nuntut banget, kalau mau minta sesuatu itu ngotot banget, nggak bisa di ... apa ya ... ora iso dipenggak ... (tertawa) wuihh ngeri.** Malah bapak bilang sama aku, sejak aku kuliah ada perubahan mulai dari ... walaupun belum samapi menyenangkan hati mereka, setidaknya kalau mau minta sesuatu lebih halus lah... nggak ngotot lagi.”

Subjek juga mulai belajar untuk berpikir dari sudut pandang yang berbeda-beda, belajar menerima bermacam-macam reaksi sosial termasuk penerimaan, penolakan dan cemoohan. Hal ini membuat subjek belajar untuk meningkatkan keterampilan dalam hubungan interpersonal.

Subjek #2 : “**Ya dulu kalau aku .. apa suatu hal .. apa ya nggak mau nerima pendapat orang lain, terserah mau dikatain apa ya *what ever, life must go on* terus. Lama-lama gitu ternyata kita hidup nggak Cuma sendiri, banyak isi kepala orang lain dan kita harus menyesuaikan ke situ apalagi kalau sama orang tua, kalau dulu ada bapak ibu jadi apa-apa ke mereka, kalau sekarang harus nanganin sendiri hidup dengan orang banyak harus bisa intropeksi sendiri”**

Peristiwa konversi agama tampaknya juga menandai adanya fleksibilitas dan keterbukaan dalam berpikir, subjek mulai lebih menerima, mendengarkan dan menghormati pendapat orang lain.

Subjek #2 : “**penampilan jelas beda trus dari cara ngomong yang dulu sembarangan sekarang jadi hati-hati, kalau dulu langsung, *nyablak* banget gitu sekarang nggak... gimana ya alhamdulillah berubah. Sekarang apa ya lebih mau menerima, kalau dulu mau mendengarkan suatu pendapat orang lain itu susah banget ... sekarang tinggal ngasih pandangan sedikit, nanti aku ngembangin sendiri ... lebih mudah komunikasi sama orang lain”**

Konversi agama juga diakui subjek dapat meningkatkan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain, bahkan terhadap alam. Subjek lebih menyadari dan menghargai pentingnya orang lain dalam kehidupannya. Sikap ini membuat subjek lebih merasa bersyukur dan bahagia.

Subjek #1 : **“Aku ngerasa hidupku lebih tenang, lebih bisa bersyukur..Ya Allah ternyata dulu banyak hal yang nggak bisa aku sadari,apa yang ada di sekitar aku aku cuek. Termasuk orang-orang disekitar aku..ya biasanya aja, mereka memang sudah ada di sekitar aku...tapi sekarang aku lebih merasa kalau keberadaan mereka itu lebih punya makna dan arti buat aku. Aku jadi lebih mengingat Allah, aku jadi ini lebih mengingat mati, inget akhirat”**

Subjek #2 : **“Sekarang aku bisa menghormati orang tua sedikit. Lebih apa ya, dulu aku itu memandang orang sebelah mata banget, dulu tuh orang lain nggak ada artinya buat aku.”**

Keterhubungan dengan Tuhan dan keyakinan atas keputusan konversi agama yang dilakukan subjek tampaknya memberikan subjek semacam prinsip hidup, rujukan tentang bagaimana mengarahkan dirinya. Hal ini dapat dimengerti jika subjek menerapkan Islam bukan hanya sebagai doktrin agama tapi juga petunjuk hidup/ *way of life*, sehingga subjek merasakan kemantapan dan keyakinan dalam hidupnya.

Subjek #4 : **“Tapi sekarang itu gimana ya ... rasanya tuh ada yang terisi, lengkap ... ya bukannya saya ngerasa saya udah sempurna tapi apa ya, istilahnya saya tuh ngerasa punya pegangan”**

Subjek #2 : **“banyak, apa ya ... sebelumnya pemikiran yang aku sempit banget. Apa belum bisa memaknai, dulu apa ya semua yang dikatakan orang tua itu benar. Walaupun aku punya pikiran sendiri tetap menurutku yang paling benar apa yang dikatakan orang tua. Hidupku lebih teratur, itu pasti banget, dulu yang aku orangnya nggak teratur banget ...soal ibadah juga dulu dalam satu minggu kan beribadah Cuma sabtu minggu aja, dalam islam aku diatur dalam satu hari aja lima kali. Dari situ aja aku diajari untuk lebih menghargai waktu. Apa ya .. dan apa ya hidupku itu seolah**

berjalan nggak lepas dari Allah,semakin aku berjalan ke depan semakin aku merasa Allah itu ada. Dulu aku befikir apa yang aku perbuat, itu yang pasti terjadi, sekarang kan aku Cuma berusaha dan sisanya Allah yang nentukanTernyata Islam itu ngebahas semua, nggak Cuma berisi doktrin seperti ini seperti itu ... **tapi masuk logika dan masuk ke kehidupan yang aku jalani.** Ternyata bener apa yang dipelajari itu nggak Cuma doktrin aja, dalam kehidupan yang sebenarnya aku merasakan .. **semoga ini adalah pilihan yang nggak akan berubah lagi. ”**

Nilai-nilai Islam tampaknya juga mulai mewarnai gaya hidup subjek dan aktivitas-aktivitas subjek. Selain mengaku lebih merasa terhubung dengan Tuhan, subjek juga mengaku terus berusaha menjalankan berbagai kewajiban dan ibadah dalam Islam.

Subjek #3 : **“Misalnya gini ngeliat sesuatu yang bagus aja Kalau dulu kan bilangnye ”*ee bagus ... so sweet*” kalau sekarang kan “*ee subhanallah*” ... hhhee elsa sekarang jadi kayak gitu, jadi malu--kata mereka ..(tertawa).Trus apa aja ... kalau solat duha aja, kata mereka saya aja yang Islamnya udah lama solat duha jarang-jarang ... alhamdulillah sih mbak emang udah janji sih sama saya sendiri kalau nggak ada halangan apa-apa yang solat duha”**

Subjek #1: **“Ya Allah aku dulu jarang banget bersyukur, sekarang kalau dapet nikmat kecil lebih gampang bilang alhamdulillah...aku juga banyak dapat masukan dari temen-teman, ternyata penyakit itu juga kan salah satu nikmat Allah ya kan mbak....oo ternyata seperti ini. Hijaunya daun itu juga sampai terasa duhh indah banget ya...air yang mengalir....teman-temanku dengan berbagai karakter. Intinya ku jadi lebih menyadari keberadaan diriku, orang-orang dan semua di sekitar aku...dulu nggak gitu ”**

Subjek menganggap konversi agama sebagai sebuah komitmen penting dalam hidupnya yang membutuhkan pembuktian nyata. Dengan kata lain subjek telah mampu melakukan penegasan diri atas identitas dirinya (*self assertion*). Hal ini mendorong subjek untuk terusa memperbaiki diri, juga sebagai bukti pada lingkungan sosialnya bahwa tindakan yang dilakukannya adalah benar.

Subjek #2 : **“Malah sekarang aku ngerasa apa malu, ini yang aku pilih ... kalo aku nggak bisa ngebuktiin kalo aku bisa lebih baik ngerasa malu banget lah”**

Subjek juga berharap agar komitmen berislam ini merupakan keputusan final yang tidak akan berubah sampai akhir hayat.

Subjek #2 : **“Ya Allah seandainya aku meninggal sekarang impianku juga sampai sekarang aku ingin meninggal dalam keadaan suci. Aku siap gitu mbak, aku tetap dalam keadaan istiqomah, aku nggak mau aku meninggal dalam keadaan kufur, aku kafir atau gimana aku nggak mau meninggal dalam keadaan imanku turun, aku mau akau meninggal dalam keadaan aku tetap istiqomah sama Allah”**

Konversi agama tampaknya bukan akhir dari proses pencarian identitas diri pada subjek. Konversi agama justru tampak sebagai pendorong bagi subjek untuk terus mencari dan memperjuangkan apa-apa yang dianggap benar, ideal dan tepat bagi subjek bagi diri dan kehidupannya. Hal ini mendorong subjek untuk terus bertumbuh dan berkembang secara dinamis.

Subjek #1: **“Pertama pengen cari tujuan hidup dulu, selama ini aku cari. Buat apa sih aku hidup, aku masih mencari dan apa aku belum menemukan titik itu, makna aku hidup itu untuk apa ... ee kalau secara teori seperti apa .. semua bilang seperti ini seperti ini .. oke tapi kan orang bisa ngalami sendiri, kalau ngalami sendiri kan lebih mengena. Yang selama ini aku cari yah aku pengen jadi orang yang .. aku nggak mau hidupku sia-sia.”**

Subjek #4 : **“Pertama saya pengen bahagia di dunia dan di akhirat yang kedua mudah-mudahan semua orang bisa dapet hidayah kayak saya, bisa ngerasain asyiknya jadi orang muslim kayak saya ...ya teman-teman saya yang non bisa dapet hidayah kayak saya. Ya saya masih berusaha menata diri, ya kebetulan kan ..ini ya... jadi pengen serius di kuliahnya dulu—udah nggak ngurusin organisasi juga kan.”**

D. Pemetaan Konsep

Pemetaan konsep antara konversi agama dengan perkembangan identitas diri pada remaja digambarkan pada diagram 4.1

Prakonversi agama

Proses pencarian identitas diri pada muallaf melibatkan interaksi dari berbagai proses kognitif, sosial, psikologis dan keberagamaan (*faith*). Dari hasil penelusuran, didapatkan 3 macam motif yang melatarbelakangi subjek dalam melakukan proses pencarian dan ekplorasi terhadap Islam :

a. Motif intelektual

Merupakan bentuk eksplorasi yang dilakukan subjek secara sadar dan aktif dengan menganalisa konsep agama, Tuhan dan kehidupan yang berasal kitab suci, konsep keimanan maupun penjelasan para pemuka agama. Subjek menilai agama sebagai sebuah rangsangan intelektual sekaligus emosional, sehingga ajaran agama diharapkan mampu dinalar secara logis dan realistis, bukan sekedar kumpulan dogma dan doktrin yang harus ditaati tanpa syarat. Meningkatnya minat untuk mempelajari agama biasanya terwujud dalam perilaku membaca, berdiskusi, bertanya, membandingkan (*comparison*) bahkan mendebat konsep, ritual, atau perilaku keagamaan yang dianggap kurang memuaskan bagi subjek. Motif intelektual ini melibatkan sejumlah proses kognitif yang mendorong subjek sampai pada keyakinan bahwa keyakinan semula salah dan keyakinan yang baru adalah benar.

b. Motif Afeksional

Adanya perasaan diterima, dihargai oleh pemeluk agama Islam—terutama oleh sahabat menimbulkan perasaan yang positif dan menyenangkan tentang agama Islam. Interaksi subjek dengan sahabat, keluarga besar maupun teman-teman mendorong adanya proses belajar sosial, baik melalui sosialisasi

maupun imitasi sosial, misalnya dengan ikut mengucapkan salam, mencoba berpuasa dan belajar solat. Faktor konformitas juga mempengaruhi terbentuknya motif afeksional ini.

c. Motif Transendental

Subjek mulai mempertanyakan eksistensi kehidupan dan Tuhan, kesadaran akan adanya sesuatu Yang Ilahiah. Menguatnya perasaan terhadap sesuatu yang Ilahiah merupakan perasaan khas yang dirasakan oleh subjek, seperti adanya perasaan membutuhkan pertolongan, khusyuk, dan mendapat keyakinan yang begitu kuat. Keterhubungan dengan sesuatu yang Ilahiah ini didapatkan subjek melalui ketundukan dan kepasrahan diri pada sesuatu yang ilahi. Pengalaman mistis, misalnya mimpi solat, membaca al-Quran selama berulang-ulang memberikan kesan mendalam bagi subjek, sekaligus merupakan suatu bentuk keterhubungan dengan yang ilahiah. Pengalaman mistis yang dialami subjek tidak langsung mendorong subjek melakukan konversi, tapi justru mendorong proses pencarian kebenaran yang lebih kuat dan intens. Tidak semua subjek mengalami pengalaman mistis, misalnya mimpi—tetapi semua subjek mempersepsikan dirinya mendapat hidayah Tuhan. Kebiasaan kontemplasi, memikirkan berbagai peristiwa dalam kehidupan sambil mengevaluasi dan mengambil pelajaran merupakan kebiasaan yang dijumpai pada subjek penelitian. Kebiasaan kontemplasi memungkinkan subjek untuk masuk ke dalam dirinya, serta mendefinisikan secara jujur perasaan, keinginan, dan harapan-harapan.

Dari penelusuran subjek penelitian didapatkan bahwa dimensi agama Islam yang mendorong subjek tertarik untuk memeluk Islam adalah : Konsep keesaan Tuhan atau Tauhid , Persahabatan dan persaudaraan dalam Islam , standar moral dan sosial, serta ritual atau peribadahan.

Tipe konversi agama ke Islam adalah *gradual conversion*, proses konversi agama tidak terjadi secara spontan atau mendadak –baik karena faktor pemaksaan/*koersion* atau tegangan emosional yang sangat tinggi. Konversi agama ke Islam terjadi melalui proses yang perlahan-lahan dan bertahap, hingga terbentuk kesadaran pribadi dan keyakinan untuk pindah agama. Sebelum menguatnya keyakinan dan pengambilan keputusan untuk melakukan konversi agama ke Islam, masing-masing subjek mengalami masa transisi keberagamaan. Masa ini ditandai dengan melemahnya kepercayaan subjek terhadap agama, atau tokoh agama semula namun di sisi lain subjek masih ragu-ragu dan belum mendapatkan keyakinan utuh terhadap Islam.

Remaja mencari dan mencoba berbagai peran yang dianggap tepat untuk dijadikan nilai-nilai pribadi. Proses pencarian identitas diri pada muallaf dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi : Faktor kognitif, faktor psikologis, faktor sosial dan petunjuk Tuhan atau Hidayah.

1. Faktor kognitif

- a. Peningkatan kapasitas kognitif : karakteristik perkembangan kognitif pada remaja memungkinkan remaja menyusun konsep berpikir yang abstrak. Kemampuan ini memungkinkan adanya usaha untuk

melakukan evaluasi terhadap ajaran agama, membandingkan konsep antar agama dan mensintesis nilai-nilai yang diperoleh.

b. Keterbukaan dan Penerimaan terhadap nilai-nilai baru

Proses pencarian identitas diri pada muallaf, dimulai ketika subjek membuka diri untuk menerima nilai-nilai baru, yang bisa jadi berbeda atau bertentangan dengan nilai sebelumnya. Hal ini mendorong proses pencarian identitas diri yang lebih aktif dan bermakna. Pola berpikir yang kaku dan dogmatis, akan menghambat proses pencarian terhadap nilai atau prinsip yang bermakna bagi subjek. Cara berpikir yang kaku dan dogmatis, membuat remaja hanya akan menerima nilai dan pemikiran yang sesuai dengan skema berpikirnya dan sulit menerima nilai-nilai baru.

2. Faktor psikologis

a. Kepribadian

Dari penelusuran terhadap subjek penelitian didapatkan dua karakteristik psikologis subjek yang melakukan konversi agama. yang pertama adalah tipe subjek yang memiliki *self determinant* tinggi, dicirikan oleh adanya keyakinan yang sangat kuat terhadap nilai-nilai pribadi, *self centris* yang tinggi. *Self determinant* adalah bagaimana individu mengenal kelebihan maupun kekurangan dirinya sendiri. Subjek yang mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya dengan baik, akan memperjuangkan dengan apa yang menjadi keyakinannya, walaupun mendapat penentangan dari orang-orang sekitarnya. Tipe yang kedua adalah subjek dengan *self*

determinant yang rendah, yang dicirikan dengan kurangnya pemahaman tentang apa yang sebenarnya diinginkan oleh dirinya sendiri, subjek membutuhkan pertimbangan orang lain untuk menentukan apa yang penting dan tepat bagi dirinya. Subjek sangat membutuhkan pedoman dan kerangka dasar yang bisa dijadikan acuan dalam mengarahkan dirinya.

b. Perubahan status dan peran

Perubahan status dan peran sosial dalam kehidupan subjek, misalnya karena faktor pendidikan, menjadi mahasiswa, tinggal terpisah dengan orang tua, memiliki pacar, atau ketika subjek mengetahui bahwa dirinya adalah anak adopsi merupakan situasi baru proses penyesuaian diri yang lebih besar. Situasi-situasi transisi dengan adanya perubahan peran merupakan saat yang potensial untuk mengevaluasi dan merevisi pandangan tentang diri, sekaligus menimbulkan kecemasan, sehingga mendorong adanya proses rekonstruksi tentang gambaran-gambaran dirinya. Perubahan peran dan status juga menyebabkan kebutuhan subjek terhadap adanya pedoman hidup—dalam hal ini agama, makin besar.

c. Konflik internal

Konversi agama merupakan bagian dari sebuah resolusi konflik internal yang dianggap subjek sebagai cara yang paling tepat untuk menyelesaikan berbagai kebingungan, kecemasan, keraguan dan rasa bersalah yang tidak terselesaikan berkaitan dengan eksistensi Tuhan dan

kehidupan. Keterhubungan dengan dengan sesuatu yang ilahiah memberikan alternatif solusi yang melampaui kapasitas subjek.

d. Interaksi orang tua-anak

Latar belakang orang tua, proses sosialisasi nilai dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempengaruhi bagaimana reaksi subjek dalam proses pencarian identitas diri yang bermakna. Anak belajar terutama dari bentuk keteladan, reaksi dan pola perilaku yang ditunjukkan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak. Orang tua yang otoriter banyak terlibat dalam menentukan dan memutuskan apa penting dan harus dilakukan oleh anak, hal ini membuat anak merasa cemas dan ragu untuk mengeksplorasi berbagai peran dan nilai yang berbeda dengan yang ditanamkan orang tua. Orang tua yang terlalu dekat secara emosional dengan anak dan biasa memenuhi semua kebutuhan anak juga, membuat subjek menjadi peragu dan takut menanggung konsekuensi tindakan, termasuk setelah konversi. Hal ini menyebabkan subjek memilih untuk menyembunyikan keislamannya. Orang tua yang demokratis melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Hal ini membuat anak merasa aman untuk mengeksplorasi nilai dan peran yang berbeda, merasa lebih yakin mengungkapkan pendapat dan mengambil keputusan sendiri. Latar belakang agama orang tua yang berbeda memungkinkan subjek untuk memiliki model yang lebih beragam dalam proses internalisasi agama. Perbedaan latar belakang agama orang tua maupun keluarga, memberikan penilaian bahwa semua agama adalah benar, berharga dan

dihayati secara subjektif oleh pemeluknya—hal ini mendorong sikap keberagaman secara aktif. Tingkat toleransi yang ditunjukkan oleh orang tua dan keluarga terhadap perbedaan agama, mempengaruhi sikap para muallaf terutama untuk memutuskan akan menyembunyikan ataukah mengungkapkan status keislaman.

3. Faktor sosial

a. Belajar sosial

Proses pencarian identitas diri remaja muallaf diperantarai oleh adanya belajar sosial melalui interaksi yang kian luas intens baik dengan teman-teman sebayam,apun orang dewasa lain di sekitar subjek, seperti guru dan tetangga. Subjek secara tidak langsung merasakan pengalaman dengan Islam melalui proses sosialisasi, konformitas, imitasi dan identifikasi sosial. Proses belajar sosial ini memungkinkan subjek mendapatkan alaternatif-alaternatif, nilai, konsep dan pilihan-pilihan yang lebih beragam dalam menemukan mana hal yang paling penting, tepat, berharga dan diinginkan oleh subjek.

b. Penerimaan atau penolakan sosial

Adanya sikap menghargai perbedaan agama subjek, penerimaan yang hangat dan akrab, melibatkan subjek dalam aktivitas bersama merupakan faktor yang membuat subjek makin memiliki keterikatan secara afeksional dengan pemeluk agama Islam. Hal ini dinilai subjek sebagai pantulan dari ajaran Islam. Nilai kebersamaan, persaudaraan dan kedamaian yang didapatkan subjek dari proses interaksi sosial makin

meneguhkan keyakinan untuk pindah agama. Di sisi lain, interaksi sosial subjek dengan komunitas agama sebelumnya makin melemah, prasangka sosial bahwa subjek adalah orang yang sudah melemah imannya, karena bersikap terlalu kritis dan meragukan doktrin agama membuat subjek tidak merasa betah.

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial yang diterima subjek dalam bentuk motivasi, pemberian informasi, dukungan emosional bahkan finansial merupakan hal-hal yang membuat subjek merasa lebih aman untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang akan ia jadikan prinsip hidup. Dukungan sosial juga membantu subjek menurunkan tingkat ketegangan dan menenangkan subjek untuk yakin dan berani mengambil keputusan melakukan konversi agama, termasuk bertanggungjawab atas segala konsekuensinya.

4. Faktor Hidayah Tuhan

Hasil penelitian terhadap subjek didapatkan bahwa semua subjek mempersepsikan dirinya mendapat petunjuk/hidayah Tuhan. Subjek mempersepsikan hidayah ini sebagai bentuk keinginan yang sangat kuat dan tidak bisa dibendung untuk segera memeluk Islam, kemudahan dan pertolongan Tuhan, serta kepahaman dan kebulatan tekad yang melampaui keraguan subjek. Subjek penelitian mengungkapkan adanya perasaan yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata (*ineffable*) ketika menceritakan tentang hidayah, namun subjek mengaku merasakan perasaan emosi yang khas seperti hasrat, takut, rindu, menangis yang menimbulkan kelegaan, kebahagiaan dan ketentraman.

Masa Konversi Agama dan pasca Konversi Agama

Masa konversi agama terjadi dalam waktu yang relatif singkat, yakni ketika subjek mengambil keputusan untuk memeluk Islam dan mewujudkannya dengan mengikrarkan syahadat. Proses ini menandai perubahan status keagamaan dari agama semual menuju Islam. Perubahan status keagamaan ini melibatkan adanya kesadaran internal subjek bahwa dirinya telah menjadi seorang muslim. Kelegaan, kebahagiaan, ketentraman dan kedamaian merupakan emosi khas yang dirasakan oleh para muallaf ketika melakukan konversi agama. Subjek mempersepsikan bahwa konversi agama yang dilakukan merupakan sebuah hal yang penting dan berharga bagi dirinya. Konversi agama yang dilakukan subjek merupakan suatu bentuk komitmen atau keputusan yang dibangun secara otonom dan dipilih secara subjektif .

Melakukan konversi agama memberikan dua bentuk pilihan bagi subjek : apakah akan menyembunyikan keislamannya untuk sementara waktu ataukah langsung mengungkapkan keislamannya, terutama kepada orang tua dan teman-teman sebaya subjek. Masing-masing pilihan dilatarbelakangi oleh pertimbangan yang berbeda. Proses yang terjadi selama masa pasca konversi agama berkaitan dengan tiga aspek dasar yakni : penyesuaian diri, konflik dan konsekuensi.

Melakukan konversi agama berarti menyesuaikan diri dengan banyak hal, secara umum ada empat dimensi penyesuaian diri yang dilakukan oleh para muallaf dalam proses pencarian identitas diri.

- a. Dimensi idiologis : muallaf diharapkan mampu menyesuaikan diri untuk merubah persepsi pandangan dan keyakinan yang berkaitan dengan Tuhan,

prinsip keimanan (*faith*), dan ajaran dasar agama—termasuk yang bersifat gaib seperti konsep dosa, surga, neraka, juga yang bersifat doktrin. Penyesuaian secara ideologis bukanlah hal yang mudah dilakukan karena melibatkan proses perubahan dan pembentukan struktur keyakinan dan afeksional. Penyesuaian diri dalam aspek ideologis berlangsung secara dinamis dan melibatkan serangkaian pengalaman keberagamaan dan proses rekonstruksi, peneguhan yang terus menerus.

b. Dimensi ritual

Merupakan bentuk penyesuaian diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku keagamaan/ ibadah sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, misalnya solat, puasa, membayar zakat. Ritual dalam agama semula bisa jadi sangat berbeda dengan ritual dalam islam, baik dari segi intensitas, tata cara dan pengalaman/*experience* – karena itu subjek membutuhkan proses belajar dan pendampingan. Penjelasan tentang manfaat, dan makna ibadah juga penting dijelaskan pada subjek untuk menumbuhkan motivasi intrinsik.

c. Dimensi pengetahuan

Agama berisi sekumpulan ajaran dan pedoman yang mengatur para pemeluknya, baik dalam interaksi secara vertikal dengan Tuhan atau sesama manusia. Penyesuaian diri dalam aspek pengetahuan bertambah seiring dengan bertambahnya informasi dan proses belajar tentang agama. penyesuaian diri subjek pada dimensi pengetahuan akan membantu subjek untuk memiliki pedoman dan kerangka untuk mengarahkan

perilaku yang dilarang, dianjurkan atau diperintahkan dalam agama. hal ini membantu subjek untuk mengarahkan dirinya.

d. Dimensi interaksi sosial

Subjek juga melakukan penyesuaian diri dengan para pemeluk agama lewat interaksi sosial sehari-hari. Konversi agama memungkinkan subjek berada dalam sebuah komunitas sosial yang memiliki berbagai macam karakteristik sikap dan pola perilaku. Subjek diharapkan juga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai pola perilaku yang lazim dalam komunitas Islam, misalnya berlaku sopan, mengucapkan salam.

Penyesuaian diri adalah sebuah proses tentang bagaimana tuntutan internal dari motivasi berjalan harmonis dengan tuntutan eksternal dari realitas. Keberhasilan proses penyesuaian diri akan membantu subjek dalam meneguhkan keyakinan, memberikan kemantapan dalam mengarahkan dirinya.

Konflik juga masih terjadi pasca konversi agama. Dilihat dari sumbernya konflik pasca konversi agama bersumber secara internal dari pribadi subjek dan secara eksternal terutama berupa reaksi dari orang tua, keluarga, pemuka agama dan komunitas pada agama semula. Konflik internal yang dirasakan subjek biasanya berupa rasa adanya perasaan takut yang berlebihan, bimbang, meragukan keputusan yang sudah dibuat, takut membuat komitmen dan rasa bersalah karena menghindar dari tanggungjawab atas konsekuensi tindakan, misalnya ketika harus berbohong pada orang tua atau terpaksa melakukan misa agar keislamannya tidak terungkap. Konflik internal juga berbentuk dilemma, terutama ketika subjek dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit yang muncul bersamaan dan saling

bertentangan, misalnya ketika diminta memilih antara rasa hormat dan sayang pada orang tua dan komitmennya pada agama Islam.

Konflik yang bersumber eksternal berupa reaksi penentangan, penolakan dan ketidaksetujuan atas tindakan konversi agama yang dilakukan subjek, hal ini bisa diwujudkan dalam bentuk anacaman pengusiran, pemutusan hubungan finansial, pemaksaan agar kembali pada agama semula (koersi), termasuk secara verbal maupun bentuk tindakan fisik seperti pemukulan. Reaksi sosial lewat pengacuhan, cemoohan, gunjingan juga merupakan reaksi sosial yang menimbulkan ketegangan bagi subjek.

Para remaja muallaf juga dihadapkan pada kondisi ketika mereka harus menanggung konsekuensi dan bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan, reaksi sosial yang diterima oleh subjek pada akhirnya harus dihadapi dan diselesaikan oleh subjek.

Berbagai proses yang terjadi sampai masa konversi agama dan sesudahnya memberikan peranan bagi proses pencarian identitas diri subjek. Peran ini dapat bersifat konstruktif sehingga bisa mendorong pencapaian identitas diri yang mantap dan optimal (*identity achievement*) tetapi juga bisa memberi peran yang bersifat dekonstruktif yang akan mengakibatkan keadaan kebingungan identitas (*identity diffusion*).

Faktor yang mempengaruhi proses pencarian identitas diri subjek setelah masa konversi dipengaruhi oleh adanya penerimaan diri, inisiatif dan motivasi internal untuk terus melakukan perbaikan diri, keterampilan dalam mengkomunikasikan perasaan dan pendapat kepada orang lain, strategi koping

yang dipakai untuk mengatasi konflik, kehendak bertanggungjawab atas konsekuensi tindakan, tingkat ancaman dan tekanan eksternal yang diterima, serta tingkat dukungan sosial yang diperoleh subjek.

Penerimaan diri merupakan kesadaran subjektif tentang identitas diri sebagai seorang muslim, termasuk penerimaan diri untuk mengungkapkan keislamannya pada lingkungan sosial. Penerimaan diri mengandung unsur keyakinan, kemantapan dalam menilai diri, menyadari kekurangannya dan menunjukkan kepada orang lain tentang eksistensinya. Mengungkapkan status keislaman akan membantu subjek melakukan proses penyesuaian dan merumuskan strategi konflik yang lebih efektif. Menyembunyikan keislaman membuat subjek berada dalam kondisi ketidakpastian, kebimbangan dan menimbulkan kecemasan. Ada tidaknya inisiatif dan motivasi secara intrinsik untuk terus melakukan perbaikan diri pasca konversi agama akan menyebabkan perbedaan dalam proses penyesuaian diri dan peneguhan keyakinan. Inisiatif dan motivasi internal mendorong subjek untuk secara aktif mempelajari Islam dan mengembangkan diri, sehingga dapat mendorong berfungsinya diri secara lebih optimal. Lemahnya inisiatif dan motivasi membuat subjek sangat tergantung pada lingkungan sosial untuk memperbaiki dirinya, padahal lingkungan sosial belum tentu berada pada kondisi yang optimal untuk mendorong subjek dalam menyesuaikan diri. Rendahnya inisiatif dan motivasi akan menyebabkan keadaan stagnansi yang bisa menghambat potensi subjek berkembang optimal.

Ketrampilan mengkomunikasikan perasaan serta pendapat pada orang lain membantu orang lain memahami subjek, sekaligus membantu subjek memahami

apa yang sebenarnya diinginkan dan tepat bagi dirinya. Keterampilan komunikasi dalam interaksi sosial juga memungkinkan subjek mengekspresikan kesenangan, ketidaksetujuan atau penolakannya dengan cara-cara yang bisa diterima oleh orang lain. Keterampilan komunikasi juga akan membantu subjek untuk menegosiasikan pendapatnya dengan pihak-pihak yang menentang, sehingga subjek dapat mencari alternatif solusi yang lebih memuaskan bagi kedua belah pihak. Kurangnya keterampilan komunikasi membuat subjek menahan diri untuk mengungkapkan perasaannya pada orang lain, ragu untuk mengekspresikan ketidaksetujuan dan penolakannya—sehingga keputusan penting yang menentukan subjek lebih banyak dipengaruhi orang lain, walaupun sebenarnya subjek tidak menginginkannya.

Resolusi dalam proses pencarian identitas diri pada muallaf juga ditentukan oleh seberapa besar tingkat ancaman dan tekanan eksternal yang diterima dan dukungan sosial yang diperoleh subjek, dibandingkan dengan kemampuan subjek untuk mengatasi masalah, tekanan dan konflik setelah konversi.

Koping bukan hanya aktivitas intelektual *problem solving*, melainkan juga menekankan pentingnya perjuangan individu untuk menghadapi lingkungan fisik dan sosialnya. Koping menunjukkan adanya usaha untuk berhadapan dengan permasalahan dan konflik serta merumuskan cara-cara yang tepat untuk mengurangi ketegangan dan mendapatkan kepuasan secara pribadi. Keberhasilan proses koping akan membantu subjek keluar dari ketegangan dan membawa perasaan yang positif dan berharga, seperti keyakinan, kepuasan dan kebahagiaan.

Kegagalan koping yang dilakukan akan membuat tingkat ketegangan, stress subjek meningkat sehingga menimbulkan rasa frustrasi, kekecewaan, perasaan inferior dan putus asa.

Kehendak bertanggungjawab atas konsekuensi tindakan konversi yang dilakukan merupakan sikap dan perilaku yang mengarah pada kemandirian dan otonomi. Subjek menilai situasi dengan jujur dan realistis, menghadapi kenyataan dan melakukan tindakan yang dapat mengatasi permasalahan. Kehendak bertanggungjawab merupakan sebuah perjuangan subjek untuk membuat orang lain menghormati keputusan konversi yang dilakukan, mempertahankan prinsip yang diyakini.

Kombinasi dari strategi koping yang tepat dan kehendak bertanggungjawab akan membuat subjek mampu menghadapi konflik dan mengatasinya. Hal ini akan menghasilkan kepribadian *hardiness*, subjek memiliki ketetapan serta otonomi dan kemandirian yang lebih besar dalam mengatur dan mengarahkan dirinya. Adanya dukungan sosial yang didapatkan subjek sampai pasca konversi membuat adanya perubahan persepsi yang positif tentang keberadaan orang lain. Subjek lebih mampu menghargai perbedaan pendapat serta belajar tentang cara-cara yang lebih matang dalam mengekspresikan emosi terhadap orang lain.

Keragu-raguan, ketakutan akan penderitaan dan beratnya perjuangan yang harus dilakukan untuk mengatasi segala resiko pasca konversi, membuat subjek mengulur-ulur waktu untuk menanggung resiko konversi. Hal ini membuat subjek sering mengembangkan mekanisme pertahanan diri untuk mengurangi ketegangan, dan mengalihkan kecemasan. Berbohong, berpura-pura, menghindari

interaksi yang intens dengan orang tua, menyembunyikan atribut dan aktivitas keislaman seperti dengan cara membuka kerudung, bersembunyi saat melakukan ibadah merupakan beberapa bentuk reaksi menghindar dari resiko yang menuntut tanggungjawab yang lebih besar. Kehendak bertanggungjawab dipengaruhi oleh karakteristik psikologis subjek, terutama dari aspek harga diri/*selfesteem*.

Proses yang terjadi setelah masa konversi melibatkan sejumlah upaya subjek untuk mempertahankan prinsip dan keimanan pada agama Islam. Hal ini menumbuhkan adanya suatu transformasi orientasi dan motivasi keberagaman dari ekstinsik menuju interinsik. Subjek menilai agama serta aktivitas keagamaan sebagai suatu hal yang dibutuhkan, berharga dan penting karena didapatkan melalui sebuah perjuangan dan pengorbanan. Hal ini menumbuhkan kesadaran bagi subjek untuk secara aktif menjalani proses keberagamaan.

E. Esensi dan Makna Terdalam

Hasil penelitian ini menemukan bahwa konversi agama membantu muallaf mencapai perkembangan identitas diri yang lebih optimal. Konversi agama membantu subjek membangun otonomi dalam menentukan apa yang penting dan bermakna bagi dirinya. Islam merupakan agama yang komprehensif, logis, dan mampu menjadi pedoman bagi remaja untuk mengarahkan dirinya. Faktor yang mendorong eksplorasi adalah : internalisasi nilai keagamaan dalam keluarga, pola asuh dan ketidakpuasan terhadap agama semula. Sedangkan faktor yang membuat subjek tertarik pada Islam adalah: persahabatan dan persaudaraan, konsep Ketuhanan atau Tauhid, standar moral dan sosial serta ritual peribadahan. Faktor

yang mempengaruhi pengambilan keputusan subjek untuk melakukan konversi agama adalah : peningkatan kapasitas kognitif, keterbukaan dan penerimaan terhadap nilai-nilai baru, kebiasaan kontemplasi, proses belajar sosial dan penerimaan sosial. Sedangkan faktor yang berperan dalam perkembangan identitas pasca konversi adalah : adaptasi, strategi koping, kehendak bertanggungjawab, transendensi, dukungan sosial dan tingkat tekanan dan ancaman eksternal.

F. Keabsahan Data

Peneliti berusaha untuk memenuhi kriteria keabsahan data untuk memperkuat hasil penelitian perkembangan identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama ke Islam dengan metode kualitatif fenomenologi. Kriteria keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Kredibilitas (validitas internal)

Ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Cara-cara yang dilakukan dalam penelitian perkembangan identitas diri pada remaja yang melakukan konversi agama ke Islam adalah :

a. Memperpanjang masa pengamatan

Masa pengamatan dilakukan dari awal perkenalan sampai dengan peneliti mengakhiri penelitian. Pengamatan tidak hanya dilakukan ketika wawancara berlangsung tetapi juga pada saat santai dengan subjek misalnya saat berkunjung ke rumah subjek untuk silaturahmi, saat mengantarkan oleh-oleh

untuk subjek dan setelah solat berjamaah dengan subjek. Hasil observasi terlampir pada lampiran C. Transkrip Observasi.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Untuk mencapai hal tersebut, peneliti melakukan triangulasi dengan cara :

- 1) membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi
 - 2) membandingkan apa yang dikatakan subjek di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
 - 3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
 - 4) membandingkan keadaan dan perspektif subjek dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, yaitu informan yang merupakan rekan dalam jaringan subjek yang mengetahui keseharian subjek. Informan yang dimaksud adalah teman dekat, teman kuliah subjek, dan guru ngaji subjek.
- Data hasil triangulasi terlampir dalam lampiran F. Berkas Penelusuran dan Verifikasi Data.

c. Membicarakan penelitian dengan orang lain (*peer debriefing*)

Peneliti mendiskusikan metode dan hasil penelitian dengan peneliti kualitatif lain. Hasil penelitian juga didiskusikan dengan rekan peneliti dalam jaringan dan koreksi di bawah pembimbing.

d. Kecukupan Referensial

Peneliti menggunakan *tape recorder* untuk merekam hasil wawancara tetapi tidak menggunakan kamera disebabkan *policy* tentang anonimitas subjek penelitian.

e. Kecukupan Anggota

Peneliti memberi kesempatan kepada subjek untuk membaca kembali dan mendiskusikan hasil wawancara dan tulisan peneliti. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada subjek untuk memberikan koreksi, tambahan, dan saran atas hasil penulisan peneliti.

2. Transferabilitas (daya transfer)

Transferabilitas dilakukan dengan uraian rinci (*thick description*). Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya secara rinci tentang persiapan, pelaksanaan, dan hasil penelitian, sehingga uraiannya dilakukan dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

Nilai transfer penelitian ini tampaknya belum bisa dijamin mampu diterapkan pada semua keadaan konversi agama. Perbedaan konteks situasi yang dihadapi subjek, perbedaan agama, dukungan sosial dan latar belakang terjadinya konversi agama perlu dipertimbangkan dalam menerapkan nilai transfer penelitian.

3. Dependabilitas (reliabilitas)

Dependabilitas dilakukan dengan penelusuran audit yang dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi yang terekam

dalam catatan lapangan, dokumen, dan laporan penelitian itu sendiri. Dalam proses ini, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen-dosen pembimbing dan rekan sejawat di jurusan.

4. Konfirmabilitas (objektivitas)

Standar ini berkenaan dengan mutu hasil penelitian dengan memperhatikan catatan, rekaman, data lapangan dan koherensi internal dalam penyajian interpretasi dan kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian. Jika hasil studi tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian bersangkutan bisa diakui atau diterima oleh pembaca.

Peneliti berusaha untuk memenuhi kriteria konfirmabilitas dengan melakukan konsultasi mengenai penelitian dengan pembimbing, pakar lain yang menguasai topik penelitian, dan dosen pengampu mata kuliah metode penelitian kualitatif.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Temuan Peneliti

1. Dinamika Psikologis Subjek #1

Proses penerimaan pengetahuan, pembiasaan, dan berbagai bentuk sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Kristen, baik di rumah, keluarga maupun institusi keagamaan merupakan faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan subjek. Akan tetapi tampaknya proses sosialisasi dan internalisasi keagamaan pada subjek tidak berlangsung secara konsisten, hal ini terutama pada proses identifikasi diri terhadap orangtua selaku *significant other*. Ayah subjek adalah seorang yang sangat taat beragama sedangkan ibu subjek adalah mantan Islam yang diungkapkan subjek hanya beribadah/ke gereja jika sang Ayah ada di rumah.

Peran ayah dan institusi keagamaan (sekolah atau gereja) tampaknya merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku keberagamaan subjek pada masa kanak-kanak. Maka ketika dua faktor ini berkurang dominasinya, yakni ketika ayah subjek makin jarang pulang ke rumah karena bekerja di pelayaran dan subjek tidak lagi bersekolah di yayasan Kristen—makin melemah pula proses pembentukan internalisasi dan komitmen keagamaan pada diri subjek. Hal ini ditandai makin jaranginya subjek mengikuti aktivitas keagamaan di gereja. Penerimaan nilai dan perilaku keagamaan yang didasarkan pada kepatuhan dan persepsi terhadap kekuatan/kekuasaan dari *significant other* yang berlanjut pada remaja harus ditransformasikan menjadi sebuah kesadaran pribadi.

Pada sisi lain, sejak kecil telah berlangsung interaksi yang cukup intensif antara subjek dengan nilai-nilai, tata perilaku dan berbagai ritual yang ada pada agama Islam. Lokasi rumah subjek yang berdekatan dengan musollah juga memungkinkan adanya proses pembiasaan/*conditioning* terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan Islam dan pemeluk agama Islam, contohnya adalah suara adzan yang dikumandangkan lima kali dalam sehari dan praktik solat berjamaah memberi kesan tersendiri bagi subjek. Kedekatan hubungan subjek dengan figur lekat (*attachment figure*) yang beragama Islam tampaknya juga sangat memungkinkan adanya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Islam terhadap diri subjek.

Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif dan keterampilan sosial subjek, proses interaksi dan identifikasi dengan nilai-nilai dan orang-orang Islam terus menguat menjadi perilaku yang kian disadari dan terus diperteguh. Subjek mulai melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan akhirnya melakukan penilaian secara subjektif tentang berbagai macam bentuk perilaku keagamaan orang-orang Islam di sekitarnya. Sikap subjek yang mudah bergaul dengan siapa saja memudahkan subjek untuk memperluas proses identifikasi dan belajar sosial.

Hasil interaksi sosial baik dengan teman, guru, dan masyarakat memungkinkan subjek mengetahui bahkan mengimitasi beberapa kebiasaan dalam agama Islam, misalnya mengucapkan salam, mencoba memakai jilbab dan puasa ramadhan. Perilaku imitasi ini tampaknya disebabkan oleh faktor-faktor antarlain: Penilaian positif (*simpati*) dan hadirnya perasaan yang menyenangkan, rasa penasaran/keingintahuan (*curiosity*) dan konformitas kelompok teman

sebagai. Perasaan menyenangkan (positive reward) yang diterima selama interaksi dengan teman-teman yang muslim merupakan hal yang makin mendorong subjek untuk menerima dan mempelajari Islam. Proses interaksi sosial dan pembiasaan juga merupakan perantara munculnya kesadaran (*awareness*) pada diri subjek tentang diri dan agamanya. Proses pembentukan kesadaran ini tampaknya berawal ketika subjek mendapati ada perbedaan, kontradiksi tentang apa yang subjek #1 pahami antara agama Islam dan Kristen.

Kesadaran (*awareness*) terhadap diri dan agama ini makin menguat ketika ada hal-hal yang menggugah subjek dan menguatkan berbagai pertanyaan-pertanyaan subjek tentang diri dan agamanya, sehingga mendorong subjek untuk melakukan proses berpikir yang lebih mendalam. Berbagai Pertanyaan dan kebingungan yang dihadapi subjek terkait dengan Tuhan, ajaran agama pemantik bagi subjek untuk mencari tahu/*exploration* jawaban dengan cara membaca, bertanya, berdiskusi, berpikir reflektif dan evaluatif. Hal ini membawa pada sikap menerima (*acceptance*) ajaran dan konsep Islam serta membentuk adanya niat/intensi yang masih lemah untuk memeluk Islam.

Di sisi lain gambaran tentang konsekuensi yang bakal terjadi pasca konversi dinilai terlalu berat untuk ditanggung subjek. Perkiraan tentang pengusiran, pemutusan dukungan finansial bahkan kekerasan fisik muncul dalam pikiran subjek dan menjadi sumber kecemasan yang berarti. Hal ini tampaknya juga berasal dari persepsi tentang hubungan ayah dan subjek yang kurang dekat secara emosional. Kondisi ini membawa subjek #1 pada masa transisi atau dalam bahasa subjek masa 'vakum', yang ditandai dengan sikap 'membiarkan' karena kian

melemahnya keyakinan terhadap agama lama namun takut untuk membentuk komitmen di agama baru.

Pada kondisi transisi ini subjek sangat membutuhkan dukungan sosial yang besar yang bisa membantu meyakinkan dirinya bahwa keputusannya adalah keputusan yang benar, dan ia mampu menanggung resiko dari keputusannya. Karena itu subjek mulai menkonsultasikan segala kecemasan, ketakutan dan keinginannya untuk masuk Islam, terutama pada guru-guru di sekolah. Menguatnya keyakinan terhadap agama Islam, persepsi dan pengalaman mendapat petunjuk Tuhan, persepsi ketakutan akan terbatasnya waktu hidup dan kesempatan manusia (faktor kematian), dan bertambahnya dukungan sosial membuat subjek membulatkan tekad dan mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama.

Keputusan untuk melakukan konversi agama diperkuat oleh adanya upaya untuk langsung mengesahkan perubahan identitas menjadi seorang muslim secara legal (pendaftaran di kantor urusan agama). Hal ini tampaknya membantu proses penerimaan diri (*self acceptance*) terhadap identitas baru sekaligus membantu adanya proses penegasan diri subjek, bahwa ia telah memiliki identitas diri yang ia pilih dengan otonom dan yakin. Hal ini membuat subjek langsung mengakui perubahan identitas diri menjadi seorang muslim dan tidak menyembunyikan dari orang tua.

Hubungan orang tua dengan subjek yang tidak dekat secara emosional, interaksi dan komunikasi yang kurang intens dengan orang tua menyebabkan subjek lebih terbiasa mengambil keputusan sendiri. Kelekatan subjek pada nenek yang beragama Islam juga menguatkan minat dan keinginan melakukan

konversi agama. Hubungan orang tua dengan subjek ikut melatarbelakangi terbentuknya kehendak yang kuat pada subjek untuk mengikuti keputusan pribadinya, bahkan bersikap mempertahankannya meskipun berbeda dengan pendapat orang tua. Reaksi orang tua yang dengan tegas menolak dan menentang perbuatan konversi agama yang dilakukan subjek merupakan sebuah tekanan psikologis yang besar bagi subjek. Awalnya subjek juga memberikan reaksi yang tegas bahkan nekat untuk mempertahankan identitas dirinya. Makin besarnya tekanan (*pressure*) dari keluarga dan komunitas keagamaan dalam bentuk ancaman bunuh diri sang ibu, pengusiran, larangan melakukan ibadah, ancaman hukum, pemutusan dukungan finansial dan berbagai usaha untuk mengajak subjek pada agama lama merupakan faktor eksternal yang menjadi sumber konflik dan kecemasan bagi subjek. Kondisi ini membuat subjek merasakan dilemma, bingung, dan bimbang. Subjek dihadapkan pada konflik untuk memutuskan pilihan antara orang tua, keluarga, kuliah dan Islam merupakan hal-hal yang sama-sama penting dan berarti bagi subjek. Puncak konflik ini sampai melampaui kemampuan subjek sehingga subjek pernah berpikir untuk bunuh diri, tetapi keyakinan akan adanya dosa dan pembalasan di akhirat membatalkan niat subjek. Ketakutan akan dosa dan harapan akan datangnya pertolongan Tuhan merupakan hal yang membantu subjek membangun ketegaran (*hardiness*). Di sisi lain subjek juga dihadapkan pada usaha penyesuaian diri untuk menerima dan menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Berhadapan dengan konflik dan pemilihan berbagai alternatif membawa subjek pada proses pengambilan berbagai keputusan secara otonom. Subjek mulai

berusaha untuk mempertimbangkan berbagai strategi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, konflik dan kecemasan. Penyelesaian masalah (*coping*) ini terkadang berfokus pada emosi, misalnya dengan menangis, berdoa dan memohon petunjuk Tuhan atau dengan cara-cara lain yang lebih efektif menyelesaikan masalah seperti melakukan kompromi dengan orang tua, menceritakan permasalahan pada teman, meminta bimbingan orang dewasa yang dipercaya.

Peran konversi agama bagi perkembangan identitas subjek antarlain ; subjek belajar menerima sudut pandang yang berbeda atas suatu permasalahan, belajar membuka diri untuk menerima pendapat orang lain, belajar menerima diri sendiri, mendefinisikan dan memahami perasaannya, mengambil keputusan secara otonom, serta mengembangkan tanggungjawab pribadi. Dukungan sosial yang besar dari teman-teman dan orang dewasa membuat subjek lebih mampu menghargai orang lain dan belajar mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Konflik dan tekanan yang dihadapi subjek terutama pasca konversi membuat subjek belajar untuk menangani stress, melakukan coping, dan membangun kemandirian terutama secara emosional sehingga bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi. Subjek mengaku lebih mampu menerima kenyataan hidup, tidak gampang menyalahkan orang lain, dan mampu mengatur ekspresi emosi secara lebih matang. Subjek diharapkan bisa mengembangkan kesabaran dan optimisme agar masalah dan tekanan yang dihadapi subjek tidak sampai membuat subjek menjadi putus asa dan menyerah.

Dinamika psikologis subjek #1 digambarkan dalam diagram 5.1

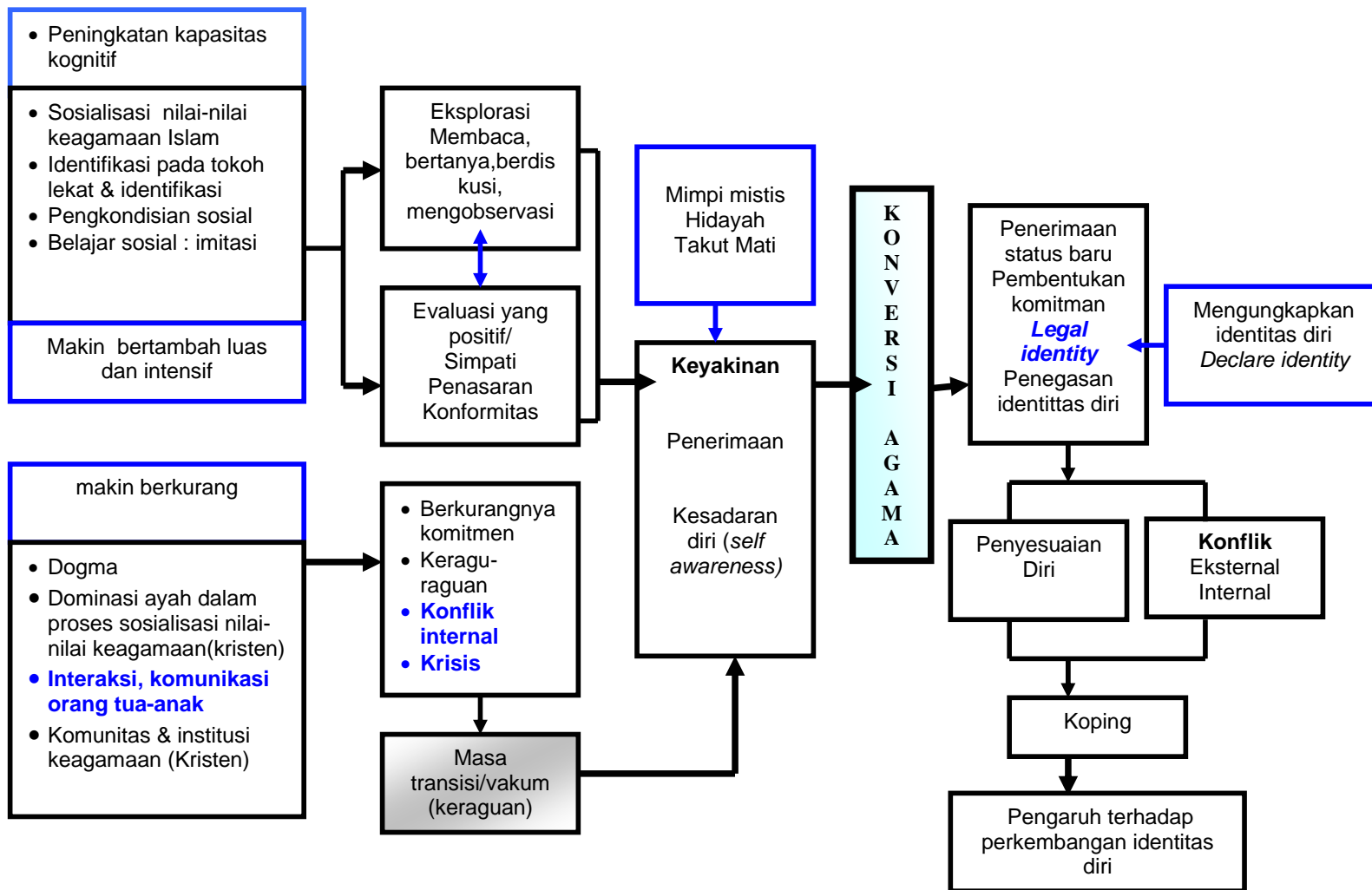


Diagram 5.1 : Dinamika Psikologis subjek #1

Diagram 5.1 : Dinamika Psikologis subjek #1

2. Dinamika Psikologis Subjek #2

Sebagai anak tunggal dan kondisi fisik yang sakit-sakitan sejak kecil membuat subjek#2 dibesarkan dengan cara pengasuhan yang *overprotective*. Orang tua subjek terlibat dalam mengatur ritme aktivitas subjek dalam rangka mencegah timbulnya dampak yang tidak diinginkan pada kesehatan subjek. Hubungan yang dekat dengan orang tua membuat subjek percaya dan mengidentifikasi diri dengan sangat kuat pada kedua orang tua. Di sisi lain penanaman nilai-nilai kebebasan berpikir, bertanggungjawab, bersikap konsisten, kebiasaan membaca, berdiskusi, ikut mempengaruhi pembentukan konsep diri subjek. Prestasi belajar yang cukup baik di sekolah, keaktifan subjek dalam beberapa organisasi, pengalaman memimpin kelas juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan identitas diri subjek.

Identitas keberagamaan subjek dibentuk dari serangkaian proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai keagamaan baik yang berasal dari orang tua, keluarga, institusi dan komunitas keagamaan. Proses sosialisasi dan internalisasi keagamaan pada masa kanak-kanak terkadang berupa penanaman doktrin-doktrin, pembiasaan, pengarahan perilaku dan teladan dari orang tua. Munculnya keterikatan, kepemilikan dan kebanggaan yang kuat terhadap agama merupakan hasil dari proses sosialisasi dan internalisasi keagamaan yang berlangsung secara intensif sejak kecil. Akan tetapi hal ini tampaknya membuat subjek kurang terbuka terhadap nilai-nilai dan ajaran agama lain, termasuk Islam.

Ketika beranjak remaja pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keagamaan berlangsung lebih mandiri dan aktif. Subjek mulai terlibat dalam diskusi

keagamaan, bahkan dalam kegiatan pelayanan dan penyebaran agama bersama teman-teman sebaya di organisasi agama untuk kalangan remaja (Mudika). Hal ini memungkinkan subjek untuk mengetahui dan menghayati lebih banyak tentang konsep dan praktik dalam agama yang dianutnya.

Di sisi lain subjek memiliki kesempatan untuk mengetahui tentang ajaran Islam melalui keikutsertaannya dalam pelajaran agama Islam di sekolah, praktik kebiasaan ibadah orang-orang Islam di sekitarnya, dan interaksi subjek dengan teman-teman sebaya. Peningkatan kapasitas kognitif dan kematangan membuat subjek mampu mengamati, perbandingan dan penilaian terhadap ajaran agama masing-masing.

Peristiwa konversi agama yang terlebih dahulu dilakukan oleh sahabat subjek, tampaknya menggugah kesadaran diri subjek untuk lebih menghayati agama sebagai sebuah pengalaman subjektif. Kegagalan subjek untuk mengajak sahabatnya kembali pada agama Katolik, membawa subjek pada keingintahuan yang lebih besar untuk mengetahui tentang agama Islam. Selain itu mimpi mistis yakni saat subjek bisa membaca Al-Quran, tampaknya juga membuat rasa penasaran dan ingin tahu akan Islam semakin besar.

Subjek mulai membaca buku-buku tentang Islam, mempelajari kitab suci, bertanya, berdiskusi, berdebat baik dengan teman-teman, guru, pemuka agama Islam maupun Katolik. Tetapi sikap kritis subjek ini dianggap sebagai bentuk lunturnya keimanan subjek terhadap agama, sehingga subjek mulai dijauhi oleh teman-teman dan pemuka agama. Reaksi komunitas keagamaan yang meragukan

keimanan subjek ini membuat subjek kecewa dan makin menarik diri dari berbagai aktivitas keagamaan.

Perbedaan dan kesejangan antara konsep-konsep Islam dan Katolik, antara ajaran agama dengan realitas sosial para pemeluknya, antara masing-masing kitab suci menimbulkan pertanyaan dan kebingungan pada diri subjek. Hal ini mendorong subjek mengevaluasi, membandingkan, menganalisa secara subjektif tentang konsep Tuhan, agama. Kebingungan, ketidakpuasan tentang konsep agama Katolik, misalnya tentang konsep Trinitas, Injil, penebusan dosa menyebabkan berkurangnya keyakinan dan komitmen subjek terhadap agama Katolik. Penerimaan sosial dari teman-teman subjek yang muslim merupakan faktor yang ikut menguatkan niat subjek memeluk Islam.

Penolakan guru agama untuk segera mengislamkan subjek, membuat subjek kecewa dan kembali meragukan keyakinannya sendiri tentang Islam. Hal ini membuat subjek berusaha memperbaiki komitmen di agama Katolik dengan mengikuti berbagai aktivitas ritual keagamaan. Tetapi hal ini ternyata tidak mampu mengatasi kehampaan dan kebingungan yang dirasakan subjek.

Di tengah kebingungan subjek menentukan pilihan agama, subjek mengetahui dari temannya bahwa orang tua yang selama ini menyayangnya ternyata bukanlah orangtua kandung subjek. Kenyataan lain yang mengejutkan subjek bahwa ternyata orang tua kandung subjek telah bercerai, ayah subjek telah menikah lagi, dan ibu subjek harus menanggung kehidupan saudara-saudara kandung subjek sendirian.

Peristiwa ini membuat subjek berada pada kondisi yang membingungkan dan menimbulkan kecemasan. Berbagai identitas diri subjek mengalami perubahan, evaluasi dan penataan ulang. Subjek dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan dan akhirnya pengambilan keputusan penting dalam hidupnya, misalnya akan memutuskan tinggal dengan orang tua kandung ataukah orang tua angkat, akan tetap memeluk agama Katolik ataukah akan pindah ke agama Islam seperti agama orang tua kandungnya. Kenyataan bahwa subjek merupakan anak adopsi merupakan sebuah peristiwa penting yang ikut menandai reevaluasi dan rekonstruksi konsep diri subjek. Kondisi orang tua angkat dan orang tua kandung yang berbeda dalam latar belakang agama, status sosial ekonomi, termasuk perbedaan situasi keutuhan keluarga membuat subjek mendefinisikan kembali arti dan keberadaan orang tua bagai diri dan kehidupannya. Subjek mulai belajar mengurangi ketergantungan terutama secara emosional dan afeksional terhadap orang tua, mengembangkan sikap menghargai dan menilai sesuatu dari sudut pandang yang lebih beragam. Bertambahnya model dalam bersikap dan berperilaku membuat subjek belajar mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Subjek juga berusaha merangkai kembali gambaran-gambaran diri yang mengalami perubahan karena status adopsi. Hal ini tampaknya juga mendorong menguatnya keinginan melakukan konversi agama.

Dukungan emosional dan psikologis terutama dari sahabat, teman-teman dan keluarga menguatkan subjek untuk mengambil keputusan-keputusan pribadi, termasuk untuk melakukan konversi agama ke Islam. Kesempatan subjek untuk kuliah di luar kota memberikan peluang bagi subjek untuk lebih leluasa belajar

dan melaksanakan ajaran Islam. Akan tetapi di sisi lain situasi kampus dan kuliah yang berbeda, berpisah dari orang tua untuk pertama kalinya membutuhkan banyak penyesuaian baru bagi subjek. Dukungan sosial dari teman-teman, dosen dan keluarga ssubjek yang beragama Islam merupakan hal-hal yang memudahkan subjek untuk beradaptasi menjalankan nilai dan ajaran Islam serta menjalankan aktivitas sebagai mahasiswa yang hidup di perantauan.

Menyembunyikan keislaman dari orang tua subjek berarti melibatkan serangkaian upaya agar identitas dan aktivitas keislaman subjek tidak terungkap. Mengurangi intensitas kepulangan, berbohong, menghindar dari aktivitas gereja adalah beberapa hal dilakukan subjek untuk menyembunyikan keislamannya dari orang tua, hal ini berlangsung hampir selama satu setengah tahun. Kondisi ini akhirnya mengundang kecurigaan dari orang tua angkat subjek kalau-kalau subjek mempunyai niat untuk masuk Islam. Berbagai upaya dilakukan orang tua untuk meneguhkan komitmen subjek terhadap agama katolik, mulai dari ajakan halus untuk kembali menekuni aktivitas keagamaan, sampai desakan untuk mengakui keislamannya, akan tetapi subjek masih bersikeras menyembunyikan identitas keislamannya. Situasi konflik antar orang tua asuh dan kandung juga merupakan pertimbangan terbesar subjek untuk menyembunyikan status keislaman. Subjek berusaha untuk mengurangi tingkat konflik tersebut. Hal ini membutuhkan ketegaran dan pengorbanan yang cukup besar bagi subjek. Selama kondisi ini berlangsung subjek merasa “sedang tidak menjadi diri sendiri”. Subjek mempersepsikan bahwa dirinya bersikap seperti seorang pengecut, seakan-akan menghindar dari konsekuensi yang mestinya ditanggung atas keputusan

melakukan konversi agama. Hal ini dipengaruhi oleh konsep diri yang telah lama terbentuk dalam diri subjek sebagai bagian dari hasil pendidikan orang tua bahwa ia harus bertanggungjawab atas segala resiko yang terjadi dari sebuah keputusan dan komitmen. Hal ini juga membuat merasa tidak bisa optimal menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, subjek merasa berdosa kepada Allah SWT. Rasa bersalah, kecemasan dan kebimbangan subjek selama menyembunyikan keislaman akhirnya memuncak ketika subjek mengalami kondisi sakit yang cukup parah dan harus dirawat intensif selama berhari-hari di rumah sakit. Kondisi sakit parah yang dialami subjek juga melibatkan subjek dengan pengalaman mistis seperti pengalaman dekat dengan kematian (*near death experience*), dan beberapa kejadian yang dianggap subjek sebagai “campur tangan Allah” sehingga proses penyembuhan subjek berlangsung lebih cepat dan mudah. Momen sakit ini dimanfaatkan oleh subjek untuk mengungkapkan identitas keislaman secara terbuka pada keluarga, bahkan subjek juga meminta ijin untuk bisa memakai jilbab jika sembuh. Dorongan dari keluarga besar terhadap orang tua angkat subjek memudahkan proses penerimaan identitas keislaman subjek.

Mengungkapkan identitas diri membawa sebuah kelegaan tersendiri bagi subjek, hal ini juga kian meneguhkan komitmen subjek terhadap Islam. Konversi agama merupakan sebuah bentuk komitmen yang dibuat subjek setelah proses pencarian dan penghayatan yang subjektif tentang agama, diri serta kehidupan. Berbagai pengalaman yang didapatkan subjek dalam proses konversi agama dinilai subjek sebagai sebuah pengorbanan yang mahal dan berharga. Karena itu subjek bertekad untuk mempertahankannya sampai akhir hayat, berusaha

memperbaiki diri agar lebih baik dan membuktikan bahwa keputusan konversi agama yang dipilihnya adalah keputusan yang tepat. Subjek terus berusaha meningkatkan pemahaman atas agama Islam baik dengan membaca atau mengikuti kajian keislaman. Subjek menyebutkan bahwa Islam membantu dirinya untuk mengatur dan mengarahkan kehidupan pribadi, bukan sekedar dogma tapi juga bisa diterapkan sebagai tuntunan hidup (*way of life*). Keyakinan bahwa agama Islam adalah pilihan yang terbaik, juga mendorong subjek untuk berusaha memperkenalkan ajaran Islam kepada orang tua angkat subjek dengan harapan suatu saat mereka juga bisa masuk Islam. Jadi konversi agama bukan menjadi akhir dari proses pencarian subjek terhadap makna hidup dan kehidupan, justru mendorong subjek untuk menemukan dan memperjuangkan apa yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan subjek.

Peran konversi agama terhadap perkembangan identitas diri anataralain: Subjek merasa lebih mampu menghargai keberadaan dan peran orang lain dalam kehidupannya, lebih terbuka terhadap kritik dan pandangan yang berbeda dengan subjek, lebih mampu mengendalikan diri terutama dalam hal mengekspresikan keinginan, kemarahan dan ketidaksetujuan. Subjek belajar mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih hangat, belajar mengintegrasikan pengalaman masa lalu, realitas hari ini dan harapan di masa yang akan datang. Keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan, takdir, kekuatan doa, keadilan dan pertolongan Tuhan juga memberi bingkai bagi subjek dalam menghadapi berbagai permasalahan serta tantangan hidup.

Dinamika psikologis subjek #2 digambarkan pada diagram 5.2 berikut ini

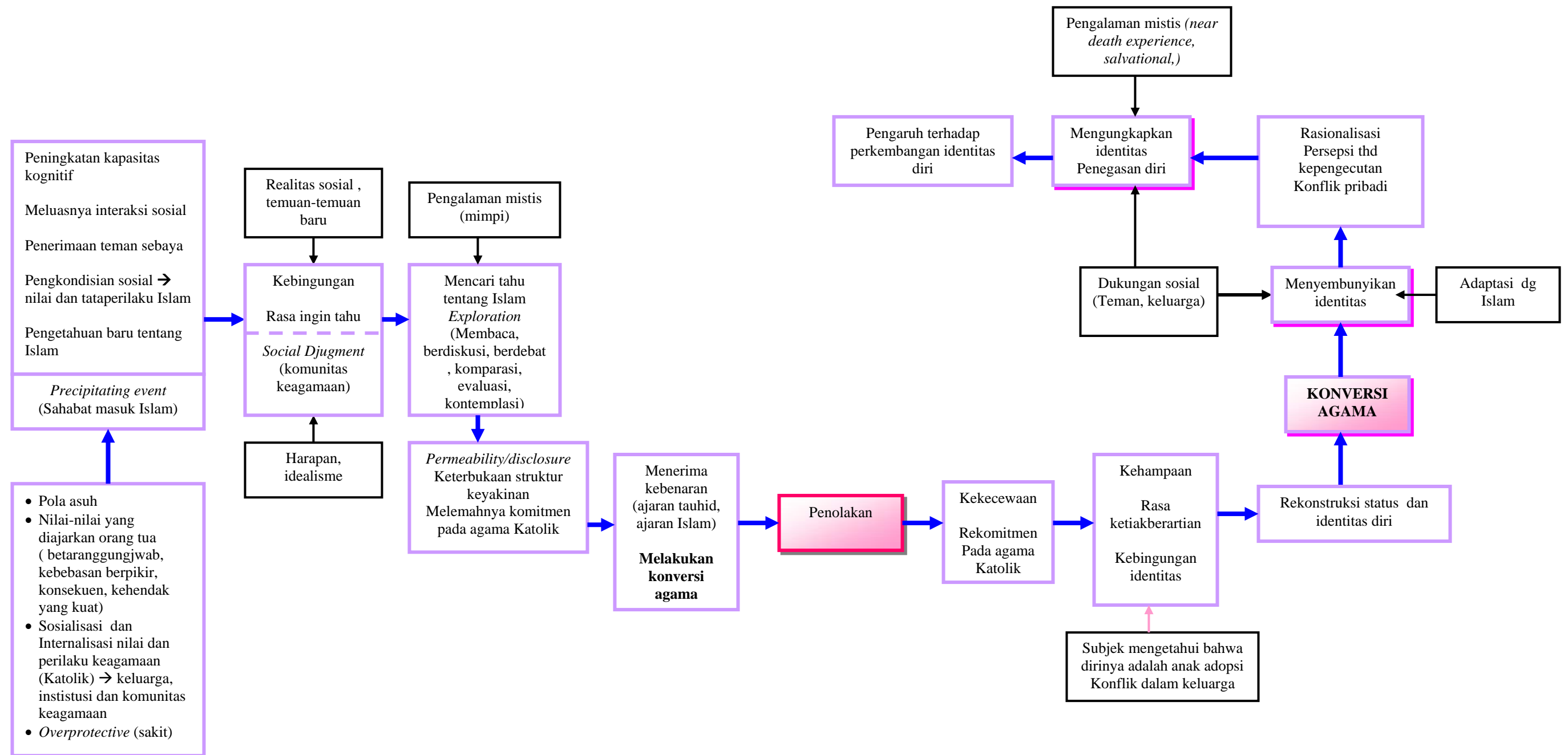


Diagram 5. 2 : Dinamika Psikologis Subjek #2

1. Dinamika Psikologis Subjek #3

Internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri subjek pada masa kanak-kanak semasa dipengaruhi oleh proses identifikasi sosial, sosialisasi, pembiasaan oleh terutama orang tua, sekolah, institusi keagamaan. Interaksi dan kedekatan emosional antara orang tua-subjek, situasi keluarga yang hangat dan penuh penerimaan membuat subjek membangun kelekatan dan identifikasi yang kuat pada orang tua.

Di sisi lain ayah sebagai kepala keluarga memegang otoritas yang dominan dalam keluarga dan menentukan banyak keputusan dalam keluarga. Keputusan ayah dipersepsikan sebagai keputusan yang tepat dan terbaik. Karena itu keluarga, termasuk subjek sangat menghormati dan menghargai keputusan ayah sebagai kepala keluarga. Keterlibatan orang tua terutama ayah dalam pengambilan keputusan bagi keluarga dan subjek masih terus berlangsung bahkan hingga subjek beranjak remaja, keikutsertaan subjek dalam organisasi keagamaan remaja, bahkan pengambilan keputusan untuk memilih jurusan kuliah diakui subjek juga sangat dipengaruhi sang ayah.

Meluasnya interaksi sosial memungkinkan subjek mengenal dan melakukan proses belajar sosial pada lebih banyak figur, baik itu teman, sahabat, pacar, guru maupun orang dewasa lain. Proses ini mendorong terjadinya interaksi subjek dengan berbagai nilai, konsep, cara pandang bahkan tata perilaku yang berbeda dengan apa yang sebelumnya dipahami oleh subjek. Peningkatan kapasitas kognitif memungkinkan subjek untuk melakukan penilaian, analisis dan evaluasi subjektif tentang diri dan lingkungannya. Proses ini juga membawa subjek pada

penilaian kritis tentang konsep-konsep agama dan Tuhan yang diketahui sebelumnya. Beragam pertanyaan yang menimbulkan kebingungan bagi subjek mendorong subjek untuk mencari tahu dan mendapatkan jawaban yang memuaskan bagi subjek dengan cara mengkonfirmasi pada para pemuka agama, mengecek kitab suci, dan membaca dan bertanya. Ketika hasil pencarian ini dianggap tidak memuaskan bagi subjek, maka berbagai pertanyaan yang tidak terjawab tentang Tuhan dan agama akan menjadi sumber kegelisahan dan kebingungan bagi subjek. Hal ini menyebabkan berkurangnya komitmen dan keyakinan terhadap agama lama.

Akumulasi kecemasan dan kebingungan yang tidak terjawab ini memuncak pada suatu waktu bahkan menyebabkan subjek tidak bisa tidur selama tiga hari berturut-turut. Hal ini membuat subjek menyadari dan mulai mendefinisikan segala macam perasaan yang dialaminya termasuk menyadari adanya penerimaan kebenaran Islam dan keinginan untuk memeluk agama Islam. Keyakinan dan kebulatan tekad mendorong subjek untuk melakukan konversi agama dengan disaksikan dan dibimbing oleh seorang sahabat. Hidayah Tuhan diakui subjek sebagai faktor yang memudahkan dirinya untuk mengambil keputusan memeluk Islam.

Persepsi tentang reaksi penolakan dari sang ayah, pertimbangan kesehatan dan keselamatan sang ayah, ancaman pengusiran dan pemutusan dukungan finansial merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan bagi subjek untuk menyembunyikan identitas keislaman dari keluarga dan lingkungan. Selain itu persepsi bahwa subjek masih memiliki ketergantungan yang besar secara ekonomi

dan emosional pada orang tua juga mempengaruhi sikap dan tindakan subjek dalam menanggung konsekuensi dari tindakan konversi agama yang telah dilakukannya.

Hubungan orang tua dan anak yang sangat dekat secara emosional, pemenuhan kebutuhan material dan psikologis yang selalu tersedia tampaknya membuat subjek memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap orang tua dalam menentukan keputusan penting dalam hidup subjek. Meluasnya interaksi sosial yang memungkinkan adanya proses belajar dan upaya melakukan kontemplasi dan evaluasi terhadap diri membuat subjek ingin membangun otonomi yang lebih besar. Konversi agama tidak langsung membuat ketergantungan emosional subjek terutama pada ayah berkurang secara signifikan, dominasi dan otoritas sang ayah membuat subjek kurang percaya diri dan cemas untuk mengungkapkan secara jujur dan terbuka tentang tindakan konversi agama yang dilakukannya.

Keterpisahan subjek dari orang tua semenjak mulai kuliah tampaknya memberi ruang otonomi yang lebih besar bagi subjek. Subjek belajar lebih banyak untuk mengatur dan mengarahkan kehidupannya, mengambil keputusan-keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial pasca konversi agama didapatkan subjek dari ibu, keluarga besar dari pihak ibu, pacar, teman-teman di kampus dan guru ngaji. Hal ini tampaknya juga membantu subjek melakukan adaptasi untuk belajar dan mulai menjalankan ajaran dan kewajiban dalam Islam, termasuk melaksanakan solat bahkan memakai jilbab dan menutup aurat.

Dalam upaya menyembunyikan identitas keislaman ini subjek seringkali berbohong untuk menghindari interaksi dengan ritual ibadah pada agama sebelumnya. Namun upaya ini tidak selalu berhasil, sehingga subjek mengaku terpaksa mengikuti misa dan melepas jilbabnya ketika berada di rumah orang tua. Subjek juga kesulitan untuk belajar intensif tentang Islam dan melaksanakan ibadah solat karena takut ketahuan oleh adik dan ayahnya. Subjek merasa bersalah, sedih, takut sekaligus berdosa pada Tuhan karena ‘merasa menggadaikan imannya’. Subjek juga merasakan dilema karena usaha subjek untuk menyembunyikan identitas keislaman itu dinilai subjek sebagai bentuk rasa cinta dan penghormatannya pada orang tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk rasionalisasi subjek untuk mengurangi rasa bersalah dan kecemasannya.

Menyembunyikan identitas keislaman terutama dari ayah dan keluarga subjek diakui subjek akan terus dilakukan sampai subjek merasa siap dan mampu membiayai kehidupannya sendiri. Masa ini diperkirakan subjek akan berlangsung hingga subjek bekerja atau menikah dengan orang Islam. Hal ini berarti subjek masih akan terus terlibat dalam usaha menyembunyikan keislaman seperti dengan berbohong, menghindar, rasionalisasi dalam waktu yang cukup lama. Subjek sendiri menyadari akan konsekuensi pilihannya untuk tetap menyembunyikan keislaman, karena itu ia mengaku berusaha seminimal mungkin untuk tidak ke gereja. Selain itu subjek terus berusaha untuk melakukan ibadah wajib bahkan sunnah selama ia berada di luar kontrol dan pengawasan keluarga.

Peran Ibu terutama pasca konversi agama cukup membantu subjek terutama untuk bisa melakukan ibadah dalam Islam, misalnya solat. Ibu subjek sering

mencarikan subjek kesempatan untuk bisa solat ketika di rumah. Namun di sisi lain sikap ibu subjek yang mendukung pilihan untuk menyembunyikan keislamannya, tampaknya membuat subjek kesulitan untuk segera meneguhkan komitmen berislam dengan cara mengungkapkan identitasnya. Posisi tawar Ibu subjek tampaknya kurang seimbang dengan sang ayah dalam pengambilan keputusan di keluarga. Ibu subjek ingin memastikan subjek bisa lebih mandiri saat subjek mengungkapkan identitas keislamannya kelak.

Melakukan konversi agama ke Islam merupakan keputusan penting pertama yang dibuat subjek secara otonom, tanpa intervensi dari orang tua. Hal ini merupakan sebuah sumbangan penting bagi perkembangan identitas diri subjek. Kemauan, kemampuan untuk menerima dan bertanggungjawab atas konsekuensi tindakan subjek diperlukan bagi perkembangan identitas yang optimal. Proses ini tampaknya memerlukan proses yang bertahap dan berkesinambungan. Penilaian subjek tentang kemampuan dirinya, persepsi tentang dukungan sosial, penilaian terhadap seberapa besar ancaman dan tekanan yang sudah dihadapi dan yang akan dihadapi, serta peluang adanya kemudahan dan jalan keluar merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan subjek untuk menyembunyikan atau mengungkapkan identitas keislamannya.

Tidak semua peristiwa bisa direncanakan, memungkinkan ada peristiwa atau kejadian di luar prediksi yang sewaktu-waktu bisa membuat identitas keislaman subjek terungkap secara tidak sengaja. Hal ini merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan oleh subjek untuk terus berusaha meneguhkan komitmen.

Dinamika psikologis subjek #3 digambarkan pada diagram 5.3 berikut ini

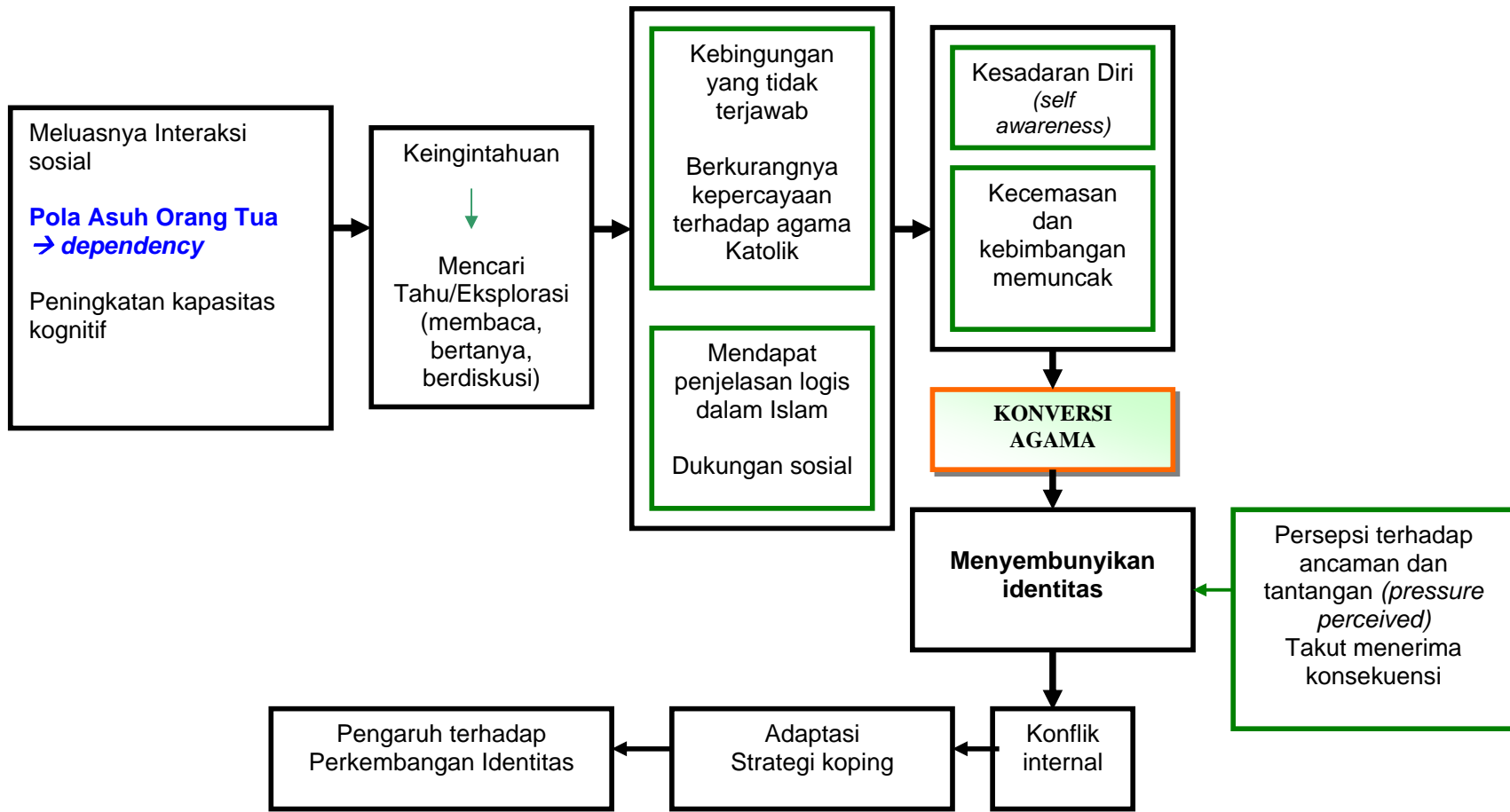


Diagram 5.3 : Dinamika Psikologis Subjek #3

4. Dinamika Psikologis Subjek #4

Faktor penting yang membentuk keberagamaan subjek semasa kanak-kanak adalah peran ayah yang cukup dominan dalam mengajarkan dan mendidik nilai-nilai keagamaan. Di sisi lain kenyataan bahwa ibu subjek sebagai figur kelekatan—beragama Islam, masyarakat di sekitar subjek dan teman-teman sekolah subjek yang mayoritas Islam membawa subjek pada proses interaksi dengan orang-orang maupun dengan ajaran Islam.

Kepindahan subjek dari tempat tinggalnya karena melanjutkan SMA dan kuliah membawa subjek pada lingkungan sosial baru. Keterpisahan subjek dari orang tua memungkinkan subjek untuk membangun kemandirian terutama secara emosional dari orang tua. Lingkungan pendidikan yang lebih maju dan bertambahnya kematangan, peningkatan kapasitas kognitif dan meluasnya interaksi sosial subjek mendorong subjek untuk menghayati proses keagamaan secara aktif dan subjektif.

Subjek terus melakukan pengamatan dan penilaian terhadap ajaran agama maupun para pemeluknya. Adanya penerimaan sosial yang hangat dari teman-teman sebaya subjek yang beragama Islam dan rasa simpati yang muncul atas penilaian subjek terhadap kebersamaan dan persaudaraan dalam Islam membuat subjek makin terdorong untuk memeluk Islam. Dukungan dari Teman dekat subjek yang beragama Islam dan Kristen juga mendorong adanya proses kesadaran diri dan pembentukan komitmen keagamaan, dalam bahasa subjek yakni untuk menjadi Kristen yang taat atau masuk Islam. Subjek akhirnya

menyadari bahwa selama ini dirinya kurang berkomitmen terhadap agama Kristen sedangkan di sisi lain subjek juga mulai tertarik dengan Islam.

Munculnya kesadaran diri akan pentingnya penegasan identitas keagamaan subjek secara otonom mendorong subjek mengambil keputusan melakukan konversi agama. Sebelum melakukan konversi agama subjek telah memikirkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi sebagai konsekuensi dari tindakannya. Keyakinan bahwa subjek telah dewasa dan berhak mengambil keputusan otonom atas hidupnya, dan kemantapan bahwa tindakan konversi agama ke Islam merupakan sebuah pilihan terbaik dari berbagai alternatif yang ada membuat subjek yakin mengambil keputusan melakukan konversi agama ke Islam.

Persepsi tentang penolakan sosial terutama dari teman-teman yang agama Kristen atas keputusannya melakukan konversi agama, membuat subjek merasa takut dan khawatir untuk mengungkapkan identitas dan melakukan aktivitas keislaman di kampus. Tetapi keyakinan dan kehendak untuk siap menerima segala konsekuensi atas keputusan yang telah dibuatnya, membuat subjek dapat memotivasi dirinya sendiri dan mengumpulkan keberanian untuk mengingkarkan identitas keislamannya secara terbuka pada lingkungan sosial.

Persepsi tentang iklim keluarga yang demokratis dan adanya dukungan dari orang tua tampaknya juga membantu memudahkan subjek untuk melakukan proses konversi agama. Proses komunikasi dan “ijin” pada orang tua dan keluarga untuk melakukan konversi agama ini ternyata membuat proses penyesuaian diri subjek untuk menerapkan ajaran Islam lebih mudah. Orang tua subjek membantu

subjek untuk mencari pembimbing yang dapat membantu subjek untuk belajar Islam.

Belajar tentang Islam diakui subjek sebagai hal yang menyenangkan dan membuatnya bersemangat. Subjek menemukan banyak hal-hal baru dalam konsep Islam yang dinilai menakjubkan, dan sesuai dengan subjek sehingga mendorong subjek untuk terus belajar tentang Islam. Adanya dukungan, bimbingan dari teman-teman di kampus juga merupakan faktor yang memudahkan proses adaptasi subjek dengan Islam.

Pengalaman subjektif dengan Tuhan lewat berbagai ibadah dalam Islam juga memberikan kesan yang mendalam buat subjek. Subjek merasakan rasa haru, berdosa, sekaligus bahagia ketika melakukan ibadah dan berdoa. Pengabulan doa, ketentraman hati, tuntunan hidup, penerimaan sekaligus kontrol sosial dari sesama muslim terhadap diri subjek membuat subjek makin mantap dengan keputusannya memeluk Islam. Hal ini mendorong subjek untuk terus berusaha memperbaiki diri, menggapai cita-cita dan harapan yang belum terwujud. Penilaian bahwa konversi agama yang dilakukan merupakan sebuah keputusan penting dan berharga membuat subjek berusaha agar hidayah yang diberikan Tuhan padanya tidak luntur dan subjek dapat terus meningkatkan diri, memberikan manfaat buat orang lain sepanjang hidupnya.

Dinamika psikologis subjek #4 digambarkan pada diagram 5.4 berikut ini

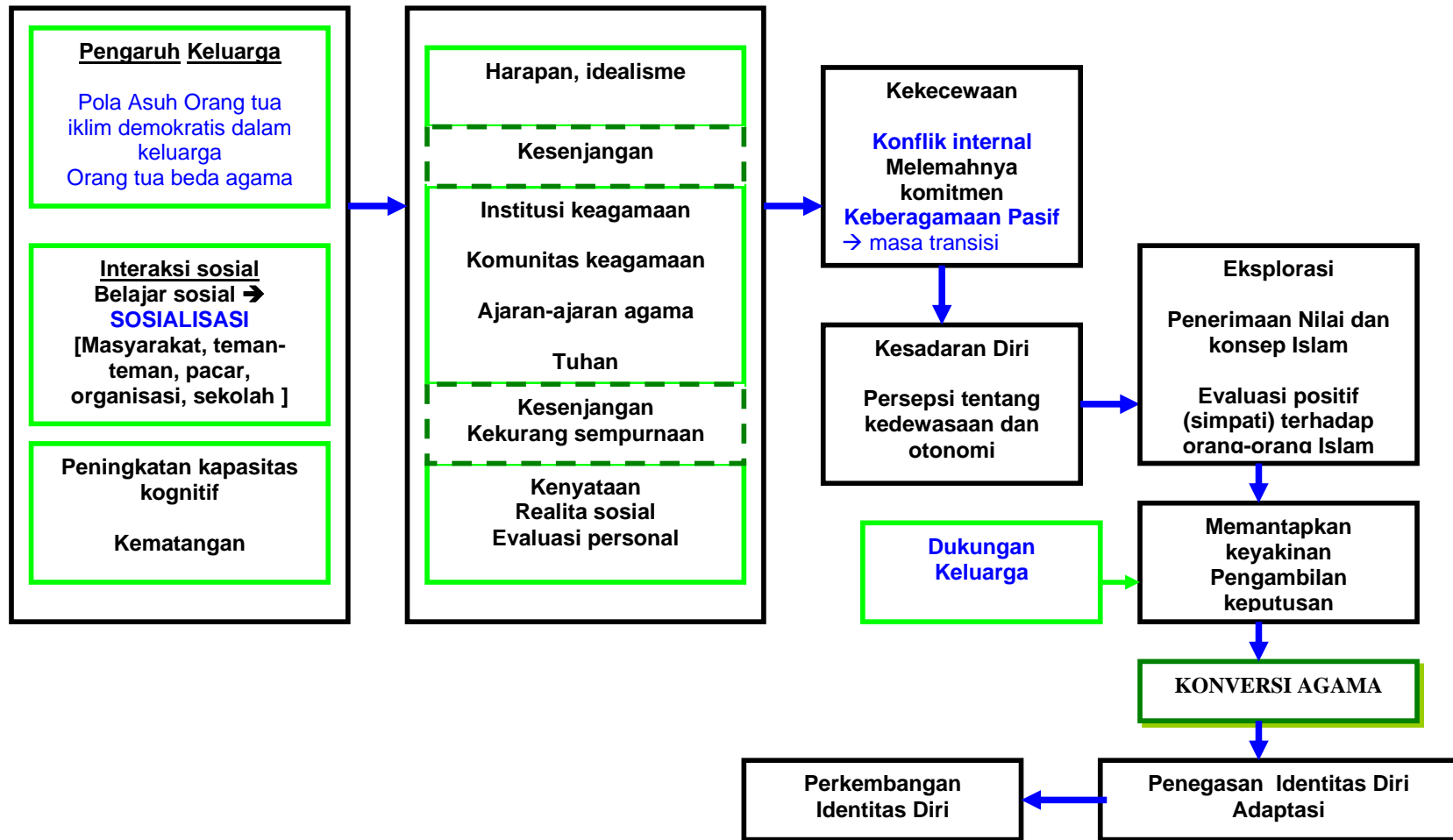


Diagram 5. 4: Dinamika Psikologis S#4

5 Dinamika Psikologis perkembangan identitas pada remaja yang melakukan konversi agama

Perkembangan identitas diri subjek sebenarnya merupakan bagian dari akumulasi berbagai macam proses pengasuhan, internalisasi nilai, identifikasi, serta interaksi sosial yang terjadi sejak kecil. Akan tetapi masa remaja menjadi momen yang penting dalam proses perkembangan identitas karena adanya pertemuan dari berbagai faktor penting : peningkatan kapasitas kognitif, meluasnya interaksi sosial, kematangan, dan munculnya kesadaran diri. Berkurangnya kontrol dari orang tua mendorong subjek terutama untuk belajar membangun kemandirian secara emosional, meluaskan identifikasi sosial pada objek yang lebih luas, dan mencari nilai-nilai subjektif yang dianggap penting bagi diri subjek. Subjek belajar mentransformasikan ketataan dan komitmen yang dibentuk secara eksternal menjadi sebuah nilai dan keyakinan yang diinternalisasikan secara subjektif dan otonom.

a. Masa Prakonversi

Perilaku mencari tahu, menilai, membandingkan, bahkan mensistesisikan berbagai macam konsep dapat dilakukan bukan semata-mata karena bertambahnya kapasitas berpikir abstrak, tapi juga didukung oleh bertambahnya kematangan kognisi sosial. Ciri proses eksplorasi untuk menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan dan kebingungan ini antarlain : meningkatnya sifat kritis, tidak gampang mempercayai dan menerima begitu saja penjelasan-penjelasan, adanya proses pengecekan ulang/*crosscheck* dari sudut pandang dan pihak yang berbeda-beda, mensintesisikan berbagai temuan, realitas dengan idealitas.

Proses eksplorasi yang dilakukan subjek bukan saja menyebabkan adanya penerimaan terhadap nilai-nilai islam, tapi juga konflik internal. Perbedaan konsep yang ditemui, kesenjangan antara realitas sosial dengan harapan subjek menimbulkan kebingungan tentang apa sebenarnya yang benar, sempurna dan tepat dipakai sebagai pedoman hidup. Subjek meragukan keyakinannya sendiri terhadap agama lama, berkurang kepercayaannya terhadap institusi ataupun tokoh agama. Di sisi lain subjek belum mendapatkan penerimaan penuh dan keyakinan terhadap Islam, kurangnya informasi dan persepsi negatif tentang Islam. Selain itu bayangan tentang konsekuensi yang mungkin diterima jika melakukan konversi juga menambah kecemasan dan kebingungan subjek. Kondisi merupakan suatu masa transisi yang penuh dengan konflik internal, kebimbangan, kecemasan, sekaligus meningkatnya harapan-harapan. Subjek cenderung bersikap pasif terhadap kegiatan keagamaan, tidak menetapkan pilihan dan komitmen serta berusaha mengalihkan minat pada agama pada aktivitas yang lain misalnya organisasi dan aktivitas belajar.

Kondisi ini sebenarnya merupakan suatu bentuk mekanisme pertahanan diri subjek mengurangi konflik internal yang dirasakan. Pada beberapa subjek kondisi ini tampaknya mendorong timbulnya pengalaman mistis dalam bentuk mimpi (solat, bisa membaca al-quran) yang muncul secara berulang-ulang. Pada subjek yang lain akumulasi dari konflik internal yang dirasakan muncul dalam bentuk adanya emosi yang kuat tentang rasa bersalah, kecemasan sekaligus keinginan yang sangat kuat untuk segera memeluk Islam. Subjek mempersepsikan pengalaman ini sebagai bentuk keterhubungan dengan Tuhan pada kondisi ini,

konversi agama dinilai subjek sebagai jalan keluar yang paling tepat untuk mendapatkan ketenangan dan kepuasan internal. Keyakinan subjek tentang Tuhan melampaui kecemasan dan konflik yang dirasakan oleh subjek, sehingga subjek berani mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama.

Keseluruhan proses ini tampaknya membuat struktur keyakinan dalam diri subjek mengalami proses ‘keterbukaan’ (*permeability*) dan ‘penataan ulang’ (*reconstruction*), sehingga kekakuan pola pikir (*rigidity*), identifikasi yang berlebihan pada orang tua (*over identification*)—termasuk karena pengaruh dogma, kepatuhan yang tanpa syarat akhirnya perlahan-lahan mulai melentur (fleksibel) dan mengarah pada proses penyempurnaan. Keterbukaan untuk menerima sudut pandang yang berbeda, kesediaan untuk dievaluasi dan mengevaluasi, kemauan untuk mencari hal-hal yang lebih baik dan ‘sempurna’ dalam rangka menuju perbaikan diri adalah proses yang penting dalam proses pencarian identitas diri yang sehat pada remaja.

Kemampuan membuat hipotesis dan berbagai kemungkinan yang terjadi atas tindakan yang dilakukan (aspek konsekuensi) tampaknya sudah mulai berkembang pada subjek. Akan tetapi kadangkala penilaian subjek terhadap resiko yang akan ditanggung cenderung melampaui realitas yang sebenarnya/*over estimate*, hal ini menimbulkan persepsi terhadap kecemasan yang membesar (*pressure perceived*). Akibatnya remaja cenderung takut untuk mengambil keputusan dan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap keputusan yang telah dibuatnya. Subjek dihadapkan pada usaha untuk melepaskan ketergantungan masa kanak-kanak dan membangun kemandirian orang dewasa. Konflik yang muncul

selama masa pra konversi sampai pasca konversi sebagian besar berkaitan dengan dilema subjek sebagai pribadi otonom dalam menentukan sikap terhadap tekanan dari keluarga.

Kecemasan dan ketakutan yang muncul ketika akan membuat suatu keputusan atau komitmen sebenarnya merupakan tanda bahwa subjek sedang berkembang. Karena dengan ketakutan dan kecemasan yang dialami subjek harus belajar mendefinisikan dan menerima perasaannya, belajar memilih alternatif, mengambil keputusan dan mengembangkan tanggungjawab pribadi. Dukungan sosial, penilaian yang realistis terhadap kenyataan, dan meningkatnya keyakinan diri merupakan faktor yang memudahkan remaja untuk membangun identitas diri yang optimal.

b. Masa Konversi Agama

Keputusan untuk melakukan konversi agama merupakan sebuah saat dimana harapan, minat, keinginan terhadap Tuhan dan agama Islam sangat besar dan melampaui kecemasan, dan kebimbangan subjek sebelumnya. Konversi agama dinilai subjek sebagai jalan keluar yang paling tepat untuk mengatasi berbagai konflik, kecemasan, kebingungan tentang konsep Tuhan dan agama sekaligus sebagai cara yang benar untuk mendapatkan ketenangan dan kepuasan internal. Kesadaran diri subjek menguat tentang kekuranglengkapan, kurang sempurna dirinya termasuk keyakinan dan prinsip yang dianut sebelumnya sehingga subjek merasa harus merubah dengan sesuatu yang dinilai lebih baik dan tepat. Peristiwa konversi agama ke Islam yang ditandai dengan pembacaan ikrar syahadat merupakan sebuah momentum yang menandai berakhirnya status keagamaan

sebelumnya dan penerimaan status sebagai seorang muslim. Kelegaan, kebahagiaan, ketenangan dan beberapa perasaan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata (indefinite) merupakan corak afektual khas yang dirasakan subjek sewaktu melakukan konversi agama.

c. Masa Pasca Konversi Agama

Masa konversi agama merupakan masa yang paling lama dalam rangkaian proses konversi agama. Subjek dihadapkan pada usaha penyesuaian diri dengan Islam sebagai agama dan pedoman hidup, hal ini menyiratkan usaha belajar yang berkesinambungan tentang hal-hal yang berhubungan dengan status sebagai seorang muslim. Subjek juga dihadapkan pada reaksi sosial yang beraneka ragam dari keluarga, teman-teman, maupun komunitas keagamaan pasca tindakan konversi agama yang dilakukan. Reaksi sosial ini bisa berbentuk dukungan sosial atau justru bentuk-bentuk penentangan. Konflik dan kecemasan baik internal maupun eksternal masih akan terus dihadapi subjek, komitmen dan tanggungjawab subjek atas tindakan yang dilakukan subjek akan diuji oleh berbagai peristiwa dan kejadian. Subjek diharapkan bisa terus mempertahankan prinsip dan keyakinan, tapi di sisi lain subjek juga terus mengevaluasi, memperbarui dan merubah sikap, dan perilaku agar makin sesuai dengan tuntunan Islam. Penyesuaian masing-masing subjek untuk mengenal dan menerapkan Islam berbeda-beda, tergantung dari tingkat dukungan dan penentangan yang dihadapi, serta motivasi internal subjek untuk menjadikan subjek sebagai pedoman hidup/*way of life*.

Besarnya dukungan sosial yang diterima subjek selama proses konversi agama, memberikan peran dalam perubahan persepsi subjek tentang keberadaan orang lain bagi dirinya. Subjek belajar lebih banyak untuk menghargai orang lain sekaligus melatih keterampilan interpersonal yang lebih matang. Subjek berusaha untuk mengekspresikan emosi dan mengkomunikasikan perasaan kepada orang lain dengan cara-cara yang lebih diterima secara sosial.

Proses konversi memberikan penghayatan yang berkesan melalui transendensi dengan sesuatu yang Ilahiah. Subjek lebih menyadari keberadaan dirinya dalam relasi dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Penghayatan subjektif dengan Tuhan seperti rasa khusyuk, tenang, bahagia, takut, berharap merupakan ciri emosi khas yang dirasakan oleh para muallaf. Hal ini sekaligus merupakan salah satu bentuk strategi koping yang bisa dilakukan oleh subjek. Konversi agama tampaknya mengintegrasikan antara gambaran masa lalu subjek dengan realitas kekinian dan masa yang akan datang. Keyakinan subjek akan dosa, pahala, balasan Tuhan di dunia dan akhirat membuat subjek mendapatkan kerangka dalam mengarahkan dirinya.

B. Interpretasi Teoritis Hasil Temuan

Erikson (1989, h. 186) menyebutkan bahwa pada dasarnya proses pertumbuhan identitas diri merupakan suatu proses yang berlangsung pelan-pelan, bermula sejak interaksi anak dan ibu dan terjadi secara tak sadar dalam inti individu. Tetapi proses pertumbuhan identitas diri ini memperoleh bentuk definitifnya waktu terjadi krisis identitas pada masa remaja dan akan terus berlangsung hingga seorang manusia semakin menyadari eksistensinya di

tengah lingkungan sosial bahkan seluruh umat manusia. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi faktor kematangan, peningkatan kapasitas kognitif pada remaja, meluasnya interaksi sosial, identifikasi, gaya pengasuhan, hubungan kedekatan dan komunikasi antara orang tua dan anak, usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi baru merupakan hal-hal yang mendorong upaya pencarian identitas diri pada remaja. Perkembangan identitas diri merupakan sebuah proses yang kompleks, sehingga akan lebih mudah dipahami sebagai sebuah rangkaian interaksi dari berbagai proses perkembangan daripada dipandang sebagai kejadian tunggal (Steinberg, 2002, h. 257).

Pada masa kanak-kanak, konsep tentang baik-buruk, benar-salah dalam agama dipersepsikan anak dari apa yang dilarang dan diperbolehkan oleh orang tua dan tokoh penting di sekitar anak. Walaupun memiliki ketertarikan tentang masalah yang berhubungan dengan Tuhan dan agama, anak biasanya menerima konsep yang diberikan oleh orang dewasa disekitarnya tanpa banyak bertanya lebih lanjut (dalam Cremmers, 1995, h. 118). Pengajaran yang bersifat doktrin, pembiasaan, pemberian hukuman dan ganjaran terutama oleh orang tua dan guru merupakan pola sosialisasi agama yang banyak dijumpai pada masa kanak-kanak (Cremmers, 1995, h. 121). Jika proses ini terus berlanjut pada masa remaja maka yang terjadi adalah suatu sistem keyakinan yang kaku dan tertutup (Cremmers, 1995, h. 123). Hal ini terjadi karena seseorang terlanjur membentuk skema atau kategori dalam kognisinya, jika skema ini sudah terbentuk maka seseorang cenderung akan menerima informasi yang sesuai dengan skema itu dan menolak yang tidak sesuai. (O'Sullivan & Durso, dalam Sarwono, 1998, h. 268).

Sherkat & Ellison (dalam Bridges & Moore, 2002, h. 24) menyebutkan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan keberagamaan seorang anak. Peran orang tua dalam hal ini sebagai model sekaligus sebagai pengajar nilai dan perilaku pada anak, orang tua juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama yang diyakini secara intensif pada anak, dan mengatur berbagai jaringan interaksi sosial antara anak dengan komunitas keagamaan.

Ozorak (1989, h. 448-463) menyebutkan bahwa pengasuhan orang tua merupakan faktor paling penting yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan pada remaja. Selain itu ibu merupakan faktor penting dalam proses sosialisasi keagamaan pada anak. Tingkat pengaruh orang tua terhadap keberagamaan anak dipengaruhi juga oleh adanya hubungan yang dekat dan hangat antara orang tua dan anak. Sedangkan teman-teman sebaya memberi pengaruh yang sama besarnya dengan orang tua terhadap perkembangan keberagamaan remaja terutama pada masa remaja tingkat akhir, yakni ketika kontrol dari orang tua mulai berkurang. Tiga dari empat subjek penelitian melakukan tindakan konversi agama ketika kelas 3 SMA, yakni saat-saat remaja sedang mempersiapkan diri untuk kuliah, meninggalkan orang tua dan belajar hidup secara lebih mandiri.

Dalam konteks perkembangan identitas remaja peran dan cara pengasuhan orang tua ternyata ikut mempengaruhi pembentukan status identitas remaja. Penelitian Grotevant & Cooper (dalam Steinberg, 2002, h. 277) disebutkan bahwa remaja yang berhasil mengatasi krisis psikososial dan mencapai identitas

sebagian besar berasal dari keluarga dengan hubungan interpersonal yang hangat tetapi . Sedangkan Bernard, Enright & Marcia (dalam Santrock, 2002, h. 346) menyebutkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yaitu mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam membuat suatu keputusan dalam keluarga akan lebih cepat mencapai status *identity achievement*. Orang tua yang otokratis, yakni yang mengontrol perilaku remaja tanpa kesempatan untuk mengekspresikan pendapat malah mendorong terjadinya *identity foreclosure* pada remaja. Orang tua yang permisif yaitu yang memberikan sedikit arahan kepada remaja dan membiarkan remaja membuat keputusannya sendiri mendorong terjadinya *identity diffusion* pada diri remaja. Perbedaan pola asuh orang tua pada subjek penelitian ternyata membawa pengaruh yang berbeda-beda terhadap proses perkembangan identitas remaja sebelum, pada saat dan pasca konversi agama.

Cooper (dalam Santrock, 2002, h. 347) pembentukan identitas diri pada remaja didorong oleh : pertama hubungan keluarga yang mendorong remaja untuk mengembangkan pandangannya sendiri; kedua, hubungan yang mengikat yang memberikan landasan yang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas. Iklim keluarga yang demokratis tapi tetap memberikan pengarahan pada subjek #4, memudahkan subjek #4 untuk memutuskan melakukan konversi agama serta lebih mudah dalam proses penyesuaian dan penerimaan konsekuensi pasca konversi agama ke Islam. Keterlibatan orang tua yang terlalu dominan dalam pengarahan dan pengambilan keputusan pada subjek #4 sejak masa kanak-kanak bahkan sampai saat ini, terkadang menimbulkan

keragu-raguan untuk mengambil keputusan otonom dan bertanggungjawab atas segala resiko tindakannya.

Proses pembentukan keyakinan (*faith*) pada remaja menurut Fowler (dalam Cremmers, 1995, h. 136) telah memasuki tahap Keyakinan sintesis dan konvensional, sehingga remaja mulai menghayati agama secara personal sebagai sebuah rangsangan intelektual dan emosional. Penelitian ini menemukan bahwa subjek mampu untuk melakukan evaluasi, melakukan perbandingan dan telaah kritis tentang konsep Tuhan, doktrin-doktrin dalam kitab suci serta berusaha memahaminya sebagai sebuah konsep yang dianggap logis atau masuk akal. Konsep-konsep dalam agama yang dianggap kurang logis, tidak masuk akal, saling bertentangan dan tidak konsisten antara yang satu dengan yang lain menyebabkan adanya disonansi kognitif bagi remaja. Hal ini mendorong subjek untuk berusaha mencari alternatif jawaban atau konsep-konsep lain yang dianggap lebih memuaskan. Proses ini tampaknya merupakan sebuah eksplorasi yang mendorong terjadinya konversi agama.

Tahap pembentukan keyakinan sintesis-konvensional Fowler berada pada rentang yang sama dengan tahap operasional formal Piaget (Cremmers, 1995, h.135). Ada tiga karakteristik penting yang menandai pemikiran pada tahap Operasional Formal, yaitu: kemampuan berpikir abstrak, idealis dan logis. Ide dasar dari pendapat Piaget tentang perkembangan kognisi tidak lepas dari konsep akomodasi dan asimilasi. Artinya struktur kognitif seseorang akan terus mengalami penyesuaian seiring bertambahnya fakta, pengetahuan, pengalaman baru yang saling menggantikan dan menyempurnakan (Santrock, 2002, h. 10)

Remaja mengembangkan suatu pemikiran yang seringkali melampaui kenyataan yang ada saat ini. Mereka mengembangkan alternatif, ide, solusi berdasarkan apa yang mereka anggap baik, paling sempurna bukan apa yang paling memungkinkan dilaksanakan. Pemikiran ini hampir meliputi semua konteks, baik persoalan pribadi, keluarga, sekolah, ekonomi, sosial, bahkan keagamaan (Muus, 1982, h. 267). Penelusuran pengalaman subjek penelitian ditemukan bahwa subjek memiliki gambaran ideal yang subjektif tentang Tuhan dan agama, ketika 'Tuhan' yang mereka pahami sebelumnya dianggap tidak sesuai dengan harapan ideal yang dibayangkan dan diharapkan remaja, subjek cenderung mengalami penurunan keyakinan terhadap Tuhan dan akhirnya berdampak pada penurunan komitmen keagamaan.

Proses pembentukan identitas diri seseorang berlangsung dalam latar sosial. Erikson (1989, h. 188) mengungkapkan bahwa identitas pribadi pada dasarnya dibentuk oleh identitas kolektif yang diwujudkan dalam pengakuan sosial, reaksi positif dari orang lain terhadap pemikiran, sikap dan tindakan individu. Kebanyakan orang menurut Erikson (1998, h. 189-190) membangun identitas pribadi melalui perantara identitas kelompok, namun ada orang-orang yang secara kreatif mensintesis identitas pribadi yang unik, melampaui identitas kelompok. Sedangkan Fowler (dalam Cremers, 1995, h. 135) menyebutkan bahwa remaja belajar membangun identitas diri berdasarkan rasa konformitas, kesetiakawanan, kesetiaan dan kepercayaan terhadap orang lain.

Subjek penelitian menyatakan bahwa ketertarikan untuk mempelajari Islam dimulai ketika subjek melihat, mendengar, memperhatikan bahkan terlibat dengan

aktivitas ritual Islam yang dijalankan oleh masyarakat muslim yang ada di lingkungan sekitarnya. Subjek menilai dan membentuk persepsi tentang Islam berawal dari apa yang ditampilkan oleh para pemeluk agama Islam itu sendiri. Subjek penelitian memiliki persahabatan dan hubungan interpersonal yang baik dan hangat dengan teman-teman yang beragama Islam. Persahabatan subjek dengan teman-teman yang muslim dilandasi adanya saling penerimaan dan menghargai agama masing-masing. Proses sosialisasi dan transformasi nilai-nilai Islam kepada subjek berlangsung secara alamiah dan tanpa paksaan, melainkan lebih pada hasil belajar sosial.

Pengaruh sosialisasi nilai-nilai Islam dari teman-teman kepada subjek tampaknya meningkat pada masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Remaja cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya dengan teman-teman dibandingkan dengan orangtua dan keluarga (Czikszentmihalyi, dalam Fuhrmann, 1990, h. 112). Pergaulan dengan teman sebaya memungkinkan tumbuhnya suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai orang dewasa. Remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan aspirasi pribadi, bertindak sebagai pemimpin sekaligus orang yang dipimpin (Hurlock, 1997, h. 214). Fungsi relasi antara remaja dengan teman-teman sebayanya antara lain: fungsi pembelajaran (*context of learning*) dan dukungan psikologis (*psychological support*). Hubungan remaja baik dengan perseorangan maupun kelompok akan membantu remaja belajar tentang keterampilan sosial dan interpersonal. Para remaja belajar memahami apa yang diharapkan dari teman-teman, membangun identitas diri yang khas dengan jalan membandingkan diri dan

nilai yang mereka anut dengan teman-teman yang lain, mencoba-coba berbagai nilai dan peran, belajar memimpin sekaligus menjadi anggota, belajar merasakan sakitnya penolakan (*sosial rejection*), konflik, belajar memahami diri sendiri dan orang lain (Fuhrmann, 1990, h. 115)

Seiring bertambahnya usia, pengaruh kelompok sebaya cenderung berkurang terhadap remaja. Hal ini disebabkan setidaknya oleh dua hal. Pertama, sebagian besar remaja ingin lebih mandiri dengan menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan sendiri. Upaya penemuan identitas diri apada remaja cenderung melemahkan pengaruh kelompok. Kedua, remaja cenderung menginginkan hubungan persahabatan pribadi yang lebih erat sebagai ganti hubungan dengan kelompok teman sebaya dalam jumlah yang lebih banyak (Hurlock, 1997, h. 214).

Pada konteks keluarga, hubungan remaja dengan teman-temannya dapat dilihat sebagai suatu jembatan yang menghubungkan proses transisi dari ketergantungan emosional masa kanak-kanak dengan proses kemandirian emosional orang dewasa. Ketika remaja menghadapi konflik yang berhubungan dengan teman-temannya, hal ini dapat mendorong bertambahnya kedekatan dengan keluarga. Sebaliknya dukungan yang besar dari teman sebaya mendorong remaja untuk membangun 'keterpisahan' dan mengurangi ketergantungan emosional dari keluarga (Offer, dalam Fuhrmann, h.114-115). Artinya ada relasi yang hubungan saling mempengaruhi antara remaja, teman-teman sebaya dan keluarga dalam proses menuju kedewasaan seorang remaja.

Perkembangan kepribadian yang lebih matang menurut Alport (dalam Schultz, 1991, h. 30) akan bisa dicapai ketika seseorang berusaha untuk memperluas lingkaran pengalaman, nilai dan cita-cita yang abstrak. Dengan kata lain tidak cukup hanya berinteraksi dengan sesuatu atau seseorang yang sama dari waktu ke waktu, tapi mulai belajar untuk menerima dan berinteraksi langsung dengan nilai-nilai dan pengalaman baru sebagai bahan untuk mengembangkan diri. Ketika subjek mengalami langsung (*experiential learning*) dengan nilai dan ritual dalam Islam, subjek mulai mengembangkan pemahaman-pemahaman baru.

Ada momentum saat remaja dihadapkan pada berbagai pilihan dan alternatif yang seringkali sulit untuk diputuskan. Kondisi ini disebut oleh Erikson (1989, h. 203) sebagai krisis psikososial yang khas. Hal ini tidak selalu berarti ancaman dan tantangan besar yang dihadapi remaja, melainkan lebih pada sebuah “titik balik” yang mengandung potensi sekaligus kerawanan, antara kemajuan dan regresi, antara integrasi dan perlambatan. Dalam proses konversi agama yang dilakukan subjek ditemui beberapa masa yang merupakan kondisi moratorium psikologi, misalnya saat subjek mulai mempertanyakan secara kritis tentang konsep Tuhan dan agama serta mencari bentuk dan konsep yang dianggap paling ideal serasi memuaskan bagi subjek. Masa menyembunyikan keislaman juga merupakan masa moratorium psikologi yang cukup berharga, subjek dihadapkan pada berbagai pilihan-pilihan dilematis dan sulit untuk diputuskan.

Erikson menyebutkan istilah pencarian identitas diri sebagai sebuah upaya untuk meneguhkan suatu konsep diri yang bermakna, merangkum semua pengalaman berharga di masa lalu, realitas kekinian yang terjadi termasuk juga

aktivitas yang dilakukan sekarang serta harapan di masa yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran tentang 'diri' yang utuh, berkesinambungan dan unik (dalam Muus, 1996, h. 60). Dalam istilah Erikson, identitas diri merupakan sebuah kondisi psikologis secara keseluruhan yang membuat individu menerima dirinya, memiliki orientasi dan tujuan dalam mengarahkan hidupnya serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan berbagai hal. Secara lebih sederhana Erikson (1989, h. 186) menyatakan proses pembentukan identitas diri sebagai suatu restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu, dimana seluruh komponen-komponen identitas diolah dalam suatu perspektif masa depan yang diantisipasi dalam sebuah susunan baru.

Masing-masing subjek memiliki banyak dan beragam kepingan-kepingan gambaran diri baik yang didapatkan dari hasil penilaian pribadi tentang dirinya (*subjective self*) maupun tentang bagaimana orang lain menilai subjek (*social self*) yang didapatkan sejak masa kanak-kanak. Agama, ideologi atau keyakinan (*faith*) menurut Fowler (dalam Cremers, 1995, h. 135) berfungsi untuk mensintesiskan dan mengintegrasikan bermacam-macam gambaran diri serta menjadikannya satu kesatuan diri yang koheren dan dapat berfungsi dengan optimal. James (2004, h. 264) juga menyebutkan bahwa agama adalah salah satu cara untuk mencapai penyatuan, memperbaiki ketidaklengkapan batin seseorang dan mengurangi pertentangan.

Byrne & Shavelson (dalam Steinberg, 2002, h. 258) menyebutkan bahwa gambaran-gambaran konsep diri seseorang cenderung mengalami perubahan selama masa transisi antara masa kanak-kanak ke remaja. Konsep diri ini

berkembang lebih beragam dan makin terintegrasi. Hal ini tampaknya disebabkan karena meningkatnya kemampuan remaja untuk berpikir abstrak, mengolah lebih banyak dan lebih beragam informasi menjadi sebuah sintesis-sintesis baru. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Zinnbauer & Pargament (dalam Schwartz, 2000, www.metanexus.net/spiritual_transformation/research/pdf/STSRP-literature2-7.htm) memperkuat pendapat bahwa ada keterkaitan antara konversi agama dengan perkembangan identitas diri. Cara seseorang mendefinisikan dirinya/*self definition* berubah secara signifikan baik pada individu yang melakukan konversi secara mendadak maupun bertahap

Menurut Frankl (2004, h. 160) menyatakan bahwa upaya manusia untuk mencari makna hidup merupakan motivator utama dalam hidup seseorang dan bukan sekedar 'rasionalisasi sekunder' yang muncul sebagai dorongan naluri. Seseorang yang berjuang menemukan tujuan dan makna hidup akan memiliki alasan untuk tetap bertahan hidup dan berjuang bahkan rela mati demi untuk mewujudkan impian dan nilai hidupnya. Sedangkan Allport (dalam Schultz, 1991, h. 35) menyebut arti penting tujuan sebagai arah yang akan membimbing seseorang dan memberikan alasan bagi seseorang untuk bertahan dan berjuang dalam kehidupan. Konversi agama dinilai oleh subjek #1 sebagai sebuah perjuangan yang didapatkan dengan begitu banyak perjuangan, karena itu subjek berusaha agar ia bisa tetap dalam keadaan Islam bahkan sampai akhir hayatnya. Konversi agama yang dilakukan subjek juga #2 juga mendorong subjek untuk mengarahkan dirinya pada kondisi yang terus lebih baik, sekaligus sebagai

pembuktian pada lingkungan sekitarnya bahwa keputusan melakukan konversi agama ke Islam adalah tepat.

James (2004, h. 286) menjelaskan proses konversi agama dan pengintegrasian unsur-unsur kepribadian dengan teori asosiasi. Setiap tujuan, gagasan, dan sasaran merupakan bagian dari sistem internal yang dimiliki manusia. Setiap tujuan yang dikejar seseorang akan membangkitkan gairah (*desire*), menimbulkan motivasi, menyatukan asosiasi kelompok-kelompok gagasan tertentu yang berada dalam subordinasinya. Perubahan suatu minat, tujuan karena adanya informasi baru atau berbeda akan menyebabkan terjadinya perubahan yang dinamis pada bagian yang lain. Jika perubahan ini berlangsung terus-menerus, maka akan terjadi transformasi sistem keyakinan, gagasan dan tujuan dalam diri seseorang. Komponen-komponen diri yang berada di tepi berpindah ke pusat kesadaran ada sebaliknya hingga saling melengkapi dan menyempurnakan. Guncangan pada emosional yang terjadi pada seseorang akan menyebabkan terjadinya proses transformasi yang lebih cepat dan radikal pada struktur keyakinan seseorang (James, 2004, h. 288). Kenyataan bahwa subjek #2 adalah anak adopsi, merupakan suatu bentuk guncangan emosional yang mendorong subjek segera menentukan komitmen sebagai bentuk penegasan identitas diri.

Starbuck (dalam James, 2004, h. 302) menyebutkan bahwa ada dua hal utama yang terdapat pada orang yang akan melakukan konversi: pertama adanya rasa ketidaklengkapan atau rasa bersalah atau berdosa yang orang tersebut ingin sekali terbebaskan; kedua, diri ideal positif yang ingin diraih. Pada subjek penelitian rasa

ketidaklengkapan diri dirasakan karena merasa menganggap tidak memiliki sesuatu yang bisa dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupannya. Tuhan, agama sebelumnya dinilai kurang sempurna dan tidak cukup mampu memuaskan berbagai pertanyaan, kebingungan dan gambaran ideal tentang Tuhan ataupun agama. Subjek mencari gambaran ideal tentang manusia dan bagaimana menjalani kehidupan di dalam agama untuk mengarahkan dirinya menjadi lebih baik.

Proses konversi agama membawa remaja pada berbagai kondisi yang menyediakan beragam alternatif pilihan yang kadangkala menyulitkan dan membingungkan. Di sisi lain tekanan eksternal sebagai reaksi dari tindakan konversi agama yang dilakukan subjek seringkali merupakan sumber konflik dan stress dan kecemasan yang cukup besar bagi subjek. Subjek diharapkan mampu merumuskan dan memutuskan strategi yang paling tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. *Coping* merupakan proses dimana seseorang untuk mengatur kesenjangan yang diterima antara tuntutan dan sumber yang dimiliki dalam keadaan stress (Sarafino, 1994, h.139). *Coping* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *emotion-focused coping* dan *problem-focused coping*. *Emotion-focused coping* bertujuan untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu bisa melakukannya melalui pendekatan perilaku dan pendekatan kognitif. Sedangkan *problem-focused coping* lebih bertujuan untuk mengurangi tuntutan atau menggunakan kemampuan yang ada pada diri individu untuk menyelesaikan masalah. Subjek melakukan *emotion-focused coping* dengan bertanya kepada diri sendiri, menyimpan masalah sendiri, menangis, menghindar,

bersikap cuek. Sedangkan *problem-focused coping* yang dilakukan subjek berupa melakukan kompromi, negosiasi terhadap orang-orang yang kurang setuju dengan tindakan konversi agama yang dilakukan subjek. Konversi agama membuat subjek penelitian memiliki keterhubungan yang lebih kuat dengan Ilahi, sehingga subjek pun sering menggunakan penyelesaian masalah dengan cara-cara yang lebih religius (*turning to religious*). Beroda, mengadukan permasalahan kepada Tuhan, meminta pertolongan kepada Tuhan yang maha Kuat merupakan bentuk-bentuk penyelesaian masalah yang dilakukan subjek. Keyakinan bahwa Tuhan tidak akan memberikan cobaan di luar kesanggupan subjek, keyakinan akan datangnya pertolongan Tuhan membuat subjek bersikap pasrah (*self surrender*). Subjek percaya bahwa Tuhan akan memberikan keputusan keputusan akhir yang terbaik bagi subjek. Keyakinan ini membantu subjek untuk mengembalikan optimisme dan mencegah diri dari putus asa.

Ketika seseorang berhasil mengatasi krisis identitas yang dialaminya dengan baik, maka akan terbentuk “rasa identitas optimal” yang ditandai dengan adanya rasa aman dan ‘betah’ dengan dirinya, kesadaran diri tentang jalan yang ditempuh, keyakinan batin dalam pengambilan keputusan, kehendak bertanggungjawab atas segala konsekuensi (Erikson, 1989, h. 194). Hal ini membuat remaja mampu menerima diri dan orang lain, serta memiliki makna dan rasa berharga atas diri dalam kehidupan. Individu yang telah berhasil mencapai identitas memiliki ciri-ciri antara lain: aktif, toleran terhadap perbedaan, mandiri secara emosional, tidak membenci diri sendiri, mampu bersikap empati dan memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang sekitarnya (Furhmann, 1990, h. 369).

Dalam usaha pengembangan pribadi Bastaman (2005, h. 127-128) mengungkapkan beberapa upaya untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan untuk mewujudkan diri yang lebih baik lagi. Upaya ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia adalah "*the self determining being*" yang memiliki kemampuan untuk menemukan makna hidup dan apa yang terbaik bagi dirinya. Upaya ini berupa: kesadaran akan 'diri ideal' yang diinginkan, pengetahuan tentang keunggulan dan kelemahan diri, kesadaran akan unsur-unsur yang menunjang dan menghambat tercapainya cita-cita atau harapan, mengetahui metode dan pendekatan yang tepat dalam mengembangkan diri, kesadaran memilih tokoh identifikasi/ panutan.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Proses pencarian identitas diri pada remaja muallaf melibatkan sejumlah interaksi antara : faktor kognitif berupa peningkatan kapasitas kognitif, keterbukaan dan penerimaan terhadap nilai-nilai baru; faktor psikologis berupa kepribadian terutama ditinjau dari *self determinat*, perubahan status dan peran, konflik internal dan pola asuh; faktor sosial berupa proses belajaran sosial, penerimaan atau penolakan sosial serta faktor hidayah Tuhan .

Setidaknya ada tiga motif remaja muallaf dalam melakukan konversi agama, yakni motif intelektual, afeksional dan transendental. Penerimaan diri (*self acceptance*) subjek setelah melakukan konversi agama ada dua jenis, yakni langsung mengungkapkan status keislaman kepada lingkungan sosial, yang kedua menyembunyikan status keislaman dalam waktu tertentu.

Peran konversi agama dalam proses pencarian identitas diri subjek memiliki dua bentuk a) konstruktif sehingga mendorong pencapaian identitas diri yang optimal (*identity achievement*) b) dekonstruktif sehingga menimbulkan kebimbangan identitas (*identity confusion*). Hal ini dipengaruhi oleh: penerimaan diri, inisiatif dan motivasi internal untuk terus melakukan perbaikan diri, keterampilan dalam mengkomunikasikan perasaan, pendapat kepada orang lain, strategi koping yang dipakai untuk mengatasi konflik, kehendak bertanggungjawab atas konsekuensi tindakan, tingkat ancaman dan

tekanan eksternal yang diterima, serta tingkat dukungan sosial yang diperoleh subjek

B. Saran

1. Bagi Subjek

- a. Subjek perlu menjalin komunikasi dan berbagi pengalaman dengan muallaf yang lain untuk membantu proses penyesuaian diri yang lebih optimal.
- b. Subjek hendaknya terus berupaya untuk menerima dan mendefinisikan perasaan dan emosi yang dirasakan secara lebih jujur dan realistis, agar mampu memberikan respon yang tepat pada berbagai situasi.
- c. Subjek perlu terus berupaya mengurangi ketergantungan baik secara emosional, maupun finansial terhadap orang tua dan orang dewasa sekitar agar mampu mengembangkan potensi secara optimal, misalnya dengan bekerja paruh waktu.
- d. Terus berusaha untuk mempelajari Islam baik secara mandiri maupun dengan bimbingan orang lain dan meneguhkan keyakinan atas tindakan konversi agama yang telah dilakukan.
- e. Mendaftarkan perubahan identitas keagamaan secara resmi sesuai hukum negara akan lebih memberikan penegasan dan membantu penerimaan identitas diri pada subjek.

2. Bagi *Significant Other*(keluarga, sahabat)
 - a. Menjalin komunikasi yang lebih terbuka dengan subjek serta melibatkan subjek dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan subjek.
 - b. Memberikan dukungan dan membantu subjek untuk melakukan penyesuaian diri dalam menjalankan berbagai peran dalam kehidupan subjek, misalnya dengan mengajak subjek terlibat dalam kegiatan bersama komunitas muslim.
3. Bagi psikolog, komunitas agama, yayasan pembinaan muallaf
 - a. Menyediakan akses informasi yang lebih luas dan mudah bagi para muallaf untuk mengetahui informasi dan mendapatkan bimbingan tentang Islam.
 - b. Membantu subjek untuk menilai, mengatasi situasi dan permasalahan secara lebih realistis dan efektif, misalnya dengan konseling.
 - c. Memberikan dukungan dan bantuan bagi muallaf dalam menghadapi berbagai resiko, tekanan eksternal yang dihadapi terkait tindakan konversi yang dilakukan subjek, misalnya dengan pendampingan, memberi beasiswa atau tempat tinggal sementara.
4. Bagi Penelitian Sejenis
 - a. Penelitian sejenis dapat memperluas fokus penelitian pada remaja yang melakukan konversi pada agama-agama selain Islam untuk mendapatkan konsep yang lebih komprehensif tentang konversi agama pada remaja.

- b. Penelitian sejenis dapat memperdalam penelitian perkembangan identitas diri remaja pada mualaf dari latar belakang agama awal yang lebih beragam, misalnya dari agama Hindu, Budha, atau aliran kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi; Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Atwater, Eastwood. 1979. *Psychology of Adjustment*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Bagus, L. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bastaman, Hanna Djumhana. 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bert, B., Hallahmi, Argylle, M. 1997. *The Psychology of Religious Behavior, Belief and Experience*. London : Routledge.
- Boere, C. George. 2004. *Personality Theories; Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Penerjemah: Muzir, Inyik Ridwan. Yogyakarta: Primashopie.
- Bridge, L.J., Moore, K. A. 2002. *Paper : Religious and Spirituality in Childhood and Adolescence*. Available FTP : <http://www.Childtrends.org/files/2002-39ReligionSpiritualityinChildhoodAdolescenceBridgeMoore012002.pdf>
- Burns, 1993. *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Clark, Walter Houston. 2004. *The Religion of Childhood*. Available FTP : <http://www.philosophy.org/handout/religious.htm>.
- Cremmers, Agus. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler; Sebuah Gagasan Dalam Psikologi Agama*. Editor : Supratiknya,. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design; Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Erikson, Erick, H. 1989. *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. Penerjemah : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia.

- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Filius, Rens Jan. 1992. *Type of Adolescent Religious Conversion and Perception of Family Functioning*. Thesis, Rosemar School of Psychology, Biola University. Available FTP: http://www.Youthandreligion.org/resources/ref_conversion.html
- Fuhrmann, Barbara S. 1990. *Adolescence, Adolescents*. London : Scott, Foresman and Company.
- Frankl, Victor E. 2004. *Mencari Makna Hidup, Man's Search for Meaning*. Penerjemah : Dharma. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting Dari IQ*. Penerjemah : T. Hermaya. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Grotevamt, Barold D. 1998. Adolescence Development in Family Contexts. *Handbook of Child Psychology, fifth edition*. Vol. 3: h.1097-1138. Editor : Damon, W. New York: John Willey & Sons. Inc.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gaardner. 1993. *Psikologi Kepribadian I: Teori-teori Psikodinaamik (klinis)*. Editor: Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit kanisius.
- Hasan, F. 2000. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Sijabat, Max R. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- James, William.. 2004. *The Varieties of Religious Experience; Perjumpaan dengan Tuhan—Ragam Pengalaman Religius Manusia*. Penerjemah: Admiranto, Gunaeon. Bandung : Mizan Media Utama
- Kose, Ali. 1996. *Religious Conversion: Is It an Adolescent Phenomenon? The Case of Native British Converts to Islam*. Istanbul : TDV Centre of Islamic Studies. Available FTP: <http://www.questia.com/pm.qst?a=o&d=77022390>.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Mistu, Musthafa Dieb A. Muhyiddin. 1998. *Al-Wafie; Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah Sarah Kitab Ar-Bai`in An-nawawiyah*. Jakarta: Al-Tishom Cahaya Umat.
- Moutakas, Clarck. 1994. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Muus, R. 1996. *Theories of Adolescence*. New York : McGraw Hill.
- Paloutzian, Raymond F. 1996. *Invitation to the Psychology of Religion*. London : Allyn and Bacon.
- Pargament, K. I. 1997. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: The Guilford Press.
- Poerwandari, E. Kristi. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- S. Endah, S. Yanti, B. Nova. 1997. *Mengapa Aku Pilih Islam; Kumpulan Kisah Para Muallaf*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Santrock, John W. 2002. *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*. Penerjemah : . Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____. 2002. *Adolescence*. Alih bahasa: . Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarafino, Ep. 1994. *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1998. *Psikologi Sosial.; Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Siswanto, Dwi. 2001. *Humanisme Eksistensial Jean Paul sartre*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Schwartz, Arthur J. 2000. *The Nature of Spiritual Transformation; A Review of the Literature*. Available FTP : [http:// www.metanexus.Net /spiritual transformation/research/pdf/STSRP Literature2-7.htm](http://www.metanexus.Net/spiritual%20transformation/research/pdf/STSRP%20Literature2-7.htm)
- Sholeh, M. 2006. *Terapi Shalat Tahajud; Menyembuhkan Berbagai Penyakit*. Bandung : Hikmah Populer.

Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence*. New York : The McGraw-Hill Companies. Inc.

Ullman, Chana. 1982. Cognitive and Emotional Antecedent of Religious Conversion. *Journal of Personality and Social Psychology* vol.43 p.183-192.

Whitehead, Mark L. 1981. *The Effect of Conversion on Adolescent Identity*. Thesis, Western Conservative Baptist Seminary. Available FTP: [http://www.Youth and religion.org/resources/ref_conversion.html](http://www.Youthandreligion.org/resources/ref_conversion.html)

----.(2006).[http://www.muallaf.com/modules.php?name=news&files+article &sid=49](http://www.muallaf.com/modules.php?name=news&files+article&sid=49)

----.(2000). <http://www.hrweb.org/legal/undocs.htm>

----.(2002) http://www.UNHCR.Ch/html/menu3/b/a_ccpr.htm